

**MODEL *DISCOVERY LEARNING*
BERBASIS *OUTING CLASS* UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI
DI RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUL HUDA
SELANDAKA SUMPIUH BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**SEPTIMIA PUSPA HASTRIA SAYU WIWIT
224120700015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2093 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit
NIM : 224120700015
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Model Discovery Learning Berbasis Outing Class Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **08 Agustus 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 23 September 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250,
Fax : 0281-636553

Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit
NIM : 224120700015
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class*
Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis
Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal
Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 197211042003211003 Ketua Sidang/ Penguji		9-09-24
2	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 198103222005011002 Sekretaris/ Penguji		9-09-24
3	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Pembimbing/ Penguji		6-09-24
4	Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 196103051992031003 Penguji Utama		6-09-24
5	Dr. M.A. Hermawan, M.S.I. NIP. Penguji Utama		9-09-24

Purwokerto, 9 September 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit
NIM : 224120700015
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* untuk Mengembangkan Kecerdasan *Naturalis* Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

dengan ini memohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas pembimbing ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 05 Juli 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* untuk Mengembangkan Kecerdasan *Naturalis* Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 05 Juli 2024

Hormat saya,



Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit

MODEL *DISCOVERY LEARNING*
BERBASIS *OUTING CLASS* UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI
DI RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUL HUDA
SELANDAKA SUMPIUH BANYUMAS

Oleh : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit
NIM. 224120700015

ABSTRAK

Model *discovery learning*/pembelajaran penemuan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan agar anak menemukan dan memahami suatu konsep belajar secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi, observasi dan pengalaman langsung, sehingga dapat mengembangkan berbagai kecerdasan anak usia dini, salah satunya yaitu kecerdasan naturalis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini .

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan karena peneliti langsung terjun ke lembaga tempat penelitian. Dan objek penelitiannya adalah kegiatan *outing class* yang merupakan basis dari model *discovery learning* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap aktivitas belajar anak selama kegiatan *outing class*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Mifatahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh dilaksanakan melalui enam tahapan atau proses yaitu 1) perencanaan 2) pengenalan materi, 3) pelaksanaan, 4) refleksi dan evaluasi pembelajaran, 5) tindak lanjut, dan 6) kolaborasi dengan orangtua. Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran terdiri atas pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Model *discovery learning* berbasis *outing class* efektif dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Kegiatan yang telah dilaksanakan seperti kunjungan ke lapangan, kunjungan ke masjid, kunjungan ke Taman Asri Dino Land, kunjungan ke SRC, kunjungan ke stasiun, kunjungan ke peternakan sapi, dan kunjungan ke kantor balai desa. Bukti dari adanya perkembangan kecerdasan naturalis yaitu ketika anak terbiasa mengagumi ciptaan Allah, mampu menjaga dan merawat tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak lingkungan dan fasilitas yang ada di tempat-tempat umum dan lainnya

Kata Kunci: Discovery Learning, Outing Class, Kecerdasan Naturalis, Anak Usia Dini

**DISCOVERY LEARNING MODEL OUTING CLASS BASED TO
DEVELOP NATURAL INTELLIGENCE IN EARLY CHILDREN AT
RAUDHATUL ATHFAL MIFTAHUL HUDA SELANDAKA SUMPIUH
BANYUMAS**

By: Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit
NIM. 224120700015

ABSTRACT

The discovery learning model is a learning approach that provides opportunities for children to discover and understand a learning concept independently through exploration activities, observation and direct experience, so that they can develop various intelligences in early childhood, one of which is naturalist intelligence. This research aims to describe and analyze an outing class-based discovery learning model to develop naturalist intelligence in early childhood.

This research is a type of qualitative research with a field approach because the researcher went directly to the institution where the research was conducted. And the object of the research is outing class activities which are the basis of the discovery learning model to develop naturalist intelligence in early childhood at RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. Data was collected through observation, interviews and documentation of children's learning activities during outing class activities. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions.

The findings of this research indicate that the process of implementing the outing class-based discovery learning model at RA Mifatahul Huda Selandaka Sumpiuh District is carried out through six stages or processes, namely 1) activity planning, 2) introduction of material, 3) implementation of learning, 4) reflection and evaluation of learning, 5) follow-up, and 6) collaboration with parents. The learning implementation stage consists of opening, core activities and closing. The outing class-based discovery learning model can effectively develop children's naturalistic intelligence. Activities that have been carried out include field visits, visits to mosques, visits to Taman Asri Dino Land, visits to SRC, visits to stations, visits to cattle farms, and visits to village hall offices. Evidence of the development of naturalist intelligence is when children are accustomed to admiring God's creation, are able to look after and care for plants, do not throw rubbish carelessly, do not damage the environment and facilities in public places and others.

Keywords: Discovery Learning, Outing Class, Naturalist Intelligence, Early Childhood

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'Em
ن	Nun	n	'en
و	Wau	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “at” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd’

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf i (el)-nya

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	zawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

"Kecerdasan dibuktikan bukan dengan kemudahan belajar, tetapi dengan memahami apa yang kita pelajari."

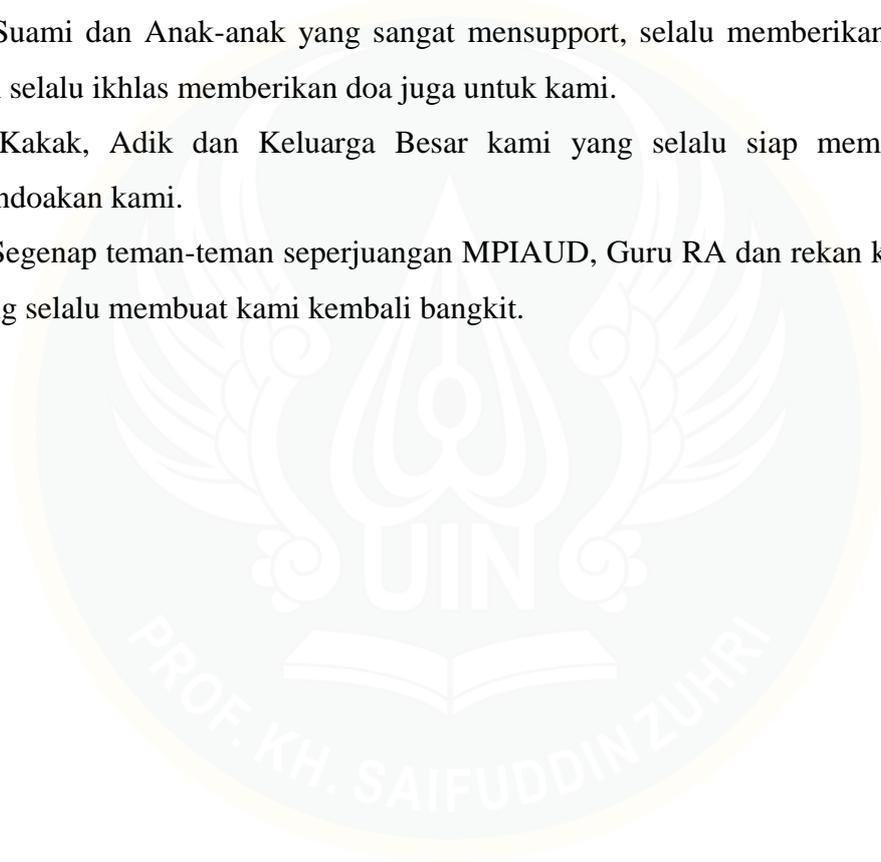
(Joseph Whitney)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang mendalam atas selesainya Tesis ini. Penulis mempersembahkannya kepada:

1. Bapak dan Ibu selaku orangtua kami yang telah membesarkan, mendidik dan selalu mendoakan kebaikan serta selalu menjadi inspirasi kami. Meskipun sekarang Bapak telah tiada tapi kami tetap bangga atas didikannya sehingga membuat kami selalu semangat untuk menggapai cita-cita kami.
2. Suami dan Anak-anak yang sangat mensupport, selalu memberikan motivasi, dan selalu ikhlas memberikan doa juga untuk kami.
3. Kakak, Adik dan Keluarga Besar kami yang selalu siap membantu dan mendoakan kami.
4. Segenap teman-teman seperjuangan MPIAUD, Guru RA dan rekan kerja kami yang selalu membuat kami kembali bangkit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul “Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas”.

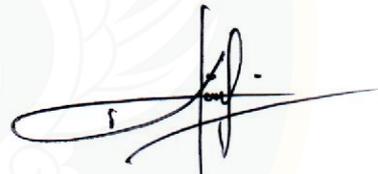
Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga rahmat dan syafa'atnya sampai kepada kita semua. Dengan terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik moril maupun materil, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan
6. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan
7. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Ibu Nurhasanah, S.Pd. selaku Kepala RA dan Ibu Peni Suryaningsih, S.Pd, selaku guru di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

9. Orang tuaku yang selalu memanjatkan doa terbaik untuk anakmu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala dukungannya
10. Teristimewa teruntuk Suami dan Anakku telah menjadi support system
11. Keluarga baru, teman seperjuangan Magister PIAUD angkatan 2022
12. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga perjuangan kita diberkahi Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga dengan adanya tesis ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

Purwokerto, 05 Juli 2024

Yang menyatakan



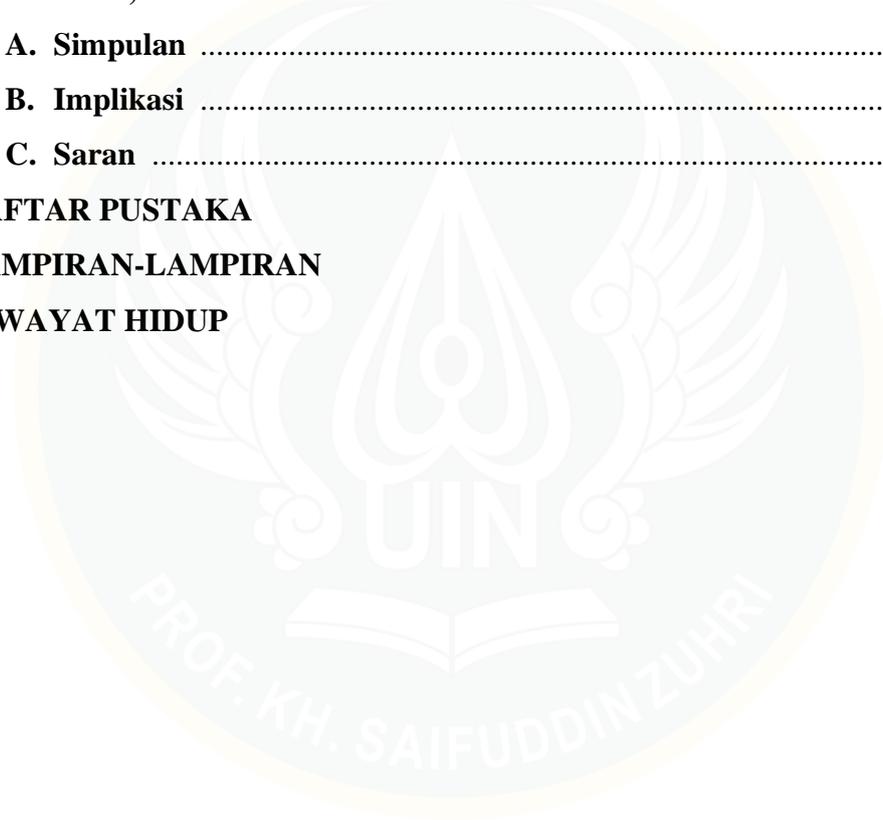
Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTARCT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN MOTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Model Discovery Learning	12
1. Pengertian dan Jenis-jenis Model Pembelajaran	12
2. Pengertian dan Jenis-jenis Model Discovey Learning	16
3. Pentingnya Model Discovery Learning	19
B. Outing Class	24
1. Pengertian Outing Class	24
2. Manfaat Kegiatan Outing Class	25
3. Contoh-contoh Kegiatan Outing Class	26
C. Model Discovery Learning Berbasis Outing Class	28
1. Pengertian Model Discovery Learning Berbasis Outing Class	28

2. Hubungan Antara Model Discovery Learning dengan Outing Class .	29
D. Kecerdasan Naturalis	31
1. Pengertian dan Jenis-jenis Kecerdasan	31
2. Ruang Lingkup Kecerdasan Naturalis	37
3. Manfaat Kecerdasan Naturalis Bagi Anak Usia Dini	38
E. Model Discovery Learning Berbasis Outing Class Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini	42
1. Pengertian Model Discovery Learning Berbasis Outing Class Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini	42
2. Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Outing Class Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini	43
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	47
G. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Data dan Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	59
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum RA Miftahul Huda Selandaka	65
1. Sejarah Berdirinya RA Miftahul Huda Selandaka	65
2. Visi, Misi dan Tujuan RA Miftahul Huda Selandaka	66
3. Alamat dan Peta Lokasi RA Miftahul Huda Selandaka	67
4. Profil Satuan Lembaga	68
5. Data Pendidik dan Kependidikan	69
6. Data Siswa 7 Tahun Terakhir	70
7. Struktur Organisasi RA Miftahul Huda Selandaka	70
8. Pengorganisasian Pembelajaran RA Miftahul Huda Selandaka	71
B. Pelaksanaan Model Discovery Learning Berbasis Outing Class Untuk	

Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini	73
1. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Discovery Learning Berbasis Outing Class di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh	73
2. Kegiatan Outing Class di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh	90
C. Kecerdasan Naturalis dapat Berkembang melalui Kegiatan Discovery Learning Berbasis Outing Class Di RA Miftahul Huda Selandaka	106
SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	115
A. Simpulan	115
B. Implikasi	116
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kebutuhan setiap anak dan salah satu proses yang harus dijalani guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi. Anak pada rentang usia 0-6 tahun mempunyai kemampuan lebih cepat untuk menangkap informasi dan pengetahuan melalui stimulus yang diberikan, maka pembelajaran untuk mereka juga harus sesuai dengan prinsip belajar anak yaitu belajar dengan bermain atau bermain dengan belajar.¹ Hal ini dikarenakan sudah dunianya anak memang dunia bermain, melalui bermain mereka dapat menyerap berbagai pengetahuan yang mana hal tersebut adalah sebuah proses dari belajar anak. Selain itu proses belajar anak harus dilaksanakan di lingkungan yang kondusif dan inovatif tak lepas juga dari rasa aman dan nyaman baik di kelas maupun diluar kelas.

Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB) merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan anak usia dini. Tepat sekali jika orangtua mempercayakan buah hatinya ke lembaga-lembaga tersebut agar perkembangan anak-anak di masa emas mereka dapat terstimulasi secara optimal oleh pendidik yang profesional dalam bidangnya. Meskipun kewajiban utama memberikan pendidikan tetap pada orangtua. Memberikan pendidikan sejak usia dini pada anak sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dalam pandangan Islam pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendidikan anak yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama pedoman hidup umat Islam dan tidak ada keraguan di dalamnya. Di dalam Al-Qur'an dan hadits terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal ini menyangkut pendidikan anak usia dini.

¹ Rahman, Mhd Habibu. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223-240.

Anak dalam pandangan Islam merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orangtua. Anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orangtua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau kesalahan anak di masa depan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orangtua dan keluarganya. Karena disanalah anak-anak membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh setelah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya.

Penjelasan di atas sesuai dengan Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Terdapat pula ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai hakikat anak sebagai fitnah/cobaan bagi para orang tua, yaitu Al-Qur'an Surah Al-Anfal:28 yang artinya:

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

Ayat di atas menjelaskan sikap kedua orangtua di dalam menghadapi dan memperlakukan cobaan “anak” itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam perkembangannya. Maka adalah wajib menjadi kewajiban orangtua untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh pengaruh buruk yang dapat mewarnai kepribadian mereka². Kewajiban disini termasuk dalam memberikan pendidikan terbaik anak sejak dini, baik itu dilingkungan rumah maupun diluar rumah termasuk memilih lembaga pendidikan yang terbaik

²Abdul Jamal, Nanang, and Ahmad Wahyudi. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1-12.

untuk anaknya. Sehingga anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang maksimal sesuai dengan perkembangannya dan sesuai anjuran agama serta norma yang ada agar nantinya anak memiliki ilmu dan adab yang sesuai.

Dalam proses belajar, kesempatan dan kebebasan harus sepenuhnya didapatkan anak agar mereka mampu mengungkapkan pendapatnya, pemikirannya maupun ide-idenya sehingga anak mampu mengidentifikasi kegiatannya sendiri. Memahami karakteristik anak akan memberi kemudahan kepada guru untuk menentukan model atau strategi pembelajaran yang cocok dengan usia mereka.³ Berbagai jenis model pembelajaran yang menarik dijadikan sebagai kajian untuk diterapkan kepada anak usia dini. Namun tidak semua model tepat untuk digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, karena harus sesuai prinsip belajar seraya bermain, bermain seraya belajar.

Model pembelajaran ialah sebuah rancangan konseptual berupa prosedur sistematis untuk mengelola pengetahuan belajar dalam mewujudkan suatu tujuan serta berguna menjadi dasar dan pedoman bagi pengajar maupun perancang pembelajaran ketika merencanakan kegiatan belajar mengajar⁴. Visi, misi dan tujuan sudah pasti dimiliki oleh semua lembaga pendidikan yang tentunya berbeda-beda setiap lembaganya, sehingga model pembelajaran yang diberlakukan di masing-masing lembaga pun berbeda sesuai dengan situasi, kondisi serta tujuan pembelajarannya.

Berbagai model pembelajaran yang ada di lembaga PAUD diantaranya model pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*), berbasis masalah (*problem-based learning*), *beyond center and circle time* (BCCT), *edutainment*, *inquiry*, kolaboratif, *saintifik*, tematik, kooperatif, konsiderasi, dan model-model pembelajaran inovatif lainnya. Model *discovery learning*

³ Maulana, Aldi, and dkk. "Bermain Ludo King Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 2, no. 2a (2018).

⁴ Mhd. Habibu Rahman, dkk. *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

(pembelajaran penemuan) merupakan satu diantara beberapa pembelajaran inovatif yang diterapkan di lembaga PAUD.⁵

Model *discovery learning* adalah sebuah model pembelajaran di mana anak belajar melalui penemuan, model ini dapat memberikan dukungan untuk mengasimilasi suatu prinsip atau konsep, sehingga akan membantu guru untuk mengasimilasi kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang lebih mempermudah anak. Disini anak terlibat aktif dalam suatu kegiatan sehingga dapat memfasilitasi interaksi bersama pasangannya dan akan memunculkan sikap kerjasama dan pembelajaran menjadi terasa menyenangkan.⁶

Masih sedikit penelitian mengenai pembahasan tentang hakikat *discovery learning* di PAUD. Sejauh ini penelitian baru menjelaskan tentang *discovery learning* dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan kognitif, serta meningkatkan sains anak. *Discovery learning* merupakan strategi inovatif sehingga perlu sekali diterapkan. Sebagai guru tentunya kita tahu betul bahwa strategi atau model pembelajaran merupakan sebuah perangkat yang sangat penting dan perlu diperhatikan saat membuat rencana pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang monoton membuat anak gampang bosan dan jenuh sehingga proses pembelajaran akan terhambat.

Model *discovery learning* yang diterapkan bisa membuat sistem belajar yang tadinya pasif menjadi aktif, merubah sistem pembelajaran yang berbasis *theacher oriented* menjadi *student oriented*. Disini guru bukanlah satu-satunya informan bagi anak namun guru hanya memfasilitasi dan memotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui model ini harapannya dapat merubah paradigma pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD.⁷

⁵ Mhd. Habibu Rahman, dkk. Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

⁶ Devi Dwi P dan Arif Rohman. "Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*6, no. 3 (2022): 1070-1079.

⁷ Siti Munawarah. "Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 106-116.

Ada beberapa macam kegiatan *discovery learning* yang dapat dilakukan di tingkat PAUD diantaranya: bermain eksperimen sederhana, menyusun puzzle atau benda-benda lain, mengamati dan menyelidiki benda di sekitar, menjelajahi lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Dari beberapa macam kegiatan tersebut yang paling membuat anak senang dan dapat menambah pengalaman baru adalah kegiatan menjelajahi lingkungan sekitar. Kegiatan menjelajahi lingkungan sekitar ini tidak bisa dilakukan hanya didalam kelas, tetapi harus diluar kelas (*outing class*). Kegiatan *outing class* yang dilaksanakan dalam rangka menemukan hal-hal baru, pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide baru anak.

Outing class berarti luar kelas, merupakan suatu kegiatan yang menuntut anak untuk belajar diluar kelas ini bertujuan agar mengatasi anak dari kejenuhan dan kebosanan karena sehari-hari belajar didalam ruangan/kelas. Melalui kegiatan *outing class* anak dapat mengeksplorasi lingkungan secara langsung yang tentunya akan bermanfaat bagi anak untuk mengatasi kejenuhan ketika hanya berfokus pada kegiatan belajar mengajar.⁸ Pembelajaran *outing class* pada keadaan lingkungan tertentu diperuntukkan untuk mempelajari hal-hal baru sesuai dengan materi atau tema pembelajaran pada saat itu sehingga anak dapat bereksplorasi secara nyata.

Outing class merupakan model pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan baru serta memberi pengalaman yang nyata bagi anak yang didapatkan dari keadaan lingkungan tersebut.⁹ Pembelajaran *outing class* erat kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan berupa bimbingan motorik serta mengasah kecerdasan naturalis, kemampuan motorik akan dimiliki anak jika melaksanakan berbagai kegiatan *outing class*.¹⁰ Selain itu

⁸ Lailatul R, Rizka, and Fikri Nazarullail. "Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2020): 9-22.

⁹ Febriyanti Utami. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 551-558.

¹⁰ Evi Octrianty. "Bimbingan Melalui Pembelajaran Outing Class Untuk Melatih Gerak Motorik Dan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021).

kecerdasan naturalis anak juga akan terbentuk ketika dalam proses pembelajaran anak mengalaminya secara langsung.

Model *discovery learning* berbasis *outing class* merupakan sebuah cara jitu yang digunakan oleh lembaga PAUD dalam rangka memberikan pelayanan yang baik bagi anak untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus sebagai hiburan atau refreshing anak karena yang pastinya anak-anak bosan jika selalu belajar didalam kelas. Begitu banyak manfaat yang dapat dicapai oleh anak melalui kegiatan penemuan yang dilakukan diluar kelas ini, salah satunya adalah kecerdasan naturalisnya dapat berkembang. Seorang anak seharusnya memiliki kecerdasan naturalis, karena kecerdasan naturalis melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang anak.

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan dengan mengagumi ciptaan Tuhan yang indah dengan cara mengenali tumbuhan, binatang dan benda-benda yang ada di alam sekitar serta mengamati kepekaan dan fenomena pada lingkungan sekitar¹¹. Kecerdasan naturalis menggambarkan kemampuan untuk mengenali, mengelompokkan, membedakan dan mengklasifikasi sesuatu yang ada dialam dan disekitar kita. Kecerdasan ini juga bisa dikaitkan dengan seorang anak yang mampu mengenal, mencintai dan menjaga flora, fauna serta lingkungan sekitarnya¹². Jika ada seseorang yang menyukai pengamatan terhadap tumbuhan, binatang dan alam sekitar serta mampu memeliharanya dan menjaganya serta mempelajarinya dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis juga diartikan sebagai kemampuan mengenali dan memahami berbagai flora dan fauna serta kejadian alam lainnya, seperti asal mula adanya binatang, proses bertumbuhnya tanaman, adanya tata surya, dan berbagai galaksi. Adapun beberapa komponen dari kecerdasan naturalis adalah dapat membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies. Sedangkan kompetensi yang

¹¹ T., Amstrong. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2013.

¹² Ratu Mutiara., Humaidah S., Sri S. "Penerapan Metode Outing Class Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Bela Dina Binjai T.A 2021/2022." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 3077-3086.

dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis adalah mampu meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi serta mengidentifikasi.¹³

Pada dasarnya sejak lahir setiap anak mempunyai kecerdasan naturalis. Namun tingkat kecerdasan naturalis ini masih bisa ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan mengenal dan merawat lingkungan juga merupakan sebuah kecerdasan naturalis.¹⁴ Banyak sebab yang bisa dijadikan alasan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis diantaranya kondisi alam saat ini yang marak terjadi penebangan pohon secara liar, bencana banjir yang disebabkan oleh pembuangan limbah plastik sembarangan, perburuan dan penangkapan hewan liar yang dilindungi dan segala aktivitas manusia yang bisa merusak keseimbangan alam dan lingkungan.¹⁵ Dari kasus-kasus tersebut diperlukan adanya penanaman dan pengembangan kecerdasan naturalis sejak dini yang diharapkan ketika dewasa anak-anak memiliki kepedulian terhadap alam mau menjaga dan merawat lingkungan tersebut.

RA Miftahul Huda Selandaka merupakan salah lembaga yang secara konsisten dan terprogram melaksanakan kegiatan *outing class*. Sedangkan kegiatan *outing class* merupakan salah satu dari penerapan dari model *discovery learning* atau pembelajaran penemuan. Dari beberapa kegiatan *outing class* yang dilaksanakan tentunya akan mendukung dan merangsang berbagai aspek perkembangan anak mulai dari kecerdasan bahasa, kinestetik maupun multi kecerdasan yang lain. Selain dapat merangsang dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan dan kecerdasan anak kegiatan *outing class* yang merupakan salah satu dari penerapan *discovery learning* sudah tentu anak akan dapat menemukan sesuatu hal yang baru, pengalaman, pengetahuan atau jawaban dari permasalahan yang dihadapi anak ketika hanya belajar secara abstrak didalam kelas.

¹³ Puspita Sari, Atiek, Deni Febrini, and Wiwinda. "Implementasi Pembelajaran Outdoor Learning Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini." *Journal Of Elementary School (JOES)* 6, no. 1 (2023): 126-133.

¹⁴ T., Amstrong. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2013.

¹⁵ Sariipudin, A. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Awlady* 3, no. 1 (2017): 1-18.

Berdasarkan wawancara dengan Nurhasanah selaku Kepala RA Miftahul Huda Selandaka bahwa kegiatan *outing class* dilembaga mereka memang rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau pada puncak tema pembelajaran yang sedang mereka bahas. Beliau mengungkapkan bahwa kegiatan *outing class* yang dilakukan untuk mengatasi kejenuhan anak-anak yang selama ini lebih banyak belajar dikelas, memberi ruang gerak yang lebih bebas serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menikmati keindahan alam sekitar. Dalam wawancara tersebut mengenai kegiatan *outing class* guru belum menjelaskan secara lebih spesifik mengenai tujuan yang kaitanya dengan kecerdasan naturalis.

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini adalah dengan harapan akan mengetahui perkembangan apa saja yang bisa ditingkatkan dari kegiatan *discovery learning* berbasis *outing class* ini, kemudian lebih mengerucut kepada kecerdasan naturalis anak. Kecerdasan naturalis pada anak menggambarkan minat mereka terhadap alam dan lingkungannya seperti peduli dengan lingkungan, mau menjaga serta menyayangi flora dan fauna. Oleh karenanya sejak usia dini anak-anak harus dikenalkan, dilatih dan ditanamkan untuk peduli dan mencintai alam agar memiliki kecerdasan naturalis yang lebih baik sehingga mau menjaga dan merawatnya, hal ini sejalan dengan tema dalam kurikulum merdeka yaitu “Aku Sayang Bumi”.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti dengan anak-anak dapat dicontohkan bahwa ketika anak sedang melakukan *outing class*, mereka beristirahat lalu makan jajan, setelah itu anak ada yang tidak mau membuang sampah ke tempatnya atau membuang sampah yang dilihatnya meskipun itu bukan sampah miliknya. Hal kecil ini juga sangat berdampak sekali jika sebagai guru tidak sering mengarahkan atau memberi contoh kepada anak-anak untuk peduli akan kebersihan maka hasilnya anak pasti malas buang sampah ke tempatnya. Meskipun sering diarahkan juga tetap saja ada beberapa anak yang terkadang sengaja tidak melakukannya dikarenakan malas atau memang kecerdasan naturalis mereka belum berkembang. Contoh lain ketika berjalan di kebun/taman anak yang kecerdasan naturalisnya belum

berkembang pasti dengan mudah memetik bunga atau daun yang dilihatnya padahal seharusnya anak-anak tidak boleh sembarangan memetik bunga atau bahkan merusak tanaman. Contoh lainnya seperti anak memberi makan binatang, menanam pohon atau bunga, merawatnya serta memberi pupuk. Hal tersebut inilah yang melatar belakangi penelitian terhadap model *discovery learning* berbasis *outing class* perlu dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak di RA Miftahul Huda Selandaka

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada beberapa konsep dasar yang menjadi batasan masalah:

- a. Fokus pada kegiatan *outing class* yang merupakan salah satu pelaksanaan dari model *discovery learning*.

Batasan masalah ini akan membahas tentang pelaksanaan kegiatan *outing class* yang dilaksanakan bukan semata-mata hanya untuk keluar kelas agar mengatasi rasa bosan anak tapi terlebih untuk belajar menemukan hal-hal yang baru, belajar membandingkan sesuatu yang sering di bahas di kelas dengan dunia nyata, mencari serta menemukan jawaban dari pertanyaan anak dari hal yang abstrak menuju konkret. Serta membahas program kegiatan *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka mengenai waktu pelaksanaan, bagaimana persiapannya, serta apa saja kegiatan *outing class* yang pernah dan akan dilakukan.

- b. Peran penting kecerdasan naturalis dan seberapa besar pengaruh model *discovery learning* berbasis *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak.

Batasan masalah akan membahas dan menjabarkan tentang pentingnya kecerdasan naturalis anak usia dini serta seberapa besar pengaruh model *discovery learning* berbasis *outing class* dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Mifatahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh?
- b. Bagaimana kecerdasan naturalis dapat berkembang melalui kegiatan *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada beberapa masalah tersebut diatas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis model *discovery learning* berbasis *outing class* dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wacana tentang model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik AUD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan/rujukan bagi pendidik AUD jika akan menerapkan model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini

- b. Orang Tua

Penelitian ini bagi orangtua yang memiliki AUD diharapkan bisa menjadi motivasi untuk lebih memahami betapa pentingnya pembelajaran berbasis *outing class* bagi anak-anak mereka sehingga para orang tua akan mendukung pihak sekolah dalam setiap program kegiatan yang di rencanakan.

c. Pemangku Kebijakan PAUD

Penelitian ini diharapkan bisa dibaca sampai ke para pemangku kebijakan PAUD agar mereka lebih memperhatikan lagi lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini sehingga mereka akan memberikan bantuan-bantuan sarana yang mendukung kegiatan *outing class* ini dan akan ada perhatian khusus juga untuk para pendidiknya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis tesis, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi konsep tentang pengertian dan jenis-jenis model pembelajaran. Pentingnya model *discovery learning*, pengertian, manfaat, dan juga contoh-contoh kegiatan *outing class*. Pengertian, keterhubungan dan pentingnya model *discovery learning* berbasis *outing class*. Pengertian dan jenis-jenis kecerdasan, ruang lingkup kecerdasan naturalis dan manfaat kecerdasan naturalis bagi anak usia dini. Pengertian dan implementasi model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini serta berisi hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Bab III berisi metode penelitian yang digunakan terdiri dari paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data. Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian. Membahas tentang gambaran umum RA Miftahul Huda Selandaka, metode pembelajaran dan penerapan model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka. Bab V berisi simpulan, implikasi dan saran. Bagian akhir dalam tesis berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Discovery Learning

1. Pengertian dan Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah tehnik atau cara penyajian yang guru gunakan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran juga berarti sebuah prosedur sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar agar mencapai tujuan pembelajaran atau bisa dikatakan sebagai suatu pendekatan yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶

Model pembelajaran harus memiliki visi, misi dan tujuan pendidikan serta menjadi pedoman dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran agar memiliki dampak setelah memilih penggunaan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran dapat berjalan secara efektif dengan adanya dukungan kurikulum dan penerapan dari pelaksana pendidikan. Oleh sebab itu perbaharuan model pembelajaran menjadi penting dan disesuaikan dengan minat dan efektivitas anak sehingga terlaksana dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Model pembelajaran untuk anak usia dini adalah strategi atau pendekatan yang digunakan untuk mengajar dan membimbing anak-anak prasekolah dalam proses belajar mereka. Model Pembelajaran dikategorikan sebagai rencana atau kerangka kerja yang dipakai oleh pendidik untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran mencakup strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar dan membimbing anak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran juga memiliki arti sebuah desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi

¹⁶ Fitria Surya, Yenni. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 52-61.

¹⁷ Hijriati. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 74-92.

lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak¹⁸. Pendapat Joyce dalam Hamruni juga mengatakan model pembelajaran adalah sebuah perencanaan atau pola yang difungsikan sebagai pedoman ketika merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain¹⁹.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), berbagai jenis model pembelajaran diterapkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara holistik. Berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran yang umum diterapkan di PAUD:

a. Model Pembelajaran Bermain

Bermain adalah cara utama di mana anak-anak belajar di PAUD. Model pembelajaran bermain menekankan pada pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan menyenangkan. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, fisik, dan emosional mereka.

Model pembelajaran bermain dalam pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu metode yang efektif dan menyenangkan. Bermain selain hanya sekadar kegiatan menyenangkan untuk mengisi waktu luang, tetapi juga merupakan sarana penting untuk membangun pola pikir anak, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan belajar mereka secara keseluruhan²⁰.

Beberapa model pembelajaran bermain yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini antara lain:

¹⁸ Tim Pengembang. *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2008.

¹⁹ Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

²⁰ Abqariyyin. *Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Menggali Potensi dengan Santai dan Seru*. Oktober 24, 2023. <https://perpusteknik.com/metode-bermain-dalam-pembelajaran-anak-usia-dini/> (accessed Juni 11, 2024).

1) Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra berpusat pada sentra kegiatan yang mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain, yaitu bermain konstruktif, bermain peran, bermain sensorimotor atau fungsional. Sentra-sentra ini memfasilitasi anak untuk bermain dengan konsep bentuk, keterkaitan bentuk, ukuran, ketelitian, kerapihan, bahasa, dan kreativitas.

2) Model Pembelajaran Bermain *Outdoor*

Model ini melibatkan kegiatan bermain di luar ruangan, seperti lempar tangkap bola. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bermain *outdoor* seperti lempar tangkap bola, jungkitan, panjat jaring laba-laba dapat membantu mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

3) Model Pembelajaran Bermain Peran

Model ini melibatkan kegiatan bermain peran, di mana anak dapat berperan sebagai karakter atau situasi tertentu. Bermain peran bisa membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan berinteraksi sosial²¹. Bermain peran merupakan hal yang sifatnya sandiwara yang mana pemain berperan sebagai lakon, tokoh dan benda sekitar yang sudah tertulis dan biasanya bertujuan untuk hiburan²². Bermain peran bisa dilakukan secara spontan oleh anak-anak namun bisa juga dilaksanakan secara terstruktur dengan arahan dan bimbingan guru untuk memainkan sebuah drama, biasanya lebih mengesankan untuk anak-anak²³

²¹ Sampoerna Academy. Februari 17, 2017. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/pentingnya-mengembangkan-keterampilan-sosial-pada-anak/#> (accessed Juni 12, 2024).

²² Rahmalina. "Metode Bermain Peran Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini 4-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan PAUD* 2, no. 1 (2017): 11-23.

²³ Rapiatunnisa. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2022): 17-26.

Semua model pembelajaran sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan serta membutuhkan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh karenanya, guru bebas menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dengan cara mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, sarana dan prasarana yang ada, serta faktor pendukung lainnya.

Penting untuk diingat bahwa model pembelajaran bermain harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Guru atau pengasuh perlu memberikan contoh yang tepat dan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak usia dini serta memberikan bimbingan, pengawasan, evaluasi, dan penguatan atas materi yang telah diberikan.

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam model ini, anak-anak terlibat dalam proyek-proyek yang menarik dan relevan, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang alami dan bermakna. Proyek-proyek ini sering kali melibatkan penelitian, eksperimen, dan kegiatan kreatif.

c. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik melibatkan pengintegrasian berbagai konsep dan keterampilan ke dalam tema atau topik tertentu. Ini membantu anak-anak untuk melihat hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dan memahami konteks di mana pengetahuan mereka dapat diterapkan.

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama dan kolaborasi antara anak-anak. Mereka belajar bersama pada kelompok-kelompok kecil, saling bekerja sama dan membantu satu sama lain, serta membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah.

e. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model ini, memberikan suatu masalah atau tantangan kepada anak-anak yang membutuhkan pemikiran yang kritis serta pemecahan masalah untuk diselesaikan. Mereka belajar dengan mencari solusi atas masalah-masalah ini, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

f. Model Pembelajaran Individualisasi

Kebutuhan dan minat yang dimiliki anak-anak berbeda, sehingga model pembelajaran individualisasi memperhatikan perbedaan ini dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk setiap anak. Guru memberikan perhatian individual kepada setiap anak dan menyediakan materi dan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

g. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai cara utama anak-anak memahami dunia di sekitar mereka. Mereka belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.

Dengan menerapkan berbagai jenis model pembelajaran ini, PAUD akan tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak-anak, serta menarik minat dan motivasi mereka untuk belajar.

2. Pengertian dan Jenis-jenis model *discovery learning*

Model *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana anak diberikan kesempatan untuk menemukan dan memahami konsep-konsep baru secara mandiri melalui eksplorasi, observasi, dan pengalaman langsung. Pada model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan siswa daripada menyampaikan informasi secara langsung.

Model *discovery learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada kemampuan anak untuk menemukan konsep dan

prinsip belajar secara mandiri²⁴. Memberi kesempatan sepenuhnya kepada anak untuk mengeksplorasi informasi serta menyimpulkan sendiri informasi tersebut setelah melakukan observasi dan pengamatan. Sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu anak didik serta memandu mereka dalam menjalankan proses pembelajaran. Model *discovery learning* memungkinkan anak untuk lebih aktif pada proses belajarnya yang akan memunculkan pemahaman yang lebih dalam, sehingga akan lebih awet teringat didalam hati dan pikiran mereka.

Kata *discovery* berkaitan erat dengan *inquiry*, yang mempunyai makna sama yaitu sebuah kegiatan penyelidikan agar ditemukan suatu konsep pemahaman yang dilaksanakan melalui keterlibatan anak didik itu sendiri. Model pembelajaran *inquiry-discovery* adalah model pendekatan kognitif, sehingga seorang pendidik harus membuat sebuah kondisi dan situasi yang memungkinkan anak belajar secara mandiri. *Discovery-Inquiry* merupakan sebuah susunan pembelajaran lebih ditekankan pada proses belajar secara kritis dan analitis dalam mencari serta menemukan jawaban dari sebuah masalah yang diajukan secara mandiri, proses ini bisa dilaksanakan menggunakan tanya jawab antara guru dan anak²⁵

Pendekatan ini menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka didorong untuk mengamati, bertanya, mengajukan hipotesis, menguji, dan menyimpulkan. Prinsip utamanya adalah bahwa anak akan lebih memahami serta mengingat konsep-konsep pembelajaran jika mereka menemukannya sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan.

Model *discovery learning* dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme yang merupakan proses menciptakan pengetahuan yang baru berdasarkan pada struktur kognitif pengalaman. Ide pokok teori ini adalah menjabarkan proses pembentukan pengetahuan yang mementingkan pembelajaran yang sifatnya konkret, mementingkan proses

²⁴ Rahman, Mhd Habibu. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223-240.

²⁵ Mhd Habibu Rahman, dkk.

daripada hasil, menanamkan pembelajaran pada konteks pengalaman sosial serta upaya menciptakan pengetahuan tersebut dari suatu pembelajaran²⁶

Model *discovery learning* ialah strategi pembelajaran yang berbasis pada penemuan. Anak belajar tentang sebuah model pembelajaran sehingga akan mendukung dalam pembaharuan prinsip dan konsep. Hal ini juga akan mendukung guru untuk memperbaharui materi pembelajaran menggunakan cara-cara yang mudah bagi anak²⁷. Dalam penggunaan model ini anak terlibat aktif pada setiap prosesnya dan guru harus memberikan interaksi kepada seluruh anak bersama pasangannya sehingga akan terbentuk aspek kerjasama, hal ini tentunya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan²⁸.

Discovery learning adalah pendekatan di mana anak diarahkan untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Berikut adalah beberapa jenis model *discovery learning* yang umum digunakan:

- a *Problem-Based Learning* (PBL): Anak diberikan masalah yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan penelitian tambahan. Mereka belajar melalui proses mencari solusi atas masalah tersebut sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- b *Inquiry-Based Learning* (IBL): Anak diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan hipotesis, dan menyelidiki materi yang dipelajari melalui eksperimen, pengamatan, dan penelitian mereka sendiri.

²⁶ Munawarah, Siti. "Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 106-116.

²⁷ Hendrizal., Puspita P., Zein R. "Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 642-651.

²⁸ S, Ulmi dan Suparno. "Pengembangan Model Pembelajaran Sorting Predict-think Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 303.

- c *Project-Based Learning* (PjBL) yaitu Anak mengambil bagian dalam proyek-proyek yang memerlukan kolaborasi, penelitian, dan kreativitas untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka belajar sambil mengerjakan proyek-proyek tersebut.
- d *Experiential Learning* yaitu anak belajar melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan, simulasi, atau eksperimen praktis, yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami konsep-konsep yang diajarkan.
- e *Discovery Learning through Technology* merupakan teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana anak dapat mengeksplorasi konsep-konsep melalui simulasi, permainan, atau aplikasi interaktif.
- f *Field-Based Learning* yaitu anak belajar di luar kelas (*Outing Class*) secara langsung di lapangan, di mana mereka dapat mengamati fenomena alam atau sosial yang mereka pelajari, memungkinkan mereka untuk membuat koneksi langsung dengan materi pelajaran.

Setiap jenis model *discovery learning* memiliki pendekatan yang berbeda namun semuanya bertujuan untuk mendorong anak terlibat aktif pada proses pembelajaran dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Model *Discovery Learning* berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, motivasi intrinsik, dan pemahaman yang dalam mengenai konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini tentunya agar tercipta lingkungan belajar yang dinamis, ketika anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

3. Pentingnya Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik untuk menyelesaikan sebuah masalah, mengelola informasi yang didapatkan supaya terbentuk konsep agar kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka meningkat. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan minat belajar anak dan anak juga mampu menguasai materi

lebih baik lagi. Dibalik kelebihan pasti ada kekurangan, beberapa kekurangan model *discovery learning* diantaranya membutuhkan rentan waktu lebih lama terutama dalam mempersiapkan materi dan sumberdaya yang tepat untuk anak. Selain itu jika pengaturan model ini kurang baik maka anak akan menghasilkan konsep yang kurang tepat karena mengabaikan informasi yang justru penting

Sukmanasa dan Damayanti menyatakan bahwa model *discovery learning* mampu memberikan kesempatan kepada anak supaya bisa belajar secara mandiri, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran²⁹. Dibuktikan oleh pendapat yang menemukan sebuah penelitian berdasarkan hasil uji menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat digunakan dalam peningkatan kemandirian anak karena memiliki signifikansi terhadap peningkatan kemandirian anak pada sebuah lembaga³⁰.

Dalam kegiatan *discovery*, guru bertugas untuk memberikan masalah dan anaklah yang menyelesaikan dan memecahkan masalah tersebut melalui percobaan. Masalah tersebut adalah sebuah pertanyaan yang diberikan guru, sehingga memunculkan semangat kepada anak dalam mencari jawabannya melalui percobaan tersebut. Anak mampu berperan aktif pada proses pembelajaran merupakan efektifitas dari metode *discovery*. Dapat dijelaskan bahwa praktik pendidikan diantaranya metode mengajar lebih mengutamakan anak belajar aktif, dan berorientasi pada proses, anak diarahkan dan mencari sendiri serta belajar reflektif merupakan komponen dari model *discovery learning*.

Anak dituntut belajar dan terlibat aktif dalam suatu prinsip dan konsep serta di dorong agar memiliki pengalaman serta melakukan percobaan tersebut hingga ditemukan pengetahuan dan prinsip-prinsip

²⁹ Mhd. Habibu Rahman, dkk. Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

³⁰ Devi Dwi P., Arif Rohman. "Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1070-1079.

bagi dirinya sendiri. Bisa dikatakan bahwa kunci utama yang paling penting dalam model *discovery* adalah anak itu sendiri yang secara langsung dilibatkan pada permasalahannya, sehingga ditemukan suatu jawaban dan prinsip-prinsip dari percobaan itu.

Pada *discovery learning* menghadapkan anak dengan objek nyata yang mengharuskan mereka mendapatkan informasi baru dari pengalaman agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna, sehingga pembelajaran akan menjadi proses “mengkonstruksi” tidak sekedar mendapatkan pengetahuan. Keterlibatan aktif pada proses pembelajaran memungkinkan anak dapat membangun sendiri pengetahuan mereka. Pencapaian atau penemuan pengetahuan pada proses ini di peroleh melalui cara berpikir yang sistematis yang didapatkan bukan semata-mata dari hasil dari mengingat namun lebih cenderung pada hasil dari proses menemukan sendiri. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa anak menjadi pusat kegiatan.

Menurut pendapat Brunner (1960) pada sebuah teori yang dikenal dengan “*Free Discovery Learning*”, merupakan sebuah proses pembelajaran dimana seorang anak diberikan kesempatan oleh gurunya untuk memperoleh atau menemukan sebuah aturan dan contoh-contoh yang di gambarkan atau sumber pokoknya, hal ini akan berjalan dengan baik dan kreatif karena anak dibimbing secara langsung untuk memahami suatu hal dari sederhana ke hal yang lebih rumit³¹ .

Model pembelajaran *discovery* ini dibuat untuk meningkatkan keaktifan anak agar lebih baik, berorientasi ke sebuah proses dalam memahami dan menemukan jati dirinya agar diperoleh tujuan pembelajaran. Disini peran pendidik hanya memfasilitasi anak serta mengatur berjalannya proses kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan ini diharapkan akan memberi dampak positif kepada anak untuk lebih berpikir secara kritis sehingga dapat membantu anak dalam

³¹ Rahman, Mhd Habibu, and dkk. *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

mengembangkan disiplin dan kebutuhan akan rasa ingin tahu yang besar, terjawab dengan penemuannya sendiri.

Model *discovery learning* lebih menekankan kepada keaktifan anak dalam proses pembelajaran sehingga membantu mereka menemukan ide-ide yang mereka gali sendiri dan anak kemudian lebih mengetahui makna pembelajaran yang sebenarnya. Model ini bertujuan bukan hanya untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi anak tetapi juga disini anak dapat menciptakan atau menemukan hal-hal baru. Model pembelajaran *discovery* menuntut anak berperan aktif untuk memutuskan sesuatu tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu harus dipelajari serta menjadi pemeran utama dalam membuat keputusan tersebut³².

Peran anak dalam *Discovery learning* adalah membangun pengetahuan untuk dirinya, menentukan pilihan, membuat keputusan, melakukan eksperimen sederhana, mengalami, memunculkan pertanyaan dan menemukan sebuah jawaban (Eliwarti, 2016). Pada metode tersebut anak aktif menyelesaikan masalah melalui menalar, pada saat menalar dengan langsung anak akan mencari dan menemukan dan memecahkan masalahnya sesuai dengan konteks pikirannya. Pada beberapa kegiatan menalar melibatkan beberapa fungsi panca indra, saat sedang mengidentifikasi dan merekam anak akan aktif melihat lingkungan sekitarnya³³.

Model *discovery learning* lebih mengutamakan pada keaktifan anak untuk menemukan sebuah jawaban terhadap masalah yang memang sengaja dibuat oleh guru. *Discovery Learning* ialah pembelajaran yang memang materinya tidak disajikan secara tuntas, tetapi anak disuguhi sebuah masalah yang direkayasa untuk dihadapi. Dalam model ini sebaiknya menerapkan prinsip yang digagas oleh *John Dewey* yaitu *learning by doing* yang menyatakan bahwa keterlibatan anak secara

³² Rahman, Mhd Habibu. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223-240

³³ Munawarah, Siti. "Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 106-116.

langsung untuk mencari, mendapatkan dan menyelidiki masalah serta mencari solusi sendiri, maka hasil yang didapatkan akan membekas dan selalu di ingat oleh anak.

Model *Discovery Learning* memiliki beberapa kepentingan yang membuatnya menjadi pendekatan yang bernilai dalam konteks pendidikan modern:

- a Mendorong Keterlibatan Aktif: Dengan memungkinkan anak untuk terlibat aktif pada proses pembelajaran, model ini juga dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik anak karena mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri.
- b Memperkuat Keterampilan Berpikir Kritis: Melalui eksplorasi, pengamatan, dan penemuan, anak dibawa untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam memecahkan masalah.
- c Memfasilitasi Pemahaman yang Mendalam: Ketika anak dengan aktif terlibat pada proses penemuan, mereka cenderung lebih baik dan lebih dalam saat memahami suatu konsep. Pemahaman yang didapat dari pengalaman langsung cenderung lebih abadi daripada pemahaman yang diperoleh secara pasif.
- d Mengembangkan Keterampilan Penyelesaian Masalah: Dalam model *Discovery Learning*, anak sering dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis untuk kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan.
- e Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri, model ini mendorong kreativitas dan inovasi. Anak belajar bahwa tidak hanya ada satu cara untuk menyelesaikan masalah, dan ini membuka pintu untuk berpikir kreatif.

- f Memperkuat Rasa Percaya Diri: Ketika anak berhasil menemukan dan memahami konsep sendiri, ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kemampuan belajar mereka. Mereka merasa lebih kompeten dan siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran berikutnya.
- g Relevan dengan Dunia Nyata: Model *Discovery Learning* mencerminkan cara di mana orang belajar di dunia nyata, di mana penemuan dan eksplorasi berperan penting dalam memahami fenomena. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi anak.

Dengan demikian, model *Discovery Learning* tidak hanya membantu anak memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

B. *Outing Class*

1. Pengertian *Outing Class*

Outing Class didefinisikan sebagai sebuah metode belajar yang dilaksanakan diluar ruangan, pembelajarannya berbasis pada situasi kondisi serta keadaan lingkungan sekitar dan tempat-tempat tertentu yang mana disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada hari itu atau disesuaikan dengan tema.

Outing class merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas atau ruangan. Kegiatan *outing class* biasanya dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kreativitas dan inovasi serta membantu anak didik dalam menambah pengetahuan dan wawasannya. Walaupun pembelajaran *outing class* memberikan banyak manfaat terdapat juga beberapa masalah yang perlu diperhatikan diantaranya keselamatan siswa, yang mana kegiatan ini memungkinkan terhadap risiko kecelakaan. Menambah anggaran pengeluaran yang lumayan untuk biaya transportasi, akomodasi dan konsumsi, jenis kegiatan harus disesuaikan dengan tema, tujuan

pembelajaran atau kurikulum yang ada. Persiapan harus benar-benar matang, agar tidak berdampak pada ketidakberhasilan sebuah kegiatan.

Salah satu inovasi strategi pembelajaran yang menarik perhatian terkhusus untuk anak usia dini adalah pembelajaran luar kelas/ *outing class*. *Outing class* adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas atau luar ruangan. Kegiatan *outing class* ini akan membantu anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru serta belajar interaksi secara langsung terhadap alam sekitar³⁴.

2. Manfaat Kegiatan *Outing Class*

Metode pembelajaran *outing class* bermaksud agar anak tidak bosan yang sehari-hari hanya belajar didalam kelas dan berkuat pada hal itu-itulah saja. Untuk tema-tema tertentu yang kaitannya dengan lingkungan sekitar pendidik biasanya mengajak siswanya untuk jalan-jalan keluar sekolah, keluar kelas ini bukan hanya sekedar refreshing saja namun lebih kepada tujuan pembelajaran yang memang harus dilakukan diluar kelas dengan harapan agar anak dapat mengeksplorasi benda-benda, tempat-tempat, atau flora dan fauna secara langsung sesuai yang ingin mereka teliti.

Kegiatan *outing class*, yang sering kali melibatkan perjalanan atau kunjungan ke luar ruangan sebagai bagian dari pembelajaran, memiliki beberapa manfaat yang signifikan:

- a Pembelajaran Praktis: *Outing class* memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang topik yang dipelajari di kelas. Misalnya, kunjungan ke museum sejarah bisa membantu siswa memahami konteks sejarah secara nyata.
- b Stimulasi Sensorik: Aktivitas di luar ruangan memungkinkan anak mengalami berbagai rangsangan sensorik yang tidak dapat diberikan oleh lingkungan kelas biasa. Mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang berbeda, yang bisa meningkatkan pengalaman belajar mereka.

³⁴ Selfa Maryanti., Nina Kurniah., Yulidensi. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran *Outing Class* Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 1 (2019): 22-31.

- c Peningkatan Keterlibatan: Aktivitas di luar ruangan seringkali lebih menarik bagi anak daripada pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak.
- d Pengembangan Keterampilan Sosial: Kegiatan *outing class* sering melibatkan kerja sama tim, komunikasi, dan interaksi sosial antara anak. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berbagi, berdiskusi, dan bekerja sama.
- e Penghormatan Terhadap Lingkungan: *Outing class* sering kali memungkinkan anak untuk memahami dan menghargai lingkungan alam. Ini bisa mencakup kesadaran tentang keanekaragaman hayati, pelestarian lingkungan, dan pentingnya menjaga lingkungan hidup.
- f Meningkatkan Keterampilan Pengamatan: Kegiatan di luar ruangan sering membutuhkan keterampilan pengamatan yang baik. Anak akan belajar untuk memperhatikan detail, pola, dan hubungan antara berbagai elemen di lingkungan sekitar mereka.
- g Meningkatkan Kesehatan Fisik dan Kesejahteraan: Aktivitas fisik di luar ruangan, seperti hiking atau olahraga luar ruangan lainnya, dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik anak dan juga kesejahteraan mental mereka.
- h Memperluas Wawasan dan Pemahaman: *Outing class* memungkinkan anak untuk melihat dunia di luar lingkungan mereka yang biasa. Hal ini dapat membantu memperluas wawasan mereka tentang dunia dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik.
Dengan demikian, *outing class* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan bagi siswa, tetapi juga memiliki manfaat jangka panjang dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman mereka.

3. Contoh-contoh Kegiatan *Outing Class*

Dalam pembelajaran *outing class* secara langsung anak lebih dilibatkan pada alam sekitar yang berpacu pada pengalaman dan

pengetahuan tentang lingkungan karena akan mempengaruhi kecerdasan naturalis anak³⁵. Pembelajaran *outing class* juga berarti anak-anak diajak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pasalnya pembelajaran *outing class* ini juga menuntut anak dalam memaknai sebuah kenyataan yang ada didepan mata³⁶. Pendapat seorang guru bahwa pembelajaran *outing class* adalah sebuah proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan telah diterapkan seperti kegiatan menanam/merawat tumbuhan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan *outing class* yang cocok untuk anak usia dini:

- a Kunjungan ke Taman Bermain atau Taman Kota: Anak-anak dapat menikmati berbagai permainan dan kegiatan di taman bermain atau taman kota, seperti ayunan, jungkat-jungkit, dan permainan kelompok. Mereka juga dapat belajar tentang alam dan lingkungan sekitar mereka.
- b Kunjungan ke Kebun Binatang: Mengunjungi kebun binatang memungkinkan anak-anak untuk melihat berbagai jenis hewan secara langsung. Mereka dapat belajar tentang karakteristik dan perilaku hewan-hewan tersebut, serta memahami pentingnya melestarikan satwa liar.
- c Kunjungan ke Taman Hayati atau Kebun Raya: Di taman hayati atau kebun raya, anak-anak dapat menjelajahi berbagai tumbuhan dan belajar tentang keanekaragaman hayati. Mereka bisa menyentuh, mencium, dan merasakan tanaman-tanaman tersebut, sambil belajar tentang siklus hidup tanaman dan interaksi ekosistem.

³⁵ Selfa Maryanti., Nina Kurniah., Yulidensi. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 1 (2019): 22-31

³⁶ Lailatul R, Rizka, and Fikri Nazarullail. "Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2020): 9-22.

- d Kunjungan ke Museum Anak: Museum anak menyajikan berbagai pameran dan kegiatan yang dirancang khusus untuk anak-anak. Mereka dapat belajar tentang sejarah, seni, sains, dan budaya melalui interaksi langsung dengan eksibisi dan permainan interaktif.
- e Kunjungan ke Peternakan atau Ladang: Mengunjungi peternakan atau ladang memungkinkan anak-anak untuk melihat berbagai hewan ternak, seperti sapi, kambing, atau ayam. Mereka dapat belajar tentang siklus hidup hewan, proses pertanian, dan pentingnya produk-produk peternakan.
- f Kunjungan ke Tempat Produksi Makanan: Anak-anak dapat mengunjungi tempat produksi makanan, seperti perkebunan, peternakan, atau pabrik makanan. Mereka dapat melihat bagaimana makanan diproduksi atau diproses, serta belajar tentang pentingnya makanan sehat dan gizi yang seimbang.
- g Kunjungan ke Tempat Bermain Air: Di tempat bermain air, seperti taman air atau pantai, anak-anak dapat bermain dengan air dan pasir, serta belajar tentang sifat-sifat air dan fenomena alam seperti pasang surut dan arus laut.
- h Kunjungan ke Pusat Konservasi Alam: Anak-anak dapat mengunjungi pusat konservasi alam atau resor alam untuk belajar tentang pelestarian lingkungan dan upaya-upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati. Mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seperti penanaman pohon atau membersihkan pantai.

Dengan mengadakan kegiatan *outing class* seperti ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan alami, sambil memperluas pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka.

C. Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class*

1. Pengertian Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class*

Model *Discovery Learning* berbasis *outing class* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dari metode *discovery learning* dan kegiatan di luar kelas (*outing class*). Pada pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung di luar kelas, seperti kunjungan ke tempat-tempat tertentu, observasi lapangan, eksperimen di alam terbuka, atau aktivitas-aktivitas lain yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Konsep dasar dari pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan observasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar dari buku atau ceramah guru, tetapi juga belajar melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar mereka.

Keuntungan dari pendekatan ini adalah meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman konsep-konsep abstrak melalui pengalaman nyata, serta mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu anak untuk mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan lingkungan sekitar mereka.

2. Hubungan antara Model *Discovery Learning* dengan *Outing Class*

Model *discovery learning* berbasis *outing class* adalah model pembelajaran yang melibatkan aktivitas di luar ruangan atau suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas seperti perjalanan wisata kegiatan lapangan kunjungan ke tempat tertentu dan sebagainya. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk memungkinkan anak-anak belajar dengan cara yang paling aktif interaktif dan menyenangkan.

Dalam model *discovery learning* anak akan aktif mencari informasi dari lingkungan sekitar melalui pengamatan wawancara dan penjelajahan. Kemudian anak--anak akan membahas dan memproses informasi tersebut secara bersama-sama dengan teman-teman dan guru. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan daya ingat mereka.

Model *discovery learning* berbasis *outing class* merupakan sebuah metode pembelajaran inovasi yang tentunya saling berkaitan dan beriringan, yang mana ketika anak melakukan kegiatan di luar kelas secara otomatis anak pasti memperhatikan benda-benda, tempat-tempat atau hal-hal yang baru yang mereka amati secara langsung. Nah, dari proses memperhatikan dan mengamati, memegang, mencium, mendengar inilah mereka memperoleh dan menemukan sebuah pengetahuan yang pada akhirnya model ini kemudian menjadi satu paket lengkap. Dimana hasil dari kegiatan *outing class* tentunya anak-anak menemukan sesuatu, dan dari sesuatu ini yang didapatkan secara langsung dan nyata oleh anak ketika mereka sedang bersatu dengan alam.

Model *Discovery Learning* dan *Outing Class* memiliki hubungan erat karena keduanya saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada anak dan pengalaman langsung. *Discovery Learning* ini adalah pendekatan pembelajaran di mana anak diberi kesempatan untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Anak didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran mereka, mencari jawaban atas pertanyaan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang materi pelajaran.

Sedangkan *Outing Class* ini melibatkan kegiatan di luar kelas yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak. Melalui kunjungan ke tempat-tempat tertentu, observasi lapangan, atau eksperimen di alam terbuka, anak dapat mengalami aplikasi langsung dari konsep yang mereka pelajari di dalam kelas dan mengaitkannya dengan situasi nyata.

Hubungan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a Pengalaman Langsung: *Outing Class* menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung di luar kelas, yang merupakan salah satu prinsip utama dari *Discovery Learning*. Anak dapat mengamati, menyelidiki, dan bereksperimen

dengan konsep-konsep yang mereka pelajari di kelas, yang memungkinkan mereka untuk memahami dengan lebih baik dan menginternalisasikan materi pelajaran.

- b. **Aktivitas Kolaboratif:** Baik *Discovery Learning* maupun *Outing Class* mendorong kolaborasi antara anak. Ketika anak melakukan kegiatan di luar kelas, mereka dapat berinteraksi dengan teman sekelas, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas atau eksperimen tertentu. Ini memperkaya pengalaman pembelajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain.
- c. **Keterlibatan Anak:** Keduanya menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Pada *Outing Class*, anak secara langsung terlibat dalam aktivitas di luar kelas, sedangkan dalam *Discovery Learning*, mereka didorong untuk aktif mencari pengetahuan dan memecahkan masalah. Gabungan keduanya dapat meningkatkan motivasi dan minat anak dalam pembelajaran.

Dengan demikian, Model *Discovery Learning* dan *Outing Class* saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman anak dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Mencari keterkaitan keduanya dengan teorinya siapa?

D. Kecerdasan Naturalis

1. Pengertian dan Jenis-jenis Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, memahami, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ini mencakup berbagai kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan praktis. Ada beberapa teori tentang kecerdasan, salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang mengidentifikasi beberapa jenis kecerdasan yang berbeda. Howard Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki 9 kecerdasan yaitu kecerdasan *interpersonal*, *intrapersonal*, *naturalis*, *eksistensial*, *linguistic*, *logika-matematika*, *visual*, *kinestetik* dan *musical*.

Sebuah fakta atau fenomena yang selama ini beredar di lingkungan, masyarakat atau orang tua berpendapat bahwa anak pintar dan cerdas adalah anak yang pandai dalam bidang pelajaran matematika saja³⁷. Pendapat ini mengabaikan kecerdasan lainnya yang mengakibatkan tidak terangsang secara maksimal terjadi di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Beda halnya dengan yang dikemukakan oleh Gardner bahwa semua anak mempunyai kecerdasan sendiri-sendiri salah satunya adalah kecerdasan naturalis

Namun sebelum bicara lebih dalam tentang kecerdasan naturalis yang merupakan satu dari berbagai macam kecerdasan majemuk akan dibahas terlebih dulu apa itu kecerdasan majemuk. Kecerdasan (*Intelegences*) merupakan sebuah kemampuan untuk mengatasi persoalan dan membuahkan hasil produk dalam sebuah aturan yang beraneka ragam pada situasi yang nyata. Kecerdasan jamak (*Multiple Intelegence*) merupakan suatu teori yang digagas oleh pakar dunia yang bernama Howard Gardner, sebelumnya Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan ialah sebuah keahlian untuk menyelesaikan masalah sehingga dihasilkan sebuah hal baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*)³⁸.

Kecerdasan dapat diketahui melalui berbagai pendekatan yaitu pendekatan teori belajar, psikometri, neurobiologis dan pendekatan teori perkembangan. Sedangkan Howard Gardner menjelaskan tentang kecerdasan yaitu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu kemampuan menyelesaikan dan menghasilkan masalah serta menciptakan hal baru. Kecerdasan anak usia dini tidak dapat dilihat dan diukur hanya melalui satu aspek kognitif atau intelektualnya saja, karena seorang anak pasti mempunyai semua kecerdasan walaupun dengan tingkatan atau skala yang bervariasi. Setiap anak mempunyai kecerdasan yang dominan serta

³⁷ Febriyanti Utami. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 551-558.

³⁸ Rahman, Mhd Habibu. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223-240

kecerdasan pendukung lainnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyerap, menangkap, mengingat sebuah proses belajar.

Kecerdasan sifatnya tidak tunggal tapi majemuk atau lebih sering kita kenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*). Kecerdasan majemuk adalah kemampuan yang dikembangkan dari hasil interaksi anak dengan lingkungan sekitar mereka. *Multiple Intelegences* lahir dari sebuah koreksi kepada konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet, beliau meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelegence Quotient* (IQ) saja. Dari hasil tes IQ yang dikembangkan, Binet mengelompokkan kecerdasan seseorang itu pada rentan skala yang condong pada kemampuan bahasa dan logika saja. Namun bagi Gardner suatu kemampuan bisa dapat dinyatakan sebagai *multiple intelegences* apabila memperlihatkan sebuah keahlian serta kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dan kesusahan yang terdapat pada kehidupannya.

Agar dapat memudahkan dan memahami perbedaan dari masing-masing kecerdasan berikut akan dijelaskan tentang beberapa jenis kecerdasan menurut teori Gardner:

a Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistic yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa, termasuk kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa verbal. Kecerdasan ini tidak hanya dapat dilihat dari kegiatan membaca buku namun bisa di stimulasi melalui berbagai kegiatan main seperti penggunaan kartu huruf yang beraneka warna dengan bentuk yang menarik, dongeng boneka tangan atau jari, bermain tebak kata, bercerita gambar seri dan lain sebagainya.

b Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logic-matematis yaitu Kemampuan untuk menggunakan logika, memecahkan masalah matematis, dan mengembangkan pemikiran abstrak. Kecerdasan ini tidak hanya

melulu berhitung angka atau menulis angka, namun bisa juga menggunakan permainan seperti bermain kartu angka, maze atau mencari jejak, bermain balok bangunan, bermain ular tangga, misteri box dan lain sebagainya.

c Kecerdasan Visual-Ruang:

Kecerdasan visual yaitu kemampuan untuk memahami dan memanipulasi ruang visual, termasuk pemahaman dalam hal bentuk, warna, dan ruang. Kecerdasan ini biasanya di stimulasi melalui kegiatan menggambar, mewarnai, melukis, mencorat-coret membuat berbagai macam bentuk. Untuk mengembangkan kecerdasan visual anak bisa dengan cara dilatih untuk dapat mengatur, merancang sebuah permainan konstruktif dan kreatif atau kegiatan outing class melalui kunjungan tempat-tempat sehingga menimbulkan imajinasi anak.

d Kecerdasan Musikal:

Kecerdasan *musical* yaitu kemampuan untuk menghargai, memahami, dan menciptakan musik. Ini mencakup kemampuan untuk mengenal nada, ritme, dan harmoni. Kecerdasan ini biasanya mudah menghafal lirik-lirik lagu, peka terhadap suara-suara. Cara untuk mengasah kecerdasan ini yaitu dengan kegiatan pertunjukan, atau perlombaan.

e Kecerdasan Interpersonal:

Kemampuan untuk memahami orang lain, berinteraksi dengan orang lain, dan membaca situasi sosial dengan baik. kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang kaitannya dengan orang lain atau kepekaan dalam mencerna serta merespon secara tepat suasana hati, motivasi, temperamen serta keinginan orang lain. Contoh dari kecerdasan interpersonal ini adalah mudah beradaptasi dengan orang lain, mampu menjadi pemimpin, memiliki kepekaan social yang tinggi, mampu bernegosiasi, dapat bekerjasama dan memiliki empati yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal pada rentang usia 5-6 tahun bisa ditingkatkan dengan memberikan stimulasi kegiatan menggambar. Kecerdasan ini juga dapat dilihat ketika anak sedang berkomunikasi dengan teman seusianya atau dengan orang yang lebih dewasa. Anak ini pandai bergaul tidak memilih-milih teman, mau bergantian dalam mengerjakan tugas, mau mencuci tangan sebelum makan dan berani menjadi pemimpin barisan .

f Kecerdasan Intrapersonal:

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk kesadaran diri, pengaturan diri, dan pemahaman akan tujuan dan nilai-nilai pribadi. Termasuk kepekaan untuk mengelola emosi dan memahami perasaan sendiri, dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan sendiri. Kemampuan yang dapat dilihat dari kecerdasan intrapersonal ini adalah ketika anak mampu mengenal dirinya sendiri lebih dalam, kemampuan insting, motivasi diri, penyendiri, sensitive kepada nilai diri dan tujuan hidup.

Kecerdasan ini dapat diasah dan di stimulasi melalui kegiatan meronce, menganyam dan menanam bunga, kebiasaan meminta maaf, serta mengakui kelebihan karya orang lain. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan pengembangan dari kecerdasan interpersonal, namun tidak berarti bahwa kecerdasan ini merupakan cerminan dari keegoisan seseorang .

g Kecerdasan Kinestetik:

Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan keterampilan dan koordinasi yang baik, seperti atletik, tari, atau seni bela diri. Kecerdasan kinestetik dapat distimulasi melalui kegiatan senam, tari, menirukan berbagai gerakan atau senam fantasi tau permainan yang menggunakan fisik.

h Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah salah satu tipe kecerdasan majemuk yang dipunyai oleh manusia. Kecerdasan eksistensial disebut juga dengan kecerdasan spiritual atau kecerdasan transcendental adalah aspek yang membuat kita tertarik pada penggalan siapa diri kita, apa makna hidup kita apa saja yang terjadi setelah mati dan biasanya mengacu pada bidang filsafat, meskipun pada dasarnya subjek yang melekat pada semua manusia, di mana anak dengan kecerdasan eksistensial begitu menikmati proses berpikirnya dan antusias menanyakan hal yang sangat dalam. Anak usia dini bisa diajarkan tentang kecerdasan eksistensial dengan mengenalkan mereka pada alam dan lingkungan sejak dini, sehingga mereka dapat memahami dan membentuk pemikiran serta pengetahuan mereka sendiri tentang keberadaannya di dunia ini.

i Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna, serta memahami dan memanfaatkan pola-pola alam. Anak yang mempunyai kecerdasan naturalis secara umum senang meneliti, mengamati, mengenali dan peduli terhadap lingkungan sosial. Kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan naturalis diantaranya memberikan pembelajaran tentang lingkungan alam, bercerita, berkebun dan mengamati proses binatang dan tumbuhan. Ada penelitian yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan naturalis bisa distimulasi dengan kegiatan di alam terbuka, belajar dan bermain melalui metode karya wisata. Pada dasarnya manusia mempunyai kecerdasan naturalis sejak lahir, dan kecerdasan ini masih bisa ditingkatkan serta dikembangkan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain teori Gardner, masih ada teori-teori lain yang mengusulkan jenis-jenis kecerdasan yang berbeda, tetapi konsep inti tetap sama, yaitu bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis, tetapi

juga meliputi berbagai kemampuan lain yang penting dalam kehidupan sehari-hari

2. Ruang Lingkup Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah salah satu dari multiple intelligences (kecerdasan majemuk) yang diusulkan oleh Howard Gardner. Ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan bekerja dengan alam, baik itu makhluk hidup maupun fenomena alamiah lainnya. Berikut adalah ruang lingkup utama dari kecerdasan naturalis:

a Pengamatan dan Identifikasi:

Kemampuan untuk mengamati dengan cermat detail-detail dalam alam, seperti pola warna, bentuk, atau perilaku hewan dan tumbuhan. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang berkembang baik dapat dengan mudah mengidentifikasi spesies-spesies berbeda dan memperhatikan perubahan-perubahan dalam lingkungan alami.

b Klasifikasi dan Kategorisasi

Kemampuan untuk mengelompokkan dan mengkategorikan berbagai elemen alam berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Ini mencakup membedakan antara spesies-spesies, memahami hubungan antara organisme dalam suatu ekosistem, dan mengenal pola-pola dalam alam.

c Pemahaman Ekosistem

Kemampuan untuk memahami interaksi antara organisme hidup dan lingkungan mereka. Ini meliputi pemahaman tentang rantai makanan, lingkaran kehidupan, siklus alami, dan peran yang dimainkan oleh berbagai faktor alam dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

d Keterampilan Praktis dalam Alam

Kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan hidup di alam. Ini bisa mencakup keterampilan seperti pengetahuan tentang tumbuhan dan tanaman liar yang dapat dimakan, keterampilan

navigasi di alam bebas, atau kemampuan membangun tempat perlindungan dari bahan-bahan alami.

e Sikap Terhadap Alam

Termasuk perasaan keterhubungan dengan alam, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Individu dengan kecerdasan naturalis yang berkembang baik cenderung memiliki rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap alam.

Kecerdasan naturalis sering kali terkait erat dengan pekerjaan di bidang-bidang seperti ilmu biologi, ekologi, konservasi alam, pertanian, dan kegiatan-kegiatan luar ruangan lainnya. Namun, ini juga merupakan aset berharga dalam kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan individu untuk lebih menyadari dan menghargai keindahan dan kompleksitas alam di sekitar mereka.

3. Manfaat Kecerdasan Naturalis Bagi Anak Usia Dini

Kecerdasan naturalis dapat memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini dalam pengembangan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utamanya:

a Pengembangan Koneksi Emosional dengan Alam

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang berkembang baik cenderung memiliki koneksi emosional yang kuat dengan alam. Mereka mengembangkan rasa keterhubungan dan kekaguman terhadap keindahan alam, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

b Stimulasi Sensorik

Menjelajahi alam memungkinkan anak-anak untuk merasakan berbagai stimuli sensorik, seperti melihat warna-warna yang berbeda, mendengar suara-suara alam, merasakan tekstur tanah atau daun, dan mencium aroma bunga atau tumbuhan. Ini merangsang sensori mereka dan membantu dalam pengembangan sensori-motorik mereka.

c Peningkatan Keterampilan Pengamatan dan Penelitian:

Aktivitas di alam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pengamatan yang tajam. Mereka belajar untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan, binatang, dan fenomena alam, serta memperhatikan pola-pola dan perubahan di lingkungan sekitar mereka.

d Pemahaman Konsep Sains Awal

Melalui pengamatan dan eksplorasi di alam, anak-anak dapat memperoleh pemahaman awal tentang konsep-konsep sains, seperti siklus hidup, interaksi antarorganisme, dan perubahan musiman. Ini mempersiapkan mereka untuk pembelajaran sains yang lebih formal di masa depan.

e Pengembangan Keterampilan Kognitif dan Kreativitas

Berinteraksi dengan alam membutuhkan pemecahan masalah, eksperimen, dan kreativitas. Anak-anak belajar untuk mencari tahu, mencoba hal-hal baru, dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka temui di alam, yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif dan kreatif mereka.

f Penghormatan Terhadap Lingkungan

Memiliki pengalaman langsung dengan alam membantu anak-anak untuk mengembangkan sikap yang peduli terhadap lingkungan. Mereka belajar untuk menghargai keindahan alam, memahami pentingnya menjaga lingkungan, dan mengembangkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam.

Melalui aktivitas di alam, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pemahaman yang akan membantu mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan *naturalis* dalam pendidikan anak usia dini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Kecerdasan *naturalis* atau kecerdasan alamiah adalah

kemampuan seseorang untuk memahami serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Seseorang yang punya kecerdasan naturalis cenderung memiliki kemampuan mengamati mengidentifikasi dan mengkategorikan objek dan fenomena alam secara akurat³⁹. Rasa keingintahuan mereka sangat tinggi terhadap flora fauna dan alam sekitar. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis seringkali menjadi ahli biologi ahli botani ahli geologi ahli ekologi ahli lingkungan dan banyak lagi. Kecerdasan naturalis adalah satu diantara 9 macam kecerdasan yang digagas oleh Howard Gardner dalam teorinya yaitu *multiple intelegences*⁴⁰

Pada awalnya Gardner memasukan kecerdasan naturalis kedalam kecerdasan *logis matematis* dan *visual spasial*. Fungsi kecerdasan ini muncul ketika seseorang mengamati tanaman, hewan serta benda-benda yang ada lingkungan sekitar. Dengan lebih mengenal tabiat dan hukum alam di sekitar, kita mampu mengembangkan hukum sebab-akibat yang diberlakukan di lingkungan.

Kecerdasan naturalis didefinisikan sebagai kecerdasan seseorang dalam mengenal dan merawat lingkungan⁴¹. Alasan pentingnya mengembangkan kecerdasan naturalis yaitu karena kita sebagai warga dunia tentunya harus menjaga bumi kita agar selalu baik-baik saja, yang nyatanya pada saat sekarang ini bumi kita sudah banyak terjadi kerusakan seperti penebangan pohon secara liar, banjir akibat orang-orang yang membuang sampah sembarangan dan seenaknya bahkan di sungai-sungai banyak sekali sampah.

Selain itu sering terjadi juga perburuan binatang yang dilindungi secara liar, dan masih banyak lagi aktivitas-aktivitas lainnya yang menyebabkan bumi yang indah ini semakin rusak sehingga kurang bersahabat lagi dengan

³⁹ Heni Puji Astuti., dkk. "Perbedaan Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini ditinjau dari Tingkatan Kelas dan Jenis Kelamin." *Jurnal Ecopsy* 9, no. 1 (2022): 41-49.

⁴⁰ Mhd Habibu Rahman, dkk

⁴¹ Sariudin, A. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Awlady* 3, no. 1 (2017): 1-18.

manusia. Dengan terjadinya berbagai bencana alam yang sering mengguncang Indonesia bahkan dunia seperti kebakaran hutan, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, banjir dan sebagainya akibat ulah manusia.

Dari berbagai macam bencana alam yang terjadi akibat ulah manusia, oleh karenanya perlu adanya kesadaran terhadap keseimbangan pemanfaatan alam, harus melindungi serta melestarikan *flora* dan *fauna* yang tentunya menjadi ekosistem kehidupan agar tetap stabil bumi ini. Selain itu perlu sekali penanaman akhlak dan moral yang baik terhadap generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin selanjutnya agar mau menjaga kelestarian bumi ini. Penanaman akhlak dan moral tentunya harus ditanamkan kepada anak-anak sedari kecil atau ketika usia dini, terutama akhlak untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Kecerdasan *naturalis* memang perlu di tanamkan sejak dini agar anak mencintai bumi ini, seperti tema terbaru dalam kurikulum merdeka yaitu aku sayang bumi.

Kecerdasan *naturalis* erat kaitannya dengan *flora*, *fauna* serta alam, ketika seorang anak tinggal diperkotaan yang jauh dari alam yang hijau hal ini dapat menjadi sebuah hambatan. Namun Barbiero dan Berto memiliki solusi yaitu dengan dibuatnya desain *biophilia* yang di pajang rumah, agar anak tetap bisa mengasosiasikan alam dalam mendukung kecerdasan *naturalis*nya⁴². Selanjutnya Zen dan Sihes memaparkan jika metode *discovery learning* yang memanfaatkan lingkungan buatan akan dapat mengembangkan kecerdasan *naturalis* anak⁴³. Selain itu kegiatan *outing class* juga akan terlaksana sehingga anak tetap memiliki kesempatan mengenal lingkungan alam serta kecerdasan *naturalis*nya dapat berkembang.

⁴² G. Barbiero., Berto R. "From Biophilia to Naturalis Intellegence Passing through Perceived Restorasiveness and Connection to Nature." *Ann Rev Reasear* 3, no. 1 (2018): 12-17.

⁴³ Z Zen., Sihes A.J. "Improvement of Natural Intelligence for Kindergarten through Discovery Learning." *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research* 169 (2018): 225-259.

E. Model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini

1. Pengertian Model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini

Model *Discovery Learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung di alam sebagai sarana utama untuk memperluas pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan alaminya. Berikut adalah pengertian dan prinsip-prinsip utama dari model ini:

a Discovery Learning

Model *Discovery Learning* menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks kecerdasan naturalis, ini mengacu pada memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menemukan dan menjelajahi alam dengan cara yang alami dan bermakna bagi mereka. Mereka diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mengajukan pertanyaan tentang lingkungan sekitar mereka.

b Outing Class

Outing class merupakan bagian integral dari model ini. Ini melibatkan kegiatan di luar kelas yang dirancang untuk membawa anak-anak keluar ke alam terbuka, seperti taman, kebun, hutan, pantai, atau area alam lainnya. Di sini, anak-anak dapat langsung berinteraksi dengan alam, mengamati flora dan fauna, merasakan tekstur tanah, mendengarkan suara alam, dan mengalami fenomena alami secara langsung.

c Pengembangan Kecerdasan Naturalis

Tujuan utama dari model ini adalah mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Melalui pengalaman langsung

di alam, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengamati dan memahami keanekaragaman hayati, siklus alam, interaksi antarorganisme, serta konsep-konsep sains dasar seperti cuaca, musim, dan lingkungan hidup.

d Stimulasi Sensorik dan Kognitif

Aktivitas di alam merangsang sensori dan kognisi anak-anak. Mereka diberi kesempatan untuk merasakan berbagai stimulus alami, memperhatikan pola-pola dalam alam, dan menggunakan keterampilan kognitif mereka untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang mereka temui di lingkungan sekitar.

e Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana anak-anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan observasi. Mereka tidak hanya mendengar atau membaca tentang alam, tetapi juga merasakan, melihat, dan mencoba sendiri, yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman dan koneksi emosional mereka dengan alam.

Melalui penggabungan *Discovery Learning* dengan kegiatan di alam, model ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mendalam bagi anak-anak usia dini, sambil secara khusus mengembangkan kecerdasan naturalis mereka dan meningkatkan keterhubungan mereka dengan lingkungan alamiah.

2. Implementasi Model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini

Implementasi Model *Discovery Learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik anak-anak dalam konteks pembelajaran di alam. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diambil dalam implementasi model ini:

a Perencanaan Kurikulum

Identifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Tentukan konsep-konsep dan keterampilan yang ingin ditanamkan, serta aktivitas-aktivitas konkret yang akan dilakukan di alam.

b Pemilihan Lokasi dan Kegiatan

Pilih lokasi *outing class* yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan ketersediaan sumber daya alam di sekitar. Pertimbangkan aspek keamanan, aksesibilitas, serta potensi untuk mengamati berbagai fenomena alam.

c Desain Pengalaman Pembelajaran

Rancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan anak-anak usia dini. Misalnya, pengamatan burung, mengumpulkan daun atau bunga, menjelajahi aliran air, atau merencanakan permainan yang terkait dengan alam.

d Integrasi Konsep dan Praktek Sains

Sajikan konsep-konsep sains secara sederhana dan terkait dengan pengalaman langsung di alam. Ajak anak-anak untuk merumuskan pertanyaan, menyimpulkan temuan mereka sendiri, dan melakukan percobaan sederhana untuk memperdalam pemahaman mereka.

e Kolaborasi dan Diskusi

Berikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mereka dengan sesama. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran mereka, tetapi juga mempromosikan keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.

f Refleksi dan Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, lakukan sesi refleksi bersama anak-anak untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari dan dialami. Dorong mereka untuk berbagi kesan, penemuan, dan pertanyaan yang muncul selama kegiatan. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, catatan jurnal, atau presentasi singkat.

g Pembelajaran Berkelanjutan

Gunakan pengalaman *outing class* sebagai pijakan untuk pembelajaran berkelanjutan di dalam kelas. Buatlah koneksi antara apa yang dipelajari di alam dengan konsep-konsep yang diajarkan dalam kurikulum formal, dan berikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman melalui kegiatan tambahan dan proyek-proyek penelitian.

h Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Melibatkan orang tua dan anggota komunitas lokal dapat memperkaya pengalaman pembelajaran anak-anak. Ajak orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan *outing class* atau mendukung pembelajaran di rumah dengan mengajak anak-anak untuk menjelajahi alam di sekitar mereka.

Dengan perencanaan yang cermat, penerapan model *Discovery Learning* berbasis *outing class* dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang berharga dan menyenangkan bagi anak usia dini, sambil secara efektif mengembangkan kecerdasan naturalis mereka.

Model *discovery learning* berbasis *outing class* merupakan sebuah metode yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Pada model ini anak akan diajak untuk melakukan kegiatan eksplorasi alam di luar ruangan seperti kebun, taman pantai, hutan dan sebagainya. Dalam kegiatan *outing class* anak akan dipandu untuk mengamati, mencari tahu serta mendapatkan berbagai hal yang ada di sekitar mereka. Anak akan diberikan kesempatan untuk meraba tanaman merasakan tekstur tanah mencium aroma bunga mendengarkan suara burung dan serangga serta melihat keindahan alam secara langsung.

Dalam kegiatan *outing class* anak juga akan diberikan tugas untuk mengumpulkan benda-benda alam yang menarik dan melakukan pengamatan serta analisis terhadap benda-benda tersebut. Anak akan diberikan kesempatan untuk mengolah dan mempresentasikan hasil

temuan mereka di depan teman-temannya. Melalui kegiatan *outing class* anak akan belajar tentang keragaman hayati siklus hidup dan hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan. Anak juga akan belajar untuk mengapresiasi keindahan alam dan merawat lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu sebagai pengajar anak, guru dan orangtua harus mampu membuat kegiatan *outing class* yang menarik dan sesuai dengan kemampuan anak. Kegiatan tersebut bukan hanya menghibur tetapi juga terdapat unsur pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif pada anak. Dalam *outing class* terdapat banyak potensi pembelajaran yang dapat anak peroleh sebagai pengembangan dari kecerdasan naturalis.

Model *discovery learning* berbasis *outing class* dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini⁴⁴. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas ini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memberikan rangsangan pada kecerdasan naturalistik anak. Berdasarkan hasil penelitian ini kegiatan *outing class* mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik anak⁴⁵. Pembelajaran dengan metode *outing class* atau belajar di luar kelas telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan kecerdasan naturalistiknya.

Pembelajaran penemuan berbasis *outing class* ini juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain di alam terbuka, seperti hutan atau taman, dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan naturalistiknya. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan metode *outing class* dan model *discovery learning* yang berbasis kecerdasan naturalis, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengasyikkan untuk anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan naturalistiknya.

⁴⁴ C Cinantya ., Maemunah. "Pembelajaran Sains Berbasis Kegiatan Bermain Kreatif di Lingkungan Lahan Basah untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Undiksha* 10, no. 3 (2022): 449-456.

⁴⁵ Mufid, Abdul, Siti Fatimah, Nur Aeeni, and Asfahani. "Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Metode Outbound." *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 2, no. 2 (2022).

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Model pembelajaran penemuan/*discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini yang penulis angkat relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya, *pertama* penelitian dari Febriyanti Utami, terkait pengaruh metode *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak 5-6 tahun⁴⁶. Hasilnya anak yang di beri perlakuan kegiatan *outing class* kecerdasan naturalisnya lebih berkembang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas pengaruh kegiatan *outing class* terhadap kecerdasan naturalis anak. Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik mengkaji model *discovery learning* yang salah satu kegiatannya adalah *outing class*

Kedua, penelitian dari Selfa Maryanti, Nina Kurniah dan Yulidensi, terkait peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui metode pembelajaran *outing class* pada kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu⁴⁷. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui kegiatan *outing class* mampu meningkatkan kecerdasan naturalis pada aspek mengenal dan mengklasifikasi berbagai nama-nama binatang dan tanaman serta anak mampu mengenal lebih dalam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kegiatan *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis sedangkan perbedaannya penelitian ini mengkaji model *discovery learning* secara lebih spesifik yang mana kegiatan *outing class* ini adalah salah satu penerapan dari model ini.

Ketiga, penelitian dari Ratu Mutiara, Humaidah Hasibuan, Sri Wahyuni, terkait implementasi metode *outing class* untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di Ra Bela Dina Binjai T.A 2021/2022⁴⁸.

⁴⁶ Febriyanti Utami. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 551-558.

⁴⁷ Selfa Maryanti., Nina Kurniah., Yulidensi. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 1 (2019): 22-31

⁴⁸ Ratu Mutiara., Humaidah S., Sri S. "Penerapan Metode Outing Class Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Bela Dina Binjai T.A 2021/2022." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 3077-3086.

Hasilnya melalui kegiatan *outing class* kecerdasan naturalis berkembang lebih baik contohnya dengan kegiatan bertanam, menjaga serta merawat tanaman, mampu menyebutkan berbagai jenis tumbuhan berdasarkan manfaatnya, menyebutkan macam-macam binatang berdasarkan tempat hidupnya serta mampu mengamati fenomena alam seperti hujan. Lagi-lagi penelitian ini juga hanya membahas tentang beberapa contoh kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Sedangkan penelitian ini membahas lebih rinci kegiatan *outing class* yang merupakan salah satu dari penerapan model *discovery learning* itu apa saja dan mengurucut pada kecerdasan naturalisnya itu yang mana.

Keempat, penelitian dari Abdul Mufid, Siti Fatimah, Nur Aeeni, terkat peningkatan perkembangan kecerdasan naturalistik anak melalui metode *outbound*⁴⁹ hasilnya melalui kegiatan *outbound* yang sudah menjadi pembiasaan di lembaga ini mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini kegiatan *outbound* tidak hanya dilakukan di tempat wisata saja tapi diluar kelas pun di setting dengan berbagai kegiatan *outbound* dilaksanakan . Hal ini tentunya juga berbeda karena penelitian ini fokusnya pada kegiatan *outbound* saja. Sedangkan penelitian ini semua kegiatan *outing class* dibahas kemudian di identifikasi mana kegiatan yang masuk kedalam kecerdasan naturalis

Kelima, penelitian oleh Ceila Cinantya dan Maimunah, yang mengangkat judul pembelajaran sains berbasis kegiatan bermain kreatif di lingkungan lahan basah untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini⁵⁰ Hasilnya diperoleh dari hasil validasi produk mendapatkan nilai presentasi 98% sangat valid bahwa pembelajaran sains berbasis lingkungan basah mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini dan pantas untuk diterapkan dalam pembelajaran. Perbedaanya dengan penelitian ini lebih luas

⁴⁹ Mufid, Abdul, Siti Fatimah, Nur Aeeni, and Asfahani. "Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Metode Outbound." *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 2, no. 2 (2022).

⁵⁰ C Cinantya ., Maemunah. "Pembelajaran Sains Berbasis Kegiatan Bermain Kreatif di Lingkungan Lahan Basah untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Undiksha* 10, no. 3 (2022): 449-456.

karena membahas semua kegiatan *outing class* yang dilakukan kemudian mengerucut pada kemampuan kecerdasan naturalisnya sedangkan penelitian oleh Ceila memiliki ruang lingkup yang lebih sempit.

Keenam, penelitian oleh Rizka Lailatul Rahmawati dan Fikri Nazarullail dengan judul strategi pembelajaran *outing class* guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini⁵¹. Hasilnya diperoleh bahwa kegiatan *outing class* mampu menumbuhkan minat belajar anak sekaligus dapat mengembangkan aspek perkembangan anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan kegiatan *outing class* agar anak tidak bosan dengan pembelajaran sehari-hari atau bisa dikatakan menumbuhkan minat belajar. Perbedaannya bahwa penelitian penulis focus membahas kecerdasan naturalis sedangkan penelitian ini lebih ke aspek perkembangan secara umum.

Ketujuh, penelitian oleh Siti Munawarah yang berjudul strategi *discovery learning* dalam pembelajaran anak usia dini⁵² terkait kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif untuk menemukan sendiri masalah yang dihadapinya sehingga anak mampu mendapatkan pengetahuan baru. Penelitian ini masih luas karena hanya memaparkan strategi secara umum sedangkan penelitian penulis sudah memilih salah satu dari strategi *discovery learning* ini yaitu *outing class*.

Kedelapan, penelitian dari Atik Wartini, M Khoirul Hadi al-asy'ari dan Asyruni Multahada dengan judul menggagas model pembelajaran *discovery-inquiry* pada pendidikan anak usia dini⁵³ penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran *discovery-inquiry* pada pendidikan anak usia dini untuk mengetahui model, metode, keunggulan dan kelemahan. Persamaanya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas model *discovery learning*

⁵¹ Lailatul R, Rizka, and Fikri Nazarullail. "Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2020): 9-22.

⁵² Munawarah, Siti. "Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 106-116.

⁵³ Wartini, Atik, M Khoirul, and A Multahada. "Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Intizar: Jurnal Raden Fatah* 23, no. 1 (2017): 151-164.

pembedanya adalah kalo penelitian penulis telah menentukan salah satu cara dalam pembelajaran penemuan ini yaitu kegiatan *outing class*.

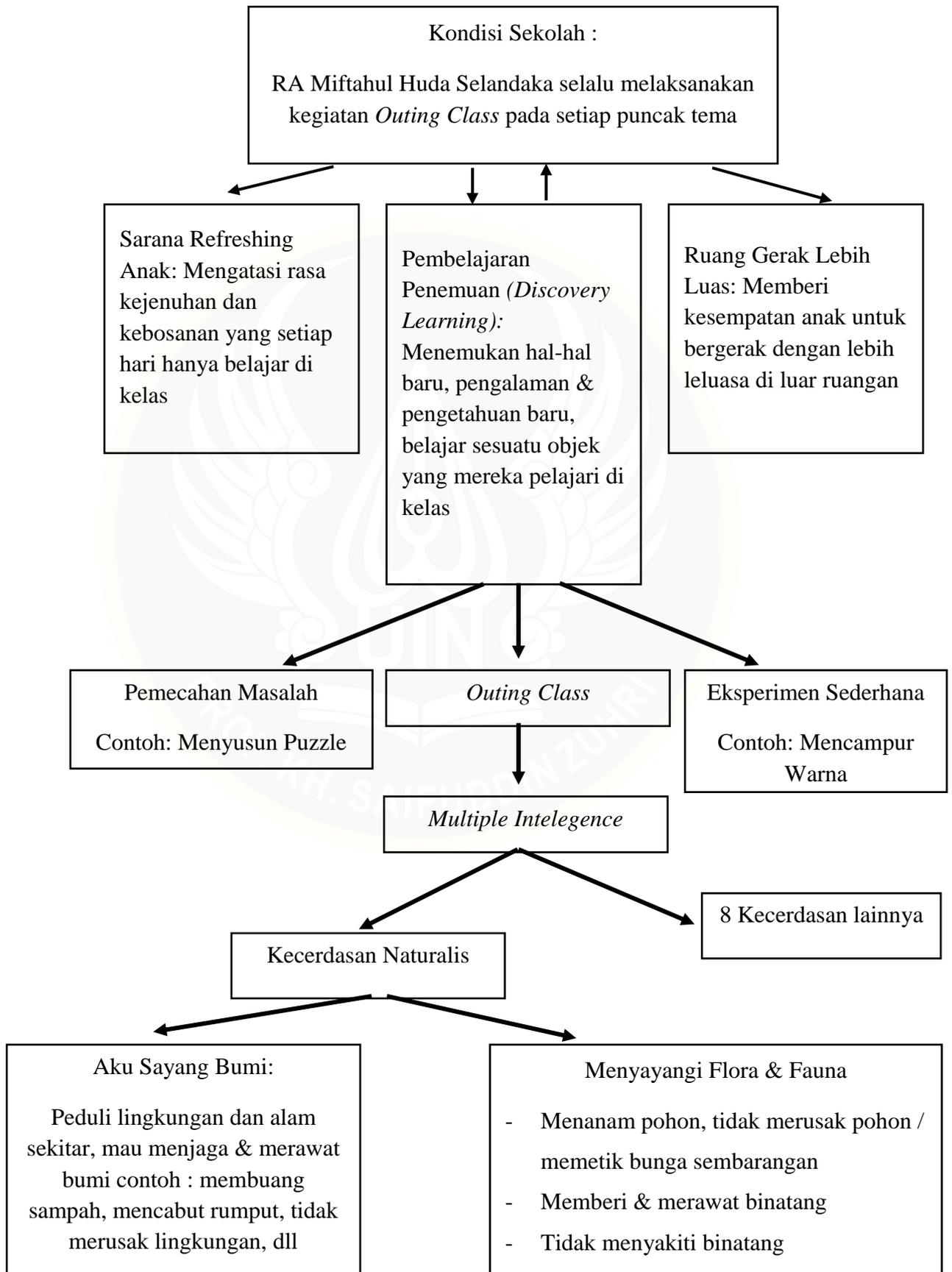
Kesembilan, penelitian dari Evi Octrianty dengan judul bimbingan melalui pembelajaran *outing class* untuk melatih gerak motorik dan kecerdasan naturalis pada anak usia dini⁵⁴ persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kegiatan *outing class* sebagai salah satu cara meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Sedangkan pembedanya ada pada penelitian ini yaitu selain kecerdasan naturalis kegiatan *outing class* juga dapat membantu anak melatih gerak motoric karena keterlibatan aktif anak ada pada kegiatan *outing class*.

Kesepuluh, penelitian dari Devi Dwi Puspitasari dan Arif Rohman yang berjudul *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun⁵⁵. Persamaanya adalah membahas tentang *discovery learning* untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini, hanya saja penelitian ini kemampuannya berupa kemandirian sedangkan penelitian penulis adalah kemampuan kecerdasan naturalis melalui kegiatan *outing class*.

⁵⁴ Octrianty, Evi. "Bimbingan Melalui Pembelajaran Outing Class Untuk Melatih Gerak Motorik Dan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021).

⁵⁵ Dwi P, Devi, and Arif Rohman. "Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1070-1079.

G. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma bersifat normatif menunjukkan apa yang penting, masuk akal, dan absah kepada praktisinya apa yang penting dilakukan tanpa mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Paradigma penelitian merujuk pada kerangka pemikiran, pandangan dunia, dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Paradigma penelitian ini mencakup asumsi filosofis, epistemologi, ontologi, dan metodologi yang membentuk dasar penelitian. Terdapat beberapa jenis paradigma penelitian yang umum digunakan, salah satu diantaranya adalah paradigma konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang meletakkan pengamatan dan objektivitas untuk menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Pandangan ini meyakini bahwa tidak ada kebenaran atau realitas yang sifatnya tunggal. Realitas harus ditafsirkan dan setiap penafsiran mempunyai perbedaan. Paradigma konstruktivisme menganggap anak adalah subjek yang aktif dalam proses pembelajaran yang mana mereka aktif menciptakan pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, interaksi dengan lingkungan serta mengkonstruksi konsep dan prinsip baru dari sebuah pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan yang dipakai pada paradigma ini ialah pendekatan kualitatif menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara dan analisis dokumen⁵⁶

2. Jenis Penelitian

⁵⁶ Chairul Basrun Umanailo, Muhamad. "Paradigma Konstruktivis." ResearchGate, 2019.

Penelitian ini yang berjudul “Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Kabupaten banyumas” merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar bukan menekankan pada angka. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah yang mana peneliti menjadi instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁷

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tindakan, motivasi dan lain-lain secara holistik menggunakan deskripsi berupa kata-kata bahasa dalam sebuah konsep khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini muncul karena terjadi perubahan paradigma saat memandang suatu fenomena, realitas atau gejala. Penelitian ini memberikan pemahaman/ deskripsi tentang bagaimana model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* berbasis *outing class* secara mendalam dalam konteks tertentu. Peneliti memfokuskan penelitian pada anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas untuk melihat bagaimana model ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis mereka.

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Huda Selandaka yang beralamat di Jalan Makam RT 01 RW 01 Desa Selandaka, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih RA ini sebagai tempat penelitian adalah karena RA tersebut memiliki keunggulan dalam hal jumlah peserta didik yang selalu banyak setiap tahunnya dan selalu memiliki prestasi yang lebih menonjol di bandingkan RA lainnya.

Meskipun tempatnya berada di desa namun hal utama lain yang menjadi pokok perhatian peneliti adalah RA tersebut memiliki program kegiatan *outing class* yang dilaksanakan setiap tahun secara konsisten dan terprogram. Yang mana kegiatan *outing class* ini erat kaitanya dengan *discovery learning* yang memungkinkan keterlibatan anak secara aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengena dalam pikiran anak. Harapan utamanya dengan kolaborasi model *discovery learning* berbasis *outing class* ini akan mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak yang sangat penting di tanamkan sejak usia dini agar kelak dewasa mereka mampu menjaga, merawat dan mencintai lingkungan dan alam sekitar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 23 Maret 2024 sampai dengan 25 Mei 2024 untuk kebutuhan analisis model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. Objek yang diteliti adalah peserta didik Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan kelengkapan data terkait perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah model *discovery learning* berbasis *outing class*. Dengan model *discovery learning* berbasis *outing class* dapat mengembangkan kecerdasan *naturalis* anak.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Menurut Arikunto S, sumber data diidentifikasi menjadi tiga yaitu *person*, *place*, *paper*.⁵⁸

- 1) *Person*, yaitu sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Adapun sumber data ini yaitu Kepala RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas, Guru RA serta peserta didik RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. Wawancara kepada kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan *Outing Class* yang menjadi kegiatan puncak tema. Wawancara kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai kegiatan *outing class*. Mengamati peserta didik untuk mengetahui kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan *outing class* khususnya kecerdasan *naturalisnya*.
- 2) *Place*, yaitu sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas Gedung, kondisi lokasi, kegiatan belajar mengajar, kinerja, aktivitas dan sebagainya yang ada di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas.
- 3) *Paper*, yaitu symbol atau sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, symbol-simbol dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku arsip, catatan-catatan, dokumen yang ada di RA Miftahul Huda Selandaka. Adapun sumber data ini yaitu Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Dokumen berupa foto dan video kegiatan pada saat pelaksanaan *outing class*.

⁵⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 413 vols. Jakarta: Rikena Cipta, 2020.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah:

1) Kepala Sekolah

Kepala RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh yaitu Ibu Nurhasanah, S.Pd adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh atas terlaksananya kegiatan pembelajaran di RA sekaligus program *outing class*.

2) Guru

Guru RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh, yaitu Ibu Peni Surayaningsih, S. Pd yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini karena guru adalah orang yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara langsung.

3) Peserta Didik

Peserta didik di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh berjumlah 82 anak yang terdiri dari 5 kelas yaitu 2 kelas untuk kelompok A dan 3 kelas untuk kelompok B. Anak kelompok A berusia 4-5 tahun, sedangkan anak kelompok B berusia 5-6 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode diantaranya:

1) Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data pada sebuah pengamatan yang sistematis terhadap suatu objek penelitian atau suatu kejadian yang menjadi focus penelitian. Teknik observasi di mulai dari tahap mencatat informasi secara langsung terhadap objek yang diamati, baik berupa perilaku, gerakan, sosial, budaya, fenomena, maupun lingkungan sekitar. Keuntungan dari penggunaan metode observasi ini adalah menghasilkan sebuah data yang obyektif dan valid serta

memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku individu maupun kelompok⁵⁹.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung mengenai data tentang bagaimana dan seperti apa pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Banyumas. Peran peneliti disini sebagai pengamat non partisipan yaitu pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melainkan hanya sebagai pengamat dan penanya kepada informan. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan *outing class* dari awal hingga akhir serta mengkaitkannya dengan kegiatan *discovery learning* yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh pihak yang diteliti dalam hal ini anak maupun gurunya. Hasil pengamatan dicatat oleh peneliti di catatan lapangan.

Peneliti menemukan hasil observasi bahwa kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda Selandaka berkaitan dengan *discovery learning* atau pembelajaran penemuan sehingga peneliti mengkolaborasi 2 variabel ini menjadi sebuah penelitian dengan judul model *discovery learning* berbasis *outing class*. Dan dari kolaborasi model pembelajaran ini juga membawa dampak baik yaitu dapat mengembangkan berbagai kecerdasan anak usia dini tak terkecuali kecerdasan naturalis yang memang menjadi focus penelitian peneliti.

2) Wawancara

Tekhnik wawancara adalah suatu metode atau cara mengumpulkan informasi dari narasumber atau responden dengan sistem mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung⁶⁰. Tekhnik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai data sekolah secara umum dan khusus meliputi keadaan atau kondisi sekolah, guru,

⁵⁹ Yusuf, A.M. *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

⁶⁰ Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

peserta didik dan terfokus pada objek yang diteliti dengan mewawancarai subjek yaitu kepala sekolah dan guru.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dengan cara mendatangi sekolah tersebut dan menemui kepala serta guru sebagai narasumber untuk dimintai beberapa keterangan mengenai data-data yang diperlukan. Kepala sekolahnya bernama Ibu Nurhasanah, S.Pd dan gurunya bernama Peni Suryaningsih, S.Pd.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur supaya peneliti lebih fleksibel dan leluasa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan model *discovery learning* berbasis *outing class* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Banyumas

Setelah mengumpulkan data wawancara, peneliti menganalisis hasil wawancara tersebut dari Kepala dan guru RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Banyumas untuk menemukan apa saja dan bagaimana pelaksanaan kegiatan *outing class* yang dilakukan di RA Miftahul Huda tersebut.

3) Dokumentasi

Cara memperoleh data melalui benda-benda tertulis seperti buku, surat kabar, dokumen peraturan, notula rapat, catatan harian dan lainnya merupakan metode dokumentasi.⁶¹ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada di sekolah mengenai keadaan RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Banyumas meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi misi, data guru serta dokumentasi mengenai kegiatan *outing class* yang berupa Kurikulum Operasional Raudhatul Athfal, modul ajar dan dokumentasi gambar serta foto-foto terkait pelaksanaan kegiatan *outing class*

⁶¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Setelah terkumpul data dokumentasi, peneliti menganalisis modul ajar serta seta dokumentasi kegiatan *outing class* yang telah dilaksanakan di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengolah data dan informasi agar dapat dijadikan sebuah dasar dalam menarik kesimpulan ataupun informasi baru yang berguna untuk penelitian. Penggunaan teknik analisis data yang tepat disesuaikan dengan jenis data yang akan diolah serta tujuan dari penelitian atau pengolahan data tersebut.⁶²

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data difokuskan pada model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan *naturalis* anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas.

Proses penyederhanaan dan penyaringan data ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* (pembelajaran berbasis penemuan) yang diintegrasikan dengan *outing class* (kegiatan belajar di luar kelas). Kedua metode ini dipilih untuk mengembangkan kecerdasan *naturalis* pada anak usia dini. Kecerdasan *naturalis* merujuk pada kemampuan anak dalam memahami dan berinteraksi dengan alam, termasuk mengenali makhluk hidup, gejala alam, dan ekosistem.

2) Penyajian data

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Setelah mereduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Data yang sudah direduksi dianggap sebagai data setengah jadi karena telah diseleksi, tetapi belum sepenuhnya terorganisir secara sistematis. Data ini kemudian diolah lebih lanjut agar lebih seragam, yaitu dipadukan ke dalam format yang konsisten sehingga siap untuk disajikan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang berkaitan dengan tema tertentu ke dalam pola yang logis.

Penyajian data ialah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Melalui data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk membantu peneliti dan pembaca memahami pola hubungan antara berbagai temuan penelitian. Dengan data yang terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, proses analisis dan penarikan kesimpulan akan menjadi lebih mudah. Penyajian data ini juga memberikan gambaran yang lebih terstruktur tentang fenomena yang diteliti, sehingga mempermudah identifikasi masalah dan solusi.

Penyajian data difokuskan pada model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan *naturalis* anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. *Discovery learning* menekankan pada pembelajaran yang aktif, di mana anak-anak menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan eksperimen. Peneliti menyajikan data yang menggambarkan bagaimana anak-anak RA Miftahul Huda menggunakan metode ini untuk memahami alam sekitar mereka. *Outing class* melibatkan kegiatan belajar di luar kelas, seperti di taman atau lingkungan alam lainnya, yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan *naturalis* anak. Penyajian data harus menunjukkan interaksi

anak-anak dengan lingkungan alam dan bagaimana hal itu mempengaruhi pengembangan kecerdasan naturalis mereka.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan difokuskan pada bagaimana model discovery learning berbasis outing class berkontribusi pada pengembangan kecerdasan naturalis anak-anak usia dini di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. Jika kesimpulan awal menunjukkan bahwa metode ini efektif, tetapi pada tahap berikutnya ditemukan bukti yang tidak mendukung, maka kesimpulan tersebut harus direvisi. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan terus mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi memverifikasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu berbeda. Teknik triangulasi terinci dari triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber menguji reliabilitas informasi dengan cara memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Triangulasi merupakan teknik pengujian data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Triangulasi waktu yaitu pengujian data dengan cara mengecek data yang diperoleh pada waktu yang berbeda

sehingga data yang diteliti dapat dikatakan valid. Dengan menggunakan teknik ini peneliti akan mengecek kebenaran dari beberapa sumber data yang berkaitan dengan model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis. Dalam penelitian kualitatif, apabila tidak ada perbedaan antara hal yang diteliti pada hasil penelitian dengan objek yang diteliti pada lapangan maka data dapat dikatakan valid.

Keabsahan data dalam penelitian ini diujikan menggunakan teknik triangulasi yaitu sebuah teknik mengumpulkan data dengan menyertakan segala sumber data yang digunakan.

Triangulasi yang peneliti lakukan dengan langkah sebagai berikut:

1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah penggunaan lebih dari satu metode penelitian atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan berbagai metode, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bergantung pada satu teknik saja, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan kredibel.

Dalam pengembangan kecerdasan naturalis melalui model *discovery learning* berbasis *outing class*, triangulasi metode dapat dilakukan dengan:

- a) Observasi langsung: Mengamati interaksi anak-anak dengan lingkungan alam saat mereka melakukan kegiatan *outing class*, seperti mengamati tumbuhan, binatang, atau elemen alam lainnya.
- b) Wawancara: Menggali pengalaman dan persepsi dari guru atau orang tua tentang bagaimana model *discovery learning* membantu meningkatkan kecerdasan naturalis anak.
- c) Dokumentasi: Mengumpulkan bukti visual atau tulisan, seperti foto, catatan kegiatan anak-anak, atau laporan harian dari kegiatan belajar di luar kelas.

Dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih

menyeluruh tentang efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

2) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah penggunaan berbagai sumber data atau subjek yang berbeda untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dengan membandingkan data dari berbagai pihak atau situasi.

Dalam penelitian tentang pengembangan kecerdasan naturalis anak-anak di RA Miftahul Huda, triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan:

- a) Anak-anak: Mengamati bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan outing class dan discovery learning, serta mengukur perubahan dalam pemahaman mereka tentang alam.
- b) Guru: Mengumpulkan data dari guru tentang efektivitas kegiatan outing class dan bagaimana mereka melihat perkembangan kecerdasan naturalis pada anak-anak setelah menerapkan model discovery learning.
- c) Orang tua: Mengambil informasi dari orang tua tentang perubahan yang mereka lihat pada anak-anak di rumah, terutama terkait dengan ketertarikan anak terhadap alam atau makhluk hidup setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dengan membandingkan data dari anak-anak, guru, dan orang tua, peneliti dapat memverifikasi apakah model discovery learning berbasis outing class benar-benar efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalis.

3) Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah pendekatan di mana peneliti menggunakan lebih dari satu teori atau perspektif untuk memahami dan menjelaskan temuan penelitian. Tujuan dari triangulasi teori adalah untuk memberikan analisis yang lebih dalam dan beragam terhadap fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasilnya lebih komprehensif.

Dalam fokus pada model discovery learning berbasis outing class untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak, triangulasi teori dapat melibatkan penggunaan beberapa teori yang relevan, seperti:

- a) Teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner: Gardner berpendapat bahwa kecerdasan naturalis adalah salah satu kecerdasan yang memungkinkan individu memahami alam dan lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian ini, teori Gardner dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana model discovery learning membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan naturalis mereka.
- b) Teori Belajar Konstruktivisme: Teori ini berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam konteks outing class, teori konstruktivisme dapat menjelaskan bagaimana anak-anak belajar tentang alam melalui eksplorasi langsung.
- c) Teori Perkembangan Anak dari Piaget: Piaget menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman fisik dan interaksi dengan lingkungan mereka. Teori ini dapat digunakan untuk mendukung model discovery learning, yang mendorong anak-anak berinteraksi dengan alam saat mereka belajar.

Dengan menggabungkan berbagai teori ini, peneliti dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana model discovery learning berbasis outing class dapat membantu mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

1. Sejarah Berdirinya RA Miftahul Huda Selandaka Banyumas

RA Miftahul Huda Selandaka mulai berdiri pada Tahun 1970 bertempat di tanah wakaf dari keluarga Badrul Manan dengan luas tanah 290 m. Pada awal pembelajaran RA Miftahul Huda Selandaka hanyalah menumpang di lokasi Madrasah Ibtidaiyah karena belum mempunyai gedung sendiri. Sekitar tahun 2000-an RA mendapatkan lokal dari tanah wakaf. RA dengan tenaga pengajar 2 orang yaitu Ibu Suharti dan Ibu Ani Fathurahmah dengan 1 lokal kelas dan 1 ruang guru. Pada tahun 2013 ruang kelas bertambah menjadi 3 lokal dengan biaya pembangunan dari jariah warga masyarakat dan tanah wakaf. Pada tahun 2010 Kepala RA pensiun dan digantikan oleh Ibu Ani Fathurahmah dengan bekerja bersama 5 orang guru yaitu Ibu Ni'matul Huriyah, S.Pd.I., Ibu Sarifah, S.Pd., Ibu Nurhasanah, S.Pd., Ibu Peni Suryaningsih, S.Pd., dan Ibu Desi Susanti, S.Pd.I. sehingga tenaga pengajarnya menjadi 5 orang guru dan 1 Kepala RA.

Pada tahun 2016 Kepala RA Pindah ke Semarang dan digantikan oleh Ibu Ni'matul Huriyah, S.Pd.I dengan 4 guru yang sama kemudian masuk satu orang guru yaitu Ibu Lathifah Nurhayati, A.Md. Dan pada Tahun Ajaran 2019-2020 Kepala RA pindah mengajar di MI Miftahul Selandaka karena sudah lulus mengikuti PPG, digantikan oleh Ibu Nurhasanah, S.Pd. dengan guru yang masih sama 4 ditambah masuk satu orang guru baru bernama Ibu Sugeng Tri Umimartawati, S.Si. sehingga tenaga pendidik yang ada 1 Kepala yaitu Nurhasanah, S.Pd. dengan 5 orang guru yaitu Sarifah, S.Pd., Peni Suryaningsih, S.Pd., Desi Susanti, S.Pd.I., Lathifah Nurhayati, A.Md., dan Sugeng Tri Umimartawati, S.Si. Pada awal Tahun Ajaran 2022-2023 dua orang guru pindah tugas, satu pindah Ke MIN Watuagung yaitu Ibu Sugeng Tri Umimartawati, S.Si. satu pindah ke TK

Pertiwi Brebes yaitu ibu Desi Susanti S.Pd.I. Pada saat waktu bersamaan masuk dua orang guru baru yaitu Ibu Desi Arafatun Na'mah, M.M.A., dan Ibu Sangadah, S.Pd.

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Miftahul Huda Selandaka Banyumas

a. Visi RA Miftahul Huda Selandaka

RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas memiliki Visi “Mewujudkan generasi Islam yang Beriman dan Bertaqwa, Cerdas, Ceria dan Berakhlaqul Karimah”

b. Indikator Visi RA Miftahul Huda Selandaka

- 1) Meningkatkan dasar pendidikan keimanan sesuai dengan rukun iman, disiplin, dalam menjalankan kegiatan ibadah sehari-hari;
- 2) Mampu memecahkan setiap masalah, menyukai pembelajaran tertentu, menonjol disetiap kegiatan belajar dan lainnya;
- 3) Gembira, tidak nangisan, periang, dan tidak mudah emosi;
- 4) Beriman dan bertaqwa, sopan santun, berkata yang baiksesuai dengan pengamalan pengajaran agama Islam.

c. Misi RA Miftahul Huda Selandaka

Ada beberapa misi yang dimiliki oleh RA Miftahul Huda Selandaka yaitu:

- 1) Membentuk siswa yang berkepribadian Islami, memiliki pemahaman aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia serta bermanfaat bagi sesama;
- 2) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan, minat dan potensi anak
- 3) Meningkatkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan berkualitas;
- 4) Meletakkan dasar ibadah dalam mewujudkan Taqwa Kepada Allah SWT;
- 5) Menanamkan pendidikan yang Berakhlaqul Karimah dalam menghadapi era milenial.

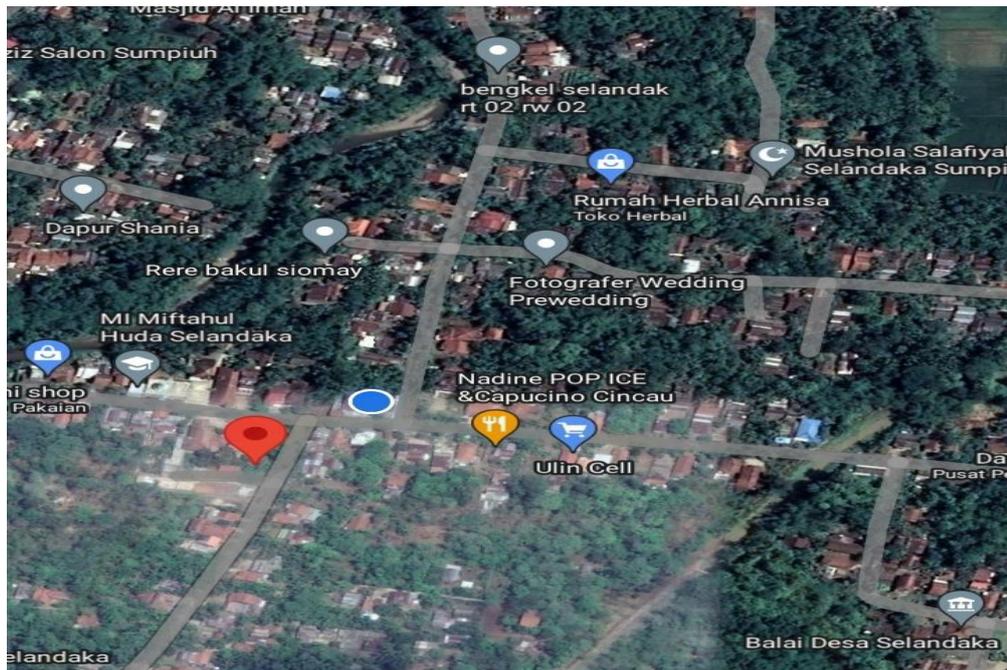
d. Tujuan RA Miftahul Huda Selandaka

RA Miftahul Huda Selandaka juga memiliki tujuan utama dari pelayanan kepada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun landasan pembelajaran sesuai perkembangan peserta didik sebagai dasar/ pondasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan yang kreatif inovatif dengan memiliki karakter yang sopan santun berakhlaq mulia;
- 3) Menanamkan nilai agama agar dapat melaksanakan ibadah yang Islamiah serta berbudaya nasional kebangsaan;
- 4) Mencetak lulusan peserta didik yanga memiliki hafalan suratan pendek, hadist pendek, dan doa harian agar menjadikan RA yang berkualitas dan diminati masyarakat dapat bersaing dalam kehidupan era milenial.

3. Alamat dan Peta Lokasi RA Miftahul Huda Selandaka

RA Miftahul Huda Selandaka beralamat di Jalan Makam Desa Selandaka RT 002 RW 001 Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Adapun akses RA dari arah Purwokerto sebagai patokan perempatan Pegadaian Sumpiuh arah Selatan kemudian belok kiri di perempatan (arah Timur terdapat papan arah MI/RA Miftahul Huda Selandaka) lewati MI Selandaka kemudian belok kanan (arah Selatan) sampai dilokasi RA Miftahul Huda Selandaka yang sangat strategis untuk pembelajaran berbasis religius.



Gambar 1. Peta lokasi lembaga RA Miftahul Huda Selandaka

4. Profil Satuan Lembaga RA Miftahul Huda Selandaka

- | | | |
|---|-------------------|------------------------------|
| a | Nama RA | : Miftahul Huda Selandaka |
| b | No. Statistik RA | : 101233020037 |
| c | NPSN | : 69739837 |
| d | Akreditasi RA | : Belum |
| e | Alamat Lengkap RA | : Miftahul Huda Selandaka |
| | Desa/Kelurahan | : Selandaka Kec.Sumpiuh |
| | Kab./Kota | : Banyumas |
| | Provinsi | : Jawa Tengah; No. Telp. |
| | | 085293263547 |
| f | NPWP RA | : - |
| g | Nama Kepala RA | : NURHASANAH, S.Pd. |
| h | No. Telp./HP. | : 085293263547 |
| i | Nama Yayasan | : Yayasan Pendidikan Al Huda |
| | Selandaka | |
| j | Alamat Yayasan | : Selandaka RT 02 RW 01 |

- k No. Akte Pendirian Yayasan : 152 Tanggal 25 April 2016
- l Akte Notaris : Arif Indra Setyadi, S.H.,M.Kn.
SK.MENKEH dan HAM RI Nomor
AHU 0050550.AH.01.07.2016
- m Izin Operasional RA : 11.02/4/PP.00/2247/2012 Tanggal
10 Mei 2012
- n Kepemilikan/Status Tanah : Wakaf
Luas tanah : 290 M³
Status Bangunan : Yayasan
- o Luas Bangunan : 190 M³

5. Data Pendidik dan Kependidikan

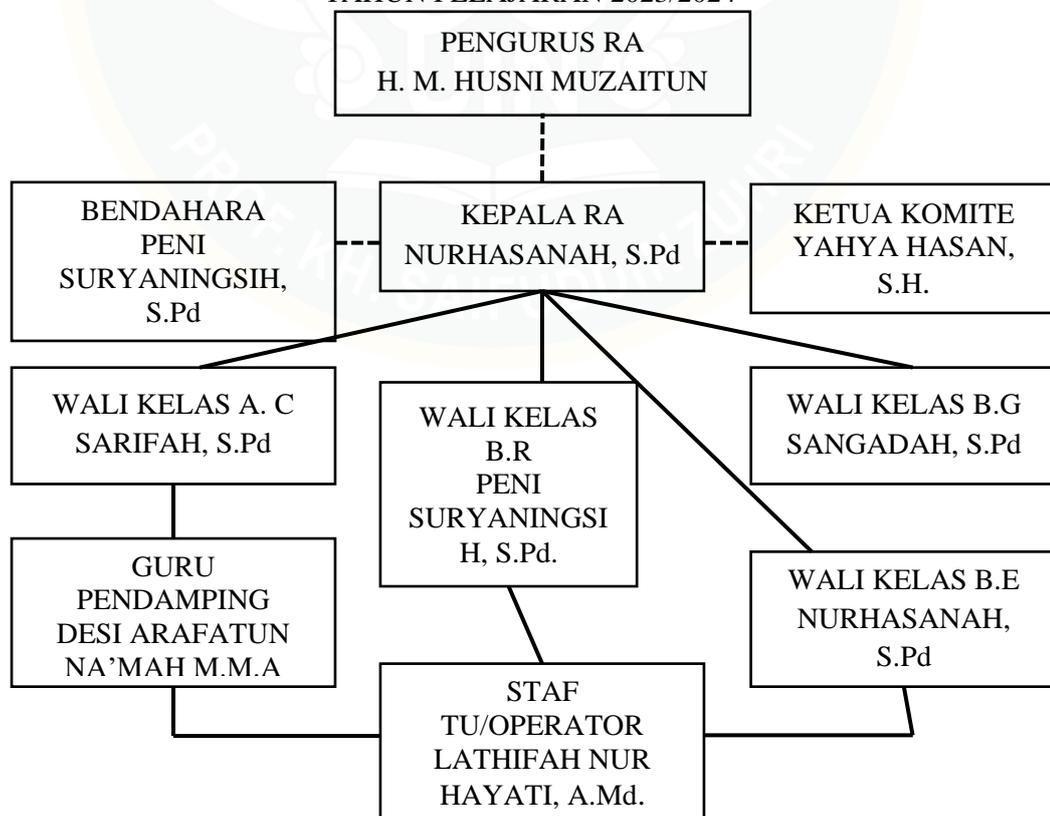
NO	NAMA/ NIP	GOL / RUANG	JABATAN/ TUGAS	JML JAM	KET.
1	Nurhasanah, S.Pd.	-	Kepala RA dan Guru Kelas B.E	30 JTM	
2	Sarifah, S.Pd.	-	Guru Kelas A.C	30 JTM	
3	Peni Suryaningsih, S.Pd.	-	Guru Kelas B.R	30 JTM	
4	Lathifah Nurhayati, A.Md.	-	Staf TU/Operator	30 JTM	
5	Desi Arafatun Na'mah, M.M.A.	-	Guru Pendamping Kelas A.C	30 JTM	
6	Sangadah, S.Pd	-	Guru Kelas B.G	30 JTM	

6. Data siswa 7 tahun terakhir RA Miftahul Huda Selandaka

Tahun Pelajaran	Kelas A		Kelas B		Jumlah Total	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2017-2018	52	2	69	2	121	5
2018-2019	40	2	76	3	116	5
2019-2020	50	2	53	3	103	5
2020-2021	45	2	61	3	106	5
2022-2023	34	2	75	3	109	5
2022-2023	26	1	55	3	81	4
2023-2024	34	2	58	2	92	4

7. Struktur Organisasi RA Miftahul Huda Selandaka

STRUKTUR LEMBAGA
RA MIFTAHUL HUDA SELANDAKA
TAHUN PELAJARAN 2023/2024



8. Pengorganisasian Pembelajaran RA Miftahul Huda Selandaka Banyumas

Pengorganisasian pembelajaran di RA Miftahul Huda Selandaka yaitu memetakan capaian pembelajaran meliputi tiga elemen capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti, jati diri, Dasar Literasi, Sains, Teknologi, Matematik ,rekayasa dan Seni .

a. Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta Profil Rahmatan Lil Alamin

Pembelajaran	Alokasi Waktu
Semester I	18 minggu
Tema besar dan Topik	
1. Bermain Bekerjasama / Kita semua Bersaudara	
a) Aku Hamba Allah	1 Minggu
b) Aku Sayang Alloh dan Rosul	1 Minggu
c) Aku sayang keluarga	1 minggu
d) Aku sayang Teman	1 Minggu
2. Aku Cinta Indonesia	
a) Tanah Airku	2 Minggu
b) Sekolahku	1 Minggu
c) Rumahku	1 Minggu
d) Fasilitas Umum	
3. P5 dan PPRA	2 Minggu
*Perayaan HUT RI *	
4. Aku Sayang Bumi	
a) Sekitarku	2 Minggu
b) Alam Semesta	2 Minggu
5. P 5 dan PPRA	
Happy Family	1 Minggu
6. Imajinasi dan Kreatifitasku	
a) Lukisanku	1 Minggu
b) Hasil Karyaku	1 Minggu

Libur Semester 1	
Semester II	19 minggu
Tema besar dan Topik:	
1. Bermain dan Bekerjasama/Kita Semua Bersaudara	
a) Permainan Tradisional	1 Minggu
b) Alat Komunikasi	1 Minggu
2. Aku Cinta Indonesia	
a) Budaya Lokal	1 Minggu
b) Makananku	1 Minggu
c) Minumanku	1 minggu
d) Pakaianku	1 Minggu
e) Rumah Adat	1 Minggu
3. Ramadhan dan Idul fitri	
a) Ibadahku	1 Minggu
b) Makanan & Minuman Khas Ramadhan & Idul Fitri	1 Minggu
4. Aku Sayang Bumi	
a) Tanaman	2 Minggu
b) Binatang	2 Minggu
c) Kendaraan	2 Minggu
5. P5 dan PPRA	
a) Sekolahku Indah	1 Minggu
b) Market Day	1 Minggu
6. Imajinasi dan Kreatifitasku	
a) Lukisanku	1 Minggu
b) Hasil Karyaku	1 Minggu

Catatan:

- Topik pembelajaran masih dapat disesuaikan dengan minat anak yang muncul dan mempertimbangkan hasil evaluasi pembelajaran

Durasi pelaksanaan setiap topik pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak

b. Ekstrakurikuler

Program	Alokasi Waktu
Seni Budaya Khas Banyumas	Semester I - II
A. Tari daerah dan tari Islami	
Fisik Motorik	Semester I – II
A. Drumband	
BTAQ	Semester I – II
1. Tartil	
2. IQRO'	
Literasi dan Numerasi	
CaLisTung	Semester I – II

Catatan: Program ekstrakurikuler menyesuaikan minat dan kebutuhan anak

B. Pelaksanaan Model Discovery Learning Berbasis Outing Class di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Discovery Learning Berbasis Outing Class di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di RA Miftahul Huda Selandaka diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan *outing class* yang merujuk pada pembelajaran penemuan/*discovery learning* dilakukan melalui kegiatan yang terprogram atau di rencanakan dengan memiliki 6 tahapan. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahap perencanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* adalah menentukan kunjungan kemana saja lokasi yang akan didatangi untuk dapat mengembangkan berbagai kecerdasan anak di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas. Namun sebelum menentukan lokasi kunjungan terlebih dahulu

memetakan subtema yang mana subtema ini diambil dari tema besar kurikulum merdeka anak usia dini. Hal ini penting dilakukan karena pelaksanaan program *outing class* itu dilaksanakan di setiap puncak tema.

Seperti yang diungkapkan kepala RA Ibu Nurhasanah saat wawancara yaitu:

“Sebelum menentukan lokasi kunjungan untuk dilaksanakan kegiatan *outing class* terlebih dahulu saya bersama teman-teman memetakan tema dan sub tema yang ada pada kurikulum agar lebih mudah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena jika tidak memetakan tema dan sub tema dahulu maka penentuan lokasi *outing class* menjadi tidak terarah dan jangkauan terlalu luas juga. Dan pelaksanaannya setiap akhir puncak tema, misalnya dalam satu tema ada 4 sub tema maka kegiatan *outing class*nya dilaksanakan pada akhir minggu ke empat karena setiap sub tema ada satu-dua minggu”⁶³

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Nurhasanah dalam menentukan lokasi kegiatan *outing class* berdasarkan tema dan sub tema yang ada tepatnya dilaksanakan setiap puncak tema. Ini menunjukkan bahwa kegiatan *outing class* di rencanakan dengan baik agar tidak terlalu luas jangkauannya karena sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Adapun tema besar yang ada di RA Miftahul Huda Selandaka ini adalah Bermain dan Bekerjasama/Kita Semua Bersaudara, Aku Cinta Indonesia, Aku Sayang Bumi, Imajinasi dan Kreatifitasku, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Rahmatan Lil Alamin. Dan kebetulan di Semester 2 ini ada tambahan Tema yaitu “Ramadhan dan Idul Fitri” karena bertepatan dengan hari besar agama Islam dan basic dari RA Miftahul Huda Selandaka ini adalah Pendidikan Agama Islam karena di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Adapun tema-tema besar tersebut di bagi lagi menjadi beberapa sub tema dan sub-sub tema. Adapun pembagian tema dan subtema/ topic yang terdapat di kurikulum RA Miftahul Huda Selandaka sebagai berikut:

⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Nurhasanah, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.00 di RA Miftahul Huda Selandaka

No	Tema	Topik/ Subtema Semester 1	Topik/ Subtema Semester 2
1	Bermain dan Bekerja Sama/ Kita Semua Bersaudara	- Aku Hamba Allah - Aku Sayang Allah dan Rasull - Aku Sayang Keluarga - Aku Sayang Teman	- Permainan Tradisional - Alat Komunikasi
2	Aku Cinta Indonesia	- Tanah Airku - Sekolahku - Rumahku - Fasilitas Umum	- Budaya Lokal - Makananku - Minumanku - Pakaianku - Rumah Adat
3	Aku Sayang Bumi	- Sekitarku - Alam Semesta	- Tanaman - Binatang - Kendaraan
4	Imajinasi dan Kreativitas	- Hasil Karyaku - Lukisanku	- Hasil Karyaku - Lukisanku
5	P5 dan PPRA	- Perayaan HUT RI - Happy Family	- Sekolah Indah - Market Day
6	Ramadhan dan Idul Fitri	-	- Ibadahku - Makanan dan Minuman Khas Ramadhan dan Idul Fitri

Setelah memetakan sub tema maka langkah selanjutnya menentukan lokasi *outing class* yang sekiranya dapat mencakup semua subtema dan tujuan pembelajaran tentunya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah, selaku kepala RA

“Dalam menentukan lokasi/tempat yang akan dikunjungi atau tempat pelaksanaan *outing class* kami rembukan dahulu bareng guru-guru agar semua satu pemikiran dan kami pertimbangkan juga berdasarkan jarak dan waktu yang sekiranya bisa dijangkau anak-anak sehingga tidak memakan waktu dan biaya yang berlebih. Dan lokasi yang kami tentukan ini benar-benar kami pilah-pilah yang mana lokasi yang tepat agar tema yang sudah kami berikan kepada anak-anak dapat terealisasi sehingga memberikan pengalaman yang nyata kepada anak apa-apa yang sudah mereka pelajari disekolah”.⁶⁴

Berdasarkan keterangan tersebut didapatkan informasi bahwa kegiatan *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka ditentukan berdasarkan musyawarah bersama dewan guru dan dipertimbangkan juga dari keefektifan waktu dan biaya yang tentunya agar tidak memberatkan walimurid namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu tujuannya adalah ingin memberikan pengalaman yang nyata kepada anak atas apa yang mereka pelajari di sekolah secara abstrak dalam bentuk foto, gambar maupun video.

Pernyataan tersebut mengacu pada teori belajar dari Edgar Dale, yang dikenal dengan Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*). Teori ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari melalui pengalaman nyata dibandingkan dengan hanya melihat gambar, foto, atau video. Kerucut Pengalaman Edgar Dale mengilustrasikan bahwa semakin langsung pengalaman pembelajaran (seperti melalui kegiatan *outing class*), semakin efektif pembelajaran tersebut dalam membantu anak memahami konsep-konsep abstrak.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Kepala RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Nurhasanah, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.00 di RA Miftahul Huda Selandaka

Sebelum melaksanakan kegiatan *outing class* yang telah ditentukan, terlebih dahulu guru dan kepala juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph) menyesuaikan dengan kurikulum yang ada serta mengidentifikasi konsep dan topik pembelajaran yang bisa di pahami oleh anak serta dapat di amati secara langsung oleh anak-anak di lingkungan yang tersedia. Rpph ini dibuat untuk menjadi acuan ketika melaksanakan pembelajaran *outing class* agar dapat tercapai tujuan dan hasil sesuai harapan. Ketika membuat rencana pembelajaran harus ada tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan serta evaluasi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru kelas bernama Ibu Peni Suryaningsih yang mengatakan bahwa:

“Kami melaksanakan kegiatan *outing class* tentunya dengan acuan kurikulum yang ada bukan sesuai keinginan kami yang nantinya malah membuat kegiatan *outing class* jadi terlalu luas jangkauannya. Kami mengidentifikasi konsep dan topik pembelajaran yang dapat di pahami oleh anak-anak serta dapat diamati secara langsung di lingkungan yang tersedia. Kami merencanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilaksanakan serta evaluasi.”⁶⁵

Berdasarkan penjelasan Ibu Peni Suryaningsih, bahwa dalam menentukan lokasi kunjungan atau kegiatan *outing class* tetap berpegang pada kurikulum yang ada sehingga tetap sesuai jalur yang ada sesuai standar pendidikan anak usia dini pada umumnya. Tujuan pembelajarannya, konsep serta topiknya juga tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (Rpph) atau dalam bahasa kurikulum sekarang ini lebih kita kenal dengan modul ajar.

Ibu Nurhasanah selaku Kepala RA pun membenarkan bahwa sebelum membuat rencana kegiatan *outing class* guru kelas membuat perencanaan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan lokasi kunjungan *outing class* yang mengacu pada tema besar dan sub tema. Semua kegiatan ini diintegrasikan dalam Program semester, Rencana Program Pembelajaran

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Guru RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Peni Suryaningsih, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.20 di RA Miftahul Huda Selandaka

Mingguan (RPPM) dan modul ajar yang disusun bersama oleh para guru. Hal ini tujuannya agar pelaksanaan kegiatan *outing class* dapat berjalan lancar dan maksimal dengan hasil sesuai yang diharapkan.

“Ya betul bu, tempat/lokasi yang mau kita kunjungi itu biasanya kita tentukan berdasarkan hasil rembukan bersama guru, yang sekiranya tepat untuk anak dan yang pasti sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Dan sebelum kegiatan *outing class* kita ya tetap membuat Rpph agar ketika pelaksanaan lebih mudah karena tujuan pembelajaran sudah ditentukan begitu bu. Terus Rpph yang kita buat juga mengacu dengan Rppm dan Prgram semester yang sudah kami buat sebelumnya”⁶⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Benjamin Bloom, khususnya terkait dengan Taksonomi Bloom. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur. Dalam konteks ini, pemilihan lokasi kunjungan atau kegiatan *outing class* yang berpegang pada kurikulum dan dituangkan dalam RPPH atau modul ajar mencerminkan penerapan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan yang sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sebagaimana diuraikan dalam Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan pembelajaran termasuk *outing class*.

b Pengenalan materi

Pengenalan materi di RA Miftahul Huda Selandaka dilaksanakan melalui pembahasan teori, contoh-contoh dan ilustrasi visual yang memudahkan pemahaman anak. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengenal konsep-konsep pemahaman awal dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Nurhasanah, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.00 di RA Miftahul Huda Selandaka

Pada pengenalan materi yang disampaikan kepada anak-anak disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan. Biasanya guru menggunakan gambar, foto maupun video untuk mengenalkan sebuah materi yang akan di amati nantinya dan pemilihan video juga disesuaikan tema hari itu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Jerome Bruner, khususnya konsep Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) dan Representasi Pembelajaran. Bruner menekankan pentingnya penggunaan berbagai representasi (enaktif, ikonik, dan simbolik) dalam pengajaran untuk membantu siswa memahami konsep-konsep baru.⁶⁷

Dalam konteks ini, penggunaan gambar, foto, dan video oleh guru untuk mengenalkan materi sesuai dengan tema yang telah ditentukan sejalan dengan pendekatan Bruner yang mendorong pengenalan konsep melalui media yang dapat memudahkan anak untuk mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman secara bertahap.

c. Pelaksanaan

Terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan *Outing Class* di RA Miftahul Huda Selandaka

1. Pembukaan

Sebelum masuk kelas pada pukul 07.30 Wib, anak-anak sudah mulai berdatangan yang didampingi dan diantar oleh orangtua masing-masing. Kedatangan anak-anak disambut hangat oleh guru dan anak-anak bersalaman sembari memberikan cium tangan guru serta tidak lupa sambil mengucapkan salam. Sebelum bel berbunyi anak-anak yang berdatangan juga tak lupa mengantri mengaji iqro karena di RA tersebut anak mendapat tambahan ekskul mengaji

⁶⁷ Hatip, Ahmad, and Windi Setiawan. "Teori Kognitif Bruner dalam Pembelajaran Matematika." *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 87-97.

Iqro sesesaat sebelum masuk kelas dan ketika jam istirahat secara bergiliran. Dan anak-anak yang lainnya juga ada yang membantu guru menyiram tanaman serta membereskan kelas. Setelah bel masuk berbunyi anak-anak melepas semua sepatu dan berbaris di teras depan kelas sambil bernyanyi dan bergerak lagu lonceng berbunyi agar sebelum belajar anak dapat meregangkan anggota tubuh mereka, kemudian masuk kelas satu persatu sambil berhitung.

Setelah masuk kelas guru mengucapkan salam dan anak-anak menjawab salam kemudian anak-anak dibimbing guru membaca doa sebelum belajar, baca syahadat dan artinya melafalkan surat-surat pendek, doa harian, hadist pendek, serta menghafalkan asmaul husna. Tak lupa bernyanyi mengikuti video yang di putar oleh guru sesuai tema pada hari itu. Setelah itu guru mengajak anak bermain dan melakukan aktivitas yang bermanfaat, terkait dengan tema pembelajaran. Selain itu pembukaan juga dapat di isi dengan cerita maupun dongeng yang relevan dengan tema pembelajaran untuk membantu anak-anak memahami konsep yang menjadi tujuan belajar. Tak lupa sesekali guru melakukan ice breaking agar anak-anak kembali semangat dan terfokus dengan apa yang sedang diajarkan dengan penuh senyuman dan keramahan dan bahasa yang mudah diingat anak agar anak-anak tambah termotivasi untuk focus belajar.⁶⁸

Tujuan utama pembukaan ini agar tercipta suasana belajar yang kondusif, menarik minat anak, membangkitkan belajar, memfasilitasi pemahaman anak dan mengarahkan mereka kepada focus/tema pembelajaran hari itu. Selain itu tujuan utama dari pembukaan adalah untuk membawa anak ke topic pembelajaran serta memberikan gambaran umum tentang topic tersebut,

⁶⁸ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 4 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

mengaitkan topic dengan kehidupan sehari-hari anak dan memberikan penjelasan tentang anak dapat mengaplikasikan materi dalam kehidupan mereka. Tujuan lainnya adalah untuk membuka komunikasi antara anak dan guru, anak satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kelas yang aktif dan interaktif.

2. Kegiatan Inti

Setelah melaksanakan pembukaan kemudian guru mempersiapkan anak-anak menuju lokasi kunjungan *outing class* yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk perlengkapannya baik berupa kendaraan, bekal dan alat-alat yang di butuhkan. Model *discovery learning* berbasis *outing class* ini melibatkan seluruh anak di RA Miftahul Huda Selandaka baik Kelompok A maupun kelompok B. Meskipun terkadang pelaksanaan *outing class* ini juga tidak bersamaan seluruh kelas atau seluruh anak tetapi secara bergiliran atau beda waktu dan hari, karena ada lokasi-lokasi tertentu yang memang tidak bisa menampung seluruh anak RA Miftahul Huda Selandaka yang cukup banyak. Semua kunjungan yang dilaksanakan berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan meliputi mengamati flora fauna yang mereka lihat maupun benda-benda di sekitar mereka di tempat kegiatan *outing class*, selain mengamati mereka juga memegang serta mencium baunya dari benda-benda yang dapat mereka cium baunya seperti bau harum bunga, bau busuk kotoran maupun mencium segarnya udara.⁶⁹

Observasi alam merupakan kegiatan inti yang melibatkan anak untuk melakukan penelitian/pengamatan dengan memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Dengan model *discovery learning* berbasis *outing class* ini anak belajar tentang berbagai objek alam. Observasi alam penting bagi anak untuk mengembangkan

⁶⁹ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 4 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

keterampilan observasi, pengetahuan alam dan pengetahuan tentang hubungan anatar manusia dan alam. Selain observasi alam anak juga dapat diajak ke kebun, sawah, sungai, pantai, dan peternakan. Kegiatan ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan pengalaman alam secara langsung dan mempelajari tentang kehidupan alamiah. Mereka akan belajar tentang siklus hidup tumbuhan dan binatang serta belajar interaksi dengan makhluk hidup lain dan lam sekitar.

Anak-anak juga diajak untuk dapat merawat dan menjaga lingkungan mereka serta menanam berbagai tanaman agar lingkungan tetap indah dan udara menjadi lebih segar karena terdapat banyak tanaman. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan hidup tanaman. Selain menjaga dan merawat tanaman serta lingkungan anak-anak juga diajak untuk menyayangi binatang peliharaan mereka, maupun melindungi satwa liar yang ada di lingkungan dengan tidak membunuh maupun menangkapnya. Hal ini tentunya menumbuhkan sikap aku sayang bumi seperti tema dalam kurikulum merdeka. Meskipun hal yang dilakukan sangat kecil, tapi dari yang kecil ini akan tumbuh di hati dan menjadi besar di saat mereka dewasa nanti akan lebih memiliki rasa peduli sosial baik terhadap manusia, binatang, tamanan maupun benda-benda alam lainnya. Mau menjaga dan merawat agar alam tetap indah dan tetap bersahabat dengan manusia sehingga meminimalisir bencana alam yang terjadi akibat ulah manusia.

Kegiatan inti saat mereka melakukan *outing class* adalah semua hal yang dapat mereka lihat, rasakan dan mereka pahami saat sedang belajar di kelas dan saat mereka melihat langsung. Membandingkan serta mendalami dan bahkan menemukan hal-hal yang sebelumnya belum diketahui anak maupun belum dibahas oleh gurunya hal ini tentunya menunjukkan adanya keterkaitan

antara kegiatan *outing class* dengan *discovery learning*/ pembelajaran penemuan ini. Misalnya pada saat kunjungan ke kandang sapi dengan penuh antusias anak mengamati secara langsung sapi-sapi yang ada mengamati perilaku, kebiasaan dan cara makan sapi. Selain itu anak juga dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitar kandang sapi yaitu mereka dapat belajar tentang tanah, rumput, air yang kesemua itu berkaitan dengan kehidupan sapi. Selain itu anak juga dapat memberi makan, menyentuh serta melihat proses pemeliharaan sapi sehingga anak-anak dapat belajar secara langsung lebih mendalam dan bermakna. dari hal yang mereka pelajari di sekolah saat diperlihatkan gambar, foto dan vidionya melalui youtube.

Selain itu disana mereka juga selalu belajar antri saat berjalan menuju kandang sapi, antri ketika mau melihat dan memberi makan sapi, antri saat memberi minum sapi, antri saat bu guru membagikan minuman dan makanan, antri saat mau berjalan pulang dan antri-antri lainnya. Tentunya hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anak.⁷⁰

Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan *outing class* yang dirancang untuk anak bertujuan agar memberikan pengalaman yang berharga bagi mereka sekaligus anak menemukan pemahaman dan konsep baru sehingga tujuan pembelajaran tercapai yaitu *discovery learning* berbasis *outing class*. Sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan observasi, pengetahuan alam dan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam.

3. Penutup

Setelah acara *outing class* selesai anak-anak diajak duduk bersama melingkar dan berkumpul untuk menceritakan

⁷⁰ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 4 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

pengalaman mereka ketika melakukan perjalanan *outing class* kepada teman-teman. Saat penutup biasanya guru memberikan ringkasan singkat mengenai topik yang telah mereka pelajari hari itu.⁷¹ Hal ini membantu anak-anak memperjelas konsep dan memastikan bahwa seluruh anak dapat memahami materi tersebut. Setelah memberi penjelasan guru memberikan waktu kepada anak untuk istirahat agar konsentrasi mereka kembali saat nanti diberikan materi atau topik yang akan datang

d Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran

Saat refleksi guru mengajukan pertanyaan reflektif kepada anak-anak agar mereka dapat memproses dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Pertanyaan tersebut dapat berkaitan dengan pemahaman mereka tentang topik, penemuan baru yang mereka buat ataupun kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran *outing class*

Ketika melakukan evaluasi guru menggunakan beberapa cara saat kegiatan *outing class* yaitu dengan cara observasi langsung, wawancara dengan anak-anak dan membuat hasil karya. Evaluasi dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap anak tentang kemajuan dan perkembangan belajar mereka, termasuk interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan, pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung serta seberapa jauh mereka memahami materi. Bentuk penilaian tersebut berupa penilaian catatan anekdot, ceklis, dan hasil karya.⁷² Dengan demikian guru dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang kemajuan anak selama belajar melalui model *discovery learning* berbasis *outing class*.

e Tindak lanjut

Setelah mengetahui perkembangan anak melalui kegiatan *outing class* guru kemudian guru melakukan tindak lanjut untuk mengidentifikasi

⁷¹ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 4 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

⁷² Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 18 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

kebutuhan anak dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna meningkatkan proses pembelajaran kedepan. Tindak lanjut yang dilakukan guru RA Miftahul Huda Selandaka dalam kegiatan model *discovery learning* berbasis *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak adalah dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dirumah bersama dengan orangtua yang lebih banyak waktu bersama anak. Misalnya: menanam bunga, menyiram dan memberi pupuk, membersihkan sampah di lingkungan rumah serta memisahkan sampah organik dan non organik, yang non organik bisa dibakar sedang yang organik di biarkan agar bisa menjadi pupuk. Selain itu aplikasi terhadap binatang yaitu mau memberi makan, merawat dan membersihkan kotoran binatang peliharaan agar lingkungan tidak kotor dan tercemar, tidak boleh membunuh binatang atau satwa langka, serta aplikasi terhadap alam yaitu tidak merusak lingkungan dan mengambil sumber daya alam secara berlebihan.

f Kolaborasi dengan orangtua

Kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda Selandaka hampir rata-rata dilaksanakan ditempat yang dekat dengan sekolah dikarenakan untuk menghemat waktu, biaya dan keefektifan. Pada kegiatan *outing class* ini anak-anak cukup didampingi oleh gurunya karena memang anak-anak dilatih untuk berani dan mandiri. Namun sesekali ada juga kegiatan *outing class* yang melibatkan orangtuanya, hal ini sebagai salah satu bentuk kolaborasi dengan orang tua. Yang mana kegiatan *outing class* yang langka ini dilaksanakan satu tahun sekali bahkan terkadang dua tahun sekali. Kegiatan ini selain sebagai pembelajaran bagi anak juga sebagai sarana refreshing/ yang biasa disebut dengan kegiatan piknik RA/Study Tour. Tentunya harus direncanakan dengan matang karena memakan waktu, biaya dan tenaga. Guru bersama dengan walimurid saling mendukung dan bekerja sama agar kegiatan ini dapat terlaksana, anak bahagia, orang tua senang dan guru juga ikut

senang. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Kepala RA Ibu Nurhasanah saat diwawancarai

“Kita biasanya ada satu kegiatan *outing class* atau puncak tema yang mana kegiatannya melibatkan walimurid atau dalam bahasa umumnya dinamakan piknik/plesir. Kegiatan piknik ini kita rencanakan dari awal tahun ajaran pada saat rapat, ketika walimurid menghendaki adanya piknik maka kami sebagai guru siap memfasilitasi dan mengkoordinir terkait masalah biaya dan ubo rampenya. Namun jika walimurid tahun berjalan tidak menghendaki kita tidak memaksa karena memang terkadang banyak yang terkendala biaya. Nah daripada hanya piknik-piknik doang ya kami sebagai guru tetap memberikan edukasi kepada anak, baik dalam pemilihan tempat lokasi maupun saat dilokasi tetap kita ada tanya jawab serta tugas-tugas yang nantinya kita berikan sehari setelah anak-anak piknik”.⁷³

Pada kegiatan *outing class* yang melibatkan orangtua salah satunya adalah kegiatan *study tour*/Piknik. Piknik yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda Selandaka adalah piknik ke Taman Asri Dino Land karena di tempat yang begitu luas anak-anak perlu pantauan yang cukup intensif yang tidak bisa hanya dilakukan oleh guru dengan jumlah murid yang begitu banyak, jadi disinilah peran orangtua membantu guru menjaga dan mengawasi anak-anak mereka masing-masing dalam berjalan mengelilingi lokasi wisata, agar keamanan anak-anak dapat terjaga dengan baik. Kegiatan piknik yang dilaksanakan tidak semata-mata hanya piknik, senang-senang dan makan-makan namun tetap ada tujuan pembelajarannya karena pemilihan lokasi piknik pun di sesuaikan dengan anak, tempat yang benar-benar dapat menambah wawasan bagi anak, dan juga tetap ada tugas yang diberikan kepada anak yang nantinya dikerjakan saat sehari setelah piknik mengenai berbagai hal pengalaman baru yang mereka dapatkan.

Selain kegiatan piknik sebagai salah satu kegiatan kolaborasi dengan orangtua, kegiatan kolaborasi dengan orangtua lainnya adalah kegiatan

⁷³ Hasil wawancara dengan Kepala RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Nurhasanah, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.00 di RA Miftahul Huda Selandaka

cooking class, perayaan HUT RI, atau saat melakukan kegiatan tugas rumah dengan pantauan dan arahan orangtua ketika anak di beri tugas untuk memberi makan binatang peliharaan mereka, menanam tanaman di kebun, membantu membersihkan halaman ataupun mengamati sebuah peristiwa tertentu sesuai tugas yang diberikan guru

Pelaksanaan kegiatan *Outing Class* di RA Miftahul Huda Selandaka selain sebagai kegiatan puncak tema dan sarana refreshing anak, kegiatan ini juga tersimpan sebuah tujuan yang mana tujuannya berkaitan erat yaitu dalam kegiatan/kunjungan anak keluar kelas ke tempat-tempat tertentu memiliki makna yaitu menemukan hal-hal baru ataupun hal-hal yang tadinya hanya mereka lihat, dan pelajari di sekolah tapi bisa mereka lihat dan rasakan sendiri di luar. Memang RA ini sebagai salah satu RA yang mempunyai program unggulan khusus untuk kegiatan *outing class* setiap puncak tema di tengah kesibukan dan keriwahan jadwal padatnya kegiatan sekolah dan gurunya tapi sekolah ini tetap memiliki agenda yang memang terprogram untuk kegiatan *outing class* ini. Pelaksanaanya yaitu setiap puncak tema atau menyesuaikan kebutuhan sesuai dengan pernyataan Ibu Nurhasanah selaku Kepala RA saat wawancara yaitu:

“Kegiatan *outing class* di RA kami dilaksanakan setiap puncak tema atau sesuai kebutuhan karena memang terkadang terkendala jadwal yg berbenturan, tapi tetap kami adakan karena tujuannya memang untuk anak-anak apa yang kami ajarkan di kelas itu bisa dilihat langsung atau dirasakan oleh anak-anak RA sehingga mereka lebih memahami apa yang telah mereka pelajari. Selain itu tentunya dengan kegiatan ini sangat-sangat menyenangkan bagi anak-anak mereka bisa leluasa bergerak bebas diluar kelas dan tentunya banyak juga dari mereka yang selalu menagih untuk *outing class* karena mereka juga terkadang jenuh dan bosan belajar di kelas terus”⁷⁴

Pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* benar-benar memerlukan perencanaan dan implementasi yang matang agar dapat efektif dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak-

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Guru RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Peni Suryaningsih, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.20 di RA Miftahul Huda Selandaka

anak. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk melaksanakan model *discovery learning* berbasis *outing class* di lembaga PAUD:

1. Perencanaan Kegiatan

Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan *outing class*. Dalam *Discovery Learning*, sangat penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum melakukan kegiatan. Tujuan ini memberikan arah bagi proses penemuan dan eksplorasi yang akan dilakukan oleh anak-anak. Misalnya, pengenalan jenis-jenis tumbuhan lokal atau memahami siklus hidup serangga. Identifikasi lokasi yang sesuai untuk *outing class*, seperti taman, kebun raya, atau hutan kecil di sekitar sekolah yang aman dan memadai untuk kegiatan anak-anak. Kegiatan *outing class* dirancang untuk memungkinkan anak-anak mengalami dan mengeksplorasi objek-objek ini secara langsung.

2. Persiapan Materi dan Sumber Belajar

Siapkan materi pembelajaran yang relevan dengan tema yang akan dieksplorasi, seperti gambar, buku cerita, atau peralatan seperti kamera atau lup. Pastikan sumber daya dan perlengkapan pendukung lainnya tersedia dan siap digunakan, seperti botol air minum, topi, atau perlindungan matahari jika diperlukan. Bruner percaya bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi langsung dengan materi yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari.

3. Penyampaian Instruksi dan Orientasi

Sebelum kegiatan dimulai, berikan instruksi kepada anak-anak tentang tujuan dan aturan selama *outing class*. Berikan orientasi singkat tentang lokasi, termasuk poin-poin keamanan dan informasi penting tentang lingkungan yang akan dieksplorasi.

Discovery Learning mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam eksplorasi, tetapi juga memerlukan bimbingan yang jelas untuk memastikan bahwa eksplorasi tersebut tetap fokus dan aman. Memberikan instruksi tentang tujuan kegiatan dan aturan yang harus diikuti membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka selama *outing class*,

dan bagaimana mereka dapat mengeksplorasi lingkungan dengan cara yang efektif dan aman.

4. Eksplorasi dan Kegiatan Lapangan

Biarkan anak-anak menjelajahi lingkungan sekitar dengan panduan dari guru atau pendamping. Ajak anak-anak untuk mengamati, mendengarkan, dan merasakan lingkungan alam secara langsung. Dukung mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengamatan mereka.

Bruner menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Mengamati, mendengarkan, dan merasakan lingkungan adalah bagian dari pembelajaran multisensori yang memungkinkan siswa terlibat sepenuhnya dalam eksplorasi mereka.⁷⁵ Aktivitas ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep melalui pengalaman langsung, yang merupakan inti dari *Discovery Learning*.

5. Pengumpulan Data dan Observasi

Lakukan pengamatan terhadap interaksi anak-anak dengan alam sekitar dan antar mereka sendiri. Biarkan mereka mencatat atau menggambar apa yang mereka lihat, rasakan, atau pelajari selama kegiatan outing class.

Dalam *Discovery Learning*, pengamatan terhadap interaksi anak dengan lingkungan sekitar dan dengan sesama anak adalah kunci untuk memahami bagaimana mereka terlibat dalam proses penemuan. Dengan memantau bagaimana anak-anak berinteraksi dengan alam dan satu sama lain, guru dapat menilai keterlibatan mereka dan memahami cara mereka membangun pengetahuan baru melalui eksplorasi.

6. Diskusi dan Refleksi

Setelah kembali ke ruang kelas, adakan sesi diskusi untuk mengevaluasi pengalaman mereka. Bincangkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal itu relevan dengan topik pembelajaran.

⁷⁵ Sundari, and Endang Fauziati. "Implikasi Teori Belajar Brunner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021): 128-136.

Dorong anak-anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama *outing class*.

7. Kegiatan Tindak Lanjut

Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan apa yang mereka pelajari melalui berbagai kegiatan, seperti menggambar, membuat scrapbook, atau menghadirkan cerita tentang pengalaman mereka. Gunakan hasil dari *outing class* sebagai titik awal untuk lebih lanjut menjelajahi topik dalam kelas dengan bahan tambahan atau aktivitas berbasis proyek.

8. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi keberhasilan kegiatan *outing class* berdasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk kegiatan *outing class* berikutnya.

Melalui pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* di PAUD, anak-anak tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasan naturalis mereka tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka dengan cara yang menyenangkan dan menantang. Dengan dukungan dan bimbingan dari guru atau pendamping yang terampil, kegiatan luar ruangan ini dapat menjadi pengalaman yang berkesan dan mendalam bagi perkembangan holistik anak-anak usia dini.

2. Kegiatan *Outing Class* di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh

Kegiatan *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh dilaksanakan setiap puncak tema besar atau sesuai kebutuhan dengan mengunjungi tempat atau suatu lokasi yang memang dianggap penting dengan pertimbangan mudah dijangkau oleh anak-anak murah dan bermakna. Namun sesekali setiap tahun juga RA ini mengadakan *outing class* khusus sekaligus piknik RA yang melibatkan stake holder keluarga RA diantaranya, Kepala RA, Guru, Yayasan, Komite, Anak-

anak dan walimurid yaitu kegiatan piknik/ *Study Tour* ke Lokasi yang cukup jauh menggunakan kendaraan besar seperti Bus.

Berikut adalah beberapa indikator anak usia dini yang memiliki kecerdasan naturalis:

1. Ketertarikan terhadap Alam dan Lingkungannya
Anak memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap lingkungan alam seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena alam.
2. Memiliki Kemampuan Mengamati Alam Secara Detail
Anak dapat memperhatikan detail kecil pada makhluk hidup atau alam, seperti bentuk, warna, dan suara.
3. Senang Berinteraksi dengan Makhluk Hidup
Anak sering berusaha menyentuh, memelihara, atau merawat hewan, tanaman, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadapnya.
4. Senang Beraktivitas di Alam Terbuka
Anak lebih menyukai bermain dan belajar di luar ruangan, seperti berkebun, menjelajah, atau bermain di taman.
5. Mampu Mengelompokkan dan Mengklasifikasikan Makhluk Hidup
Anak dapat mengelompokkan tumbuhan atau hewan berdasarkan karakteristik tertentu seperti warna, bentuk, atau habitatnya.
6. Memiliki Empati terhadap Makhluk Hidup
Anak menunjukkan kepedulian, seperti merawat tanaman atau memberi makan hewan dengan penuh perhatian
7. Peduli terhadap Kelestarian Lingkungan
Anak sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan menunjukkan perilaku yang mendukung keberlanjutan alam, seperti tidak membuang sampah sembarangan.⁷⁶

Adapun pelaksanaan kegiatan *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka di Semester 2 ini diantaranya berupa:

⁷⁶ Prasetyo, J.J. Reza, and Yeni Andriani. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

1. Kunjungan ke Lapangan

Kunjungan ke lapangan terdekat yaitu lapangan desa Selandaka yang bertempat +- 500 m dari RA Miftahul Huda Selandaka. Kunjungan ke lapangan ini merupakan implementasi dari kegiatan puncak tema “Bermain dan Bekerja Sama/Kita Semua Bersaudara” dengan topik “Permainan Tradisional” Disana mereka bermain bersama ada yang bermain bola, ada yang bermain kucing dan tikus, ada juga yang bermain ular naga panjangnya dan beberapa permainan tradisonal lain yang memerlukan tempat luas seperti lapangan sehingga anak-anak dapat leluasa bergerak dengan bebas.⁷⁷ Kunjungan ke lapangan anak-anak RA Miftahul Huda Selandaka memiliki beberapa tujuan penting yang dapat mendukung perkembangan mereka secara holistik. Berikut adalah beberapa tujuan umum kunjungan ke lapangan untuk anak usia dini:

- a Pengalaman langsung: Memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk belajar dan menjelajahi dunia di luar kelas. Ini membantu mereka mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata.
- b Stimulasi sensorik: Menyediakan rangsangan sensorik yang kaya, seperti suara, tekstur, dan visual yang berbeda, yang mendukung perkembangan sensorik mereka.
- c Pengembangan sosial dan emosional: Membantu anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar lingkungan sekolah mereka, membangun keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi, dan berkolaborasi.
- d Pengembangan keterampilan kognitif: Mendorong anak-anak untuk mengamati, bertanya, dan memecahkan masalah di lingkungan baru, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

⁷⁷ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 4 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

- e Pengenalan lingkungan alam dan budaya: Memperkenalkan anak-anak pada aspek-aspek lingkungan alam dan budaya yang berbeda dari tempat yang mereka kunjungi, seperti keanekaragaman hayati, kebudayaan lokal, atau tradisi daerah.
- f Peningkatan rasa ingin tahu: Mendorong minat anak-anak terhadap pengetahuan baru dan berbagai topik, merangsang rasa ingin tahu mereka dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran.
- g Memperluas wawasan dan pengetahuan: Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperluas pengetahuan mereka di luar buku teks atau ruang kelas, mengajarkan mereka tentang berbagai topik yang relevan dengan kunjungan tersebut.
- h Peningkatan apresiasi terhadap lingkungan: Membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan pengalaman langsung tentang keindahan alam dan keberagaman lingkungan hidup.

Selama perjalanan menuju lapangan anak-anak dapat melihat-lihat lingkungan sekitar diantaranya ada rumah penduduk, warung/toko, berbagai tanaman, berbagai binatang, bebatuan, sawah, sungai dan sebagainya. Disitulah perkembangan anak-anak terstimulasi mereka akan dengan antusias menyebutkan berbagai benda yang mereka lihat bahkan mereka pegang dan di ciumnya. Hal ini sangat baik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Kunjungan ke lapangan juga perlu perhatian khusus untuk memastikan keamanan dan pendampingan yang memadai, serta untuk memastikan bahwa setiap tujuan pendidikan dan pengembangan anak tercapai dengan baik.

2. Kunjungan ke Masjid

Kunjungan ke Masjid Al Huda yang letaknya dekat dengan lembaga RA Miftahul Huda Selandaka yang bertempat di depan MI Miftahul Huda Selandaka yang berjarak dari RA +- 200 m. Di Masjid mereka praktik Wudhu, Sholat berjamaah dipimpin Oleh Tahmir Masjid setempat dan

praktik Adzan dan Iqomah bagi anak laki-laki.⁷⁸ Kegiatan ke Masjid merupakan implementasi dari program *outing class* tema “Ramadhan dan Idul Fitri” dengan topik “Ibadahku” dan kegiatan ini memiliki beberapa tujuan yang dapat mendukung perkembangan mereka secara holistik, antara lain:

- a Pengenalan Agama: Mengenalkan anak-anak pada tempat ibadah utama dalam agama mereka. Ini membantu mereka memahami nilai-nilai dan praktik keagamaan yang penting bagi keluarga dan komunitas mereka.
- b Pengembangan Sikap Menghargai: Mengajarkan anak-anak untuk menghargai tempat ibadah dan budaya berbeda. Kunjungan ke masjid dapat membantu mereka memahami pentingnya menghormati dan memperlakukan tempat suci dengan sopan.
- c Pembelajaran Kultural: Memperkenalkan budaya dan tradisi Islam kepada anak-anak, seperti cara berdoa, penggunaan pakaian khusus, dan adat istiadat yang terkait dengan masjid.
- d Pengembangan Keterampilan Sosial: Mendorong interaksi sosial yang positif antara anak-anak, guru, dan komunitas masjid. Ini dapat membantu mereka membangun keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain dengan sopan dan hormat.
- e Pengalaman Spiritual: Memberikan pengalaman langsung tentang kegiatan spiritual, seperti mendengarkan adzan, mengunjungi ruang doa, dan belajar tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam.
- f Pengenalan Arsitektur dan Sejarah: Memperkenalkan anak-anak pada arsitektur khusus dan sejarah masjid, serta bagaimana tempat ibadah ini menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya Islam.

⁷⁸ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 18 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

- g Mendorong Toleransi dan Keterbukaan: Membantu anak-anak untuk memahami keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat mereka, serta mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.
- h Penguatan Identitas Keagamaan: Membantu anak-anak memahami dan memperkuat identitas keagamaan mereka, memperdalam rasa kebanggaan terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dan komunitas mereka.

Kunjungan ke masjid harus dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat untuk memastikan pengalaman yang positif dan mendidik bagi anak-anak. Hal ini juga dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas keagamaan dalam mendukung pendidikan holistik anak-anak usia dini.

3. Kunjungan ke SRC

Kegiatan kunjungan outing class ke SRC atau minimarket milik seseorang pengusaha yang beralamat di Sumpiuh tepatnya dekat pintu rel kereta api Sumpiuh dengan jarak +- 1 Km dari RA Miftahul Huda Selandaka dilaksanakan dengan penuh antusias oleh guru dan anak-anak RA. Mereka ketempat lokasi menggunakan sepeda motor bersama dengan orangtua masing-masing. Sepanjang perjalanan mereka begitu menyenangkan karena rombongan motor berjalan secara beriringan yang membuat mereka semakin tambah semangat dan gembira.⁷⁹ Kegiatan ke SRC ini juga merupakan bentuk Implementasi dari penerapan salah satu tema pada kurikulum merdeka yaitu “tema P5/PPPRA dengan topic Market Day” yang mana anak dapat memerankan menjadi penjual (Teller, Penjaga toko) dan pembeli serta dapat menjadi supervisor toko/pemilik toko Kegiatan outing class ke SRC (Science and Recreation Center) atau mini market untuk anak usia dini biasanya memiliki beberapa tujuan utama:

⁷⁹ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 25 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

- a Pengalaman langsung: Anak-anak dapat belajar secara langsung dari pengalaman di luar ruangan atau di tempat umum seperti mini market. Mereka dapat melihat, menyentuh, dan mengamati berbagai hal yang tidak dapat mereka alami di dalam ruangan kelas.
- b Pengembangan sosial: Kegiatan ini membantu anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan dengan orang lain di luar lingkungan sekolah. Ini termasuk berkomunikasi dengan orang asing, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok.
- c Pengembangan keterampilan: Mengunjungi SRC atau mini market dapat membantu dalam pengembangan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan motorik kasar (seperti berjalan atau berlari di taman bermain), keterampilan motorik halus (seperti memegang barang belanjaan), dan keterampilan kognitif (seperti membandingkan harga barang).
- d Pembelajaran konsep baru: Anak-anak dapat belajar tentang konsep-konsep baru yang terkait dengan sains, matematika (misalnya, menghitung harga barang), atau bahkan mengenai bagaimana berbagai hal bekerja dan berinteraksi satu sama lain di alam.
- e Mengasah rasa ingin tahu: Kegiatan ini merangsang rasa ingin tahu anak-anak dengan memperkenalkan mereka pada hal-hal baru dan menarik di luar lingkungan mereka sehari-hari.
- f Memperluas wawasan budaya: Kunjungan ke mini market atau SRC juga dapat membantu anak-anak untuk memahami keanekaragaman budaya dan cara hidup yang berbeda dari yang mereka alami di rumah atau di sekolah.
- g Mengembangkan kemampuan bahasa: Interaksi dengan orang dewasa atau anak-anak lain di luar sekolah dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa.

Dengan demikian, kegiatan *outing class* ke SRC atau mini market dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga bagi anak-anak usia dini, membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistic.

4. Kunjungan ke Stasiun

Kunjungan ke stasiun merupakan salah satu kegiatan *outing class* yang dilaksanakan oleh RA Miftahul Huda Selandaka dalam upaya mengimplementasikan tema “Aku Cinta Indonesia sub tema Fasilitas Umum sekaligus Tema Aku Sayang Bumi sub tema kendaraan”. Stasiun Sumpiuh yang beralamat di Sumpiuh dekat Pasar Tradisional Sumpiuh dengan jarak +- 1 Km 500 m. Anak-anak berserta guru melakukan perjalanan ke stasiun Sumpiuh menggunakan armada Odong-odong yang begitu digemari anak-anak dengan ciri khasnya seperti kereta dengan jalan yang pelan dan di irimngi music lagu anak-anak menambah keceriaan dalam perjalanan mereka menuju stasiun. Kegiatan kunjungan bagi anak usia dini memiliki beberapa tujuan yang dapat diidentifikasi:

- a Pengalaman langsung: Anak-anak dapat belajar tentang stasiun secara langsung, melihat kereta api, dan mengamati bagaimana sistem transportasi umum bekerja di dunia nyata.
- b Pengembangan pengetahuan: Kegiatan ini dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar tentang transportasi, perjalanan, dan cara kerja stasiun.
- c Stimulasi sensorik: Kunjungan ke stasiun dapat merangsang indera anak-anak, seperti melihat kereta api bergerak, mendengar suara-suara yang berbeda, dan merasakan angin dari gerbong kereta.
- d Pengembangan keterampilan sosial: Anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan mereka, baik dengan pengunjung stasiun maupun dengan petugas stasiun.
- e Pengembangan keterampilan bahasa: Kegiatan ini dapat membantu dalam pengembangan kemampuan bahasa anak-anak, termasuk

mendengarkan instruksi, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi dengan orang-orang baru.

- f Memperluas wawasan budaya: Anak-anak dapat memahami keanekaragaman budaya dan berbagai cara hidup yang berbeda dari yang mereka alami di sekitar mereka.
- g Mengasah keterampilan motorik: Berjalan, melangkah, dan bergerak di sekitar stasiun juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan motorik kasar anak-anak.
- h Pembelajaran keamanan: Anak-anak dapat memahami pentingnya aturan keselamatan di tempat umum seperti stasiun, seperti tidak berlari di tepi peron atau menjauh dari jalur kereta.

Dengan demikian, *outing class* ke stasiun bagi anak usia dini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berharga, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan bahasa mereka secara holistik.

5. Kunjungan ke Peternakan Sapi

Kunjungan yang tak kalah menyenangkan bagi anak-anak RA Miftahul Huda Selandaka adalah ke Peternakan Sapi sebagai implementasi “Tema Aku sayang Bumi; Sub tema: Binatang”. Peternakan sapi ini milik warga yang beralamat di Desa Karanggedang dengan jarak +- 800 m dari sekolah, mereka melakukan perjalanan ke kandang sapi dengan berjalan kaki secara beriringan, selama perjalanan menuju ke peternakan sapi rombongan juga melewati sawah dan mereka berhenti sejenak disawah untuk melihat dan mengamati suasana sawah, tak jarang juga ada beberapa anak yang turun ke sawah karena kebetulan waktu itu sawah kering mereka banyak yang mencari belalang serta jangkrik.⁸⁰ Setelah puas bermain-main dan menikmati indahny sawah kemudian rombongan melanjutkan perjalanan menuju

⁸⁰ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Outing Class Tanggal 27 April 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

kandang sapi. Setelah sampai betapa terkejut mereka karena mencium aroma yang kurang enak dan ternyata itu adalah kotoran sapi mereka serempak menutup hidung mereka dan bergegas memakai masker. Namun demikian rasa penasaran mereka tentang sapi tetap membuat mereka antusias untuk melihat-lihat memberi makan dan menggoda sapi dengan mengikuti suara sapi “Mowwww” saling tertawa terbahak-bahak.

Kegiatan *outing class* ke peternakan sapi bagi anak usia dini memiliki berbagai tujuan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga:

- a Pengalaman langsung dengan hewan: Anak-anak dapat melihat, menyentuh, dan mengamati sapi secara langsung. Ini membantu mereka memahami bagaimana sapi hidup, makan, dan berinteraksi dalam lingkungan mereka.
- b Pengenalan terhadap sumber makanan: Kunjungan ke peternakan sapi memungkinkan anak-anak untuk memahami asal-usul beberapa produk susu seperti susu segar, yogurt, atau keju. Mereka dapat melihat proses pengolahan dan pengelolaan sapi yang berkontribusi dalam produksi makanan yang mereka konsumsi.
- c Pengembangan keterampilan sosial: Anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan hewan dan peternak. Ini dapat mengembangkan empati mereka terhadap makhluk hidup lain dan membantu mereka menghargai peran manusia dalam perawatan hewan.
- d Pengenalan terhadap pertanian: Kunjungan ke peternakan memberikan gambaran umum tentang kehidupan di pedesaan dan pentingnya pertanian dalam menyediakan makanan bagi masyarakat.
- e Stimulasi sensorik: Anak-anak dapat mengalami berbagai rangsangan sensorik, seperti melihat sapi, mendengar suara-suara

- peternakan, mencium aroma lingkungan peternakan, dan merasakan tekstur bulu atau kulit hewan.
- f Pengembangan keterampilan kognitif: Mereka dapat mempelajari tentang siklus hidup sapi, kebutuhan dasar hewan, dan konsep-konsep seperti reproduksi dan pengasuhan.
 - g Pengembangan keterampilan motorik: Mengelus atau memberi makan sapi juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak.
 - h Pembelajaran tentang keberlanjutan: Anak-anak dapat memahami konsep pertanian berkelanjutan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dalam mengelola peternakan.

Dengan demikian, *outing class* ke peternakan sapi bagi anak usia dini bukan hanya memberikan pengalaman yang mendidik secara akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pengertian tentang hubungan manusia dengan hewan, sumber makanan, dan lingkungan pertanian. Menggunakan peternakan sapi sebagai lokasi *outing class* memberikan anak-anak wawasan langsung tentang lingkungan pertanian dan bagaimana aktivitas pertanian mempengaruhi lingkungan. *Discovery Learning* berfokus pada pembelajaran yang terhubung dengan konteks nyata, dan memahami lingkungan pertanian dalam konteks yang langsung dan praktis mendukung pemahaman yang lebih mendalam.

6. Kunjungan ke Kantor Balai Desa

Kegiatan kunjungan ke Kantor Balai Desa Selandaka yang beralamat di Selandaka dengan jarak \pm 600 m dari sekolah mereka membuat mereka bersepakat untuk berjalan kaki secara berurutan. Sebelumnya mereka tak lupa membawa bekal dan minum agar ketika berjalan capek dan haus bisa beristirahat sebentar sembari minum.⁸¹ Kegiatan kunjungan ke kantor Balai Desa ini merupakan implementasi kurikulum merdeka dengan tema

⁸¹ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan *Outing Class* Tanggal 11 Mei 2024 di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

“Aku Cinta Indonesia” dengan topik “Budaya Lokal serta Rumah Adat. Kegiatan outing class ke kantor balai desa bagi anak usia dini memiliki beberapa tujuan yang dapat diperhatikan:

- a Pengenalan terhadap pemerintahan: Anak-anak diperkenalkan dengan konsep pemerintahan di tingkat desa atau lokal. Mereka dapat memahami peran dan fungsi dari balai desa sebagai tempat di mana urusan pemerintahan setempat diurus.
- b Pengenalan terhadap pekerjaan dan peran petugas desa: Anak-anak dapat bertemu dengan petugas atau staf balai desa, seperti kepala desa atau sekretaris desa. Ini memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang pekerjaan mereka dan bagaimana mereka membantu masyarakat.
- c Pengenalan terhadap layanan publik: Anak-anak dapat memahami layanan-layanan publik yang disediakan oleh balai desa, seperti administrasi kependudukan, izin-izin, atau layanan kesehatan dan pendidikan di tingkat desa.
- d Pengenalan terhadap proses pengambilan keputusan: Kunjungan ini dapat membantu anak-anak memahami bagaimana keputusan-keputusan dibuat di tingkat lokal dan bagaimana masyarakat bisa terlibat dalam proses tersebut.
- e Pengenalan terhadap budaya dan tradisi lokal: Anak-anak dapat mempelajari tentang budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa tempat balai desa berada. Hal ini dapat mencakup pengetahuan tentang adat istiadat, kebiasaan, dan sejarah lokal.
- f Pengembangan keterampilan sosial: Kunjungan ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak, seperti cara berinteraksi dengan orang dewasa di lingkungan yang berbeda dari sekolah atau rumah mereka.
- g Pengembangan keterampilan bahasa: Anak-anak dapat belajar untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal yang

mereka lihat dan pelajari di balai desa, yang dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berbahasa mereka.

- h Pengenalan terhadap lingkungan sekitar: Kunjungan ini juga dapat membantu anak-anak memahami lebih baik lingkungan di sekitar mereka, seperti geografi dan distribusi pemukiman di desa.

Melalui *outing class* ke kantor balai desa, anak-anak dapat mendapatkan pengalaman langsung yang berharga dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan di tingkat lokal, serta memperluas pemahaman mereka tentang lingkungan di mana mereka tinggal.

Discovery Learning menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dengan melakukan *outing class* ke kantor balai desa, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya dari teori atau buku. Mereka dapat melihat secara langsung bagaimana aspek kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan berfungsi di tingkat lokal. Ini sesuai dengan prinsip *Discovery Learning* yang mendukung pembelajaran melalui eksplorasi dan observasi langsung.

7. Kunjungan/ Study Tour Ke Taman Asri Dino Land

Kunjungan Ke Taman Asri Dino Land merupakan salah satu kegiatan *outing class* yang sistem pembelajarannya berbeda dengan kegiatan *outing class* lainnya. Kegiatan *outing class* lainnya kegiatan pembukaan dan penutup bisa dilaksanakan di Kelas. Tapi kalau ini tidak bisa dilaksanakan dikelas karena disamping tempatnya yang jauh, memerlukan biaya dan waktu yang cukup lama kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk puncaknya *Outing Class* atau yang lebih di kenal dengan nama piknik/study tour. Kunjungan ke Taman Asri Dino Land yang bertempat di Kabupaten Purbalingga letaknya cukup jauh dari lembaga RA Miftahul Huda Selandaka yang memakan jarak tempuh +- 1 Jam 30 Menit karena RA ini masih berada di Kabupaten Banyumas bagian ujung Timur dan paling

Selatan. Dengan jarak tempuh yang jauh otomatis perjalanan ke Taman Asri Dino Land ini pihak sekolah memakai jasa kendaraan Bus. Adapun kunjungan ke Taman Asri Dino Land merupakan puncak tema “Aku Sayang Bumi” Sub tema “Binatang, Tanaman serta Kendaraan” dan kegiatan ini memiliki berbagai tujuan yang mendukung pengembangan mereka secara holistik. Berikut adalah beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui kegiatan tersebut:

- a Pengenalan Terhadap Dinosaurs: Memperkenalkan anak-anak pada dunia dinosaurus melalui replika, patung, atau model yang realistis. Ini membantu meningkatkan minat mereka terhadap sejarah alam dan ilmu pengetahuan.
- b Pengembangan Imajinasi: Merangsang imajinasi anak-anak melalui lingkungan yang menyenangkan dan unik, seperti tema dinosaurus yang menarik perhatian mereka dan memungkinkan mereka untuk berfantasi.
- c Pengembangan Keterampilan Motorik: Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bergerak aktif dan terlibat dalam berbagai aktivitas fisik, seperti menjelajahi area taman, berlari, atau bermain di area bermain yang dirancang dengan aman.
- d Pembelajaran Interaktif: Mengajarkan anak-anak tentang dinosaurus melalui aktivitas interaktif, seperti tur panduan, pertunjukan, atau eksperimen sederhana yang terkait dengan tema dinosaurus.
- e Pengenalan Lingkungan Alam: Memperkenalkan anak-anak pada keanekaragaman hayati dan lingkungan alam, serta pentingnya pelestarian sumber daya alam dan kehidupan liar.
- f Pengembangan Bahasa dan Keterampilan Sosial: Mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pengunjung lainnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama.

- g Pengalaman Mendidik: Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun, di mana anak-anak dapat memperluas pengetahuan mereka tentang dinosaurus, geologi, atau topik ilmiah lainnya.
- h Pengembangan Rasa Keterkaitan: Membantu anak-anak merasa terhubung dengan sejarah bumi dan kehidupan di masa lalu, memperdalam rasa ingin tahu mereka tentang dunia sekitar dan sejarah alam.

Selama perjalanan menuju Taman Asri Dino Land di Purbalingga guru dan pendamping selalu aktif memberikan informasi terkait apa yang mereka lihat selama perjalanan dan tentunya sambil bernyanyi-nyanyi untuk membangkitkan suasana lebih menggembirakan bagi anak-anak. Sehingga perjalanan anak-anak menjadi menyenangkan dan menjadi pengalaman yang indah untuk mereka. Setelah sampai ke Taman asri Dino Land juga guru tetap memberikan pembelajaran kepada anak-anak tentang budaya antri saat masuk lokasi dan kewajiban pengunjung untuk membeli tiket masuk. Kunjungan ke Taman Asri Dino Land harus direncanakan dengan memperhatikan keselamatan anak-anak dan pendampingan yang memadai, serta memastikan bahwa aktivitas yang diselenggarakan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Ini adalah kesempatan yang baik untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan dan membangun bagi anak-anak usia dini.

Dari wawancara dengan salah satu guru di RA Miftahul Huda Selandaka kami menemukan bahwa tidak dijabarkan secara khusus mengenai sasaran penelitian kami tentang kecerdasan naturalis yang dapat muncul melalui kegiatan *outing class* ini. Namun tetap didapatkan bahwa ketika kegiatan *outing class* anak-anak menemukan hal-hal baru, pemahaman baru ketika mereka hanya belajar dikelas dengan belajar secara langsung di alam atau diluar kelas. Meskipun demikian tetap kami dalam apakah kecerdasan naturalis anak dapat berkembang melalui kegiatan *outing*

class ini. Berikut wawancara kami dengan Ibu Peni Suryaningsih guru RA Miftahul Huda Selandaka

“Tujuan kami membawa anak-anak belajar di luar kelas itu agar mereka tidak jenuh, tidak bosan karena sehari-hari bahkan berminggu-minggu mereka belajar di kelas pandangan mereka otomatis setiap hari hanya itu-itu saja keadaan seperti ini yang membuat anak-anak mulai kurang terkendali sehingga guru perlu ekstra penanganan dimasa-masa kebosanan seperti ini, anak-anak banyak yang gak memperhatikan penjelasan guru, bermain sendiri bahkan keluar-keluar kelas. Oleh karena itu segera kami agendakan untuk *outing class* agar mereka senang dan diharapkan dengan *outing class* perhatian mereka dan focus mereka kembali saat belajar di kelas”.⁸²

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang tersimpan dari dilaksanakannya kegiatan *outing class* meskipun belum dijabarkan secara langsung oleh pihak sekolah yaitu tentang kecerdasan naturalis yang ternyata dapat berkembang ketika mereka melakukan kegiatan *outing class*. Kendati demikian focus penelitian peneliti tetap pada kecerdasan naturalis anak yang mana masih menjadi pertanyaan apakah dapat berkembang menggunakan model pembelajaran penemuan/*discovery learning* berbasis *outing class* atau tidak. Namun semua kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di RA Miftahul Huda Selandaka hampir rata-rata dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak mulai dari Nilai Agama dan Moral (NAM), Koginitif (Kog), Bahasa (Bhs), Fisik Motorik baik Halus maupun Kasar (Fmh, Fmk), Sosial Emosional (Sosem) dan Seni (Sn) atau dalam kurikulum merdeka dikenal dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* (MI) yang salah satunya adalah kecerdasan naturalis.

Discovery Learning mendorong siswa untuk terlibat dalam eksplorasi aktif dan penemuan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Aktivitas *outing class*, yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan lingkungan alam secara langsung, dapat mengembangkan kecerdasan

⁸² Hasil wawancara dengan Guru RA Miftahul Huda Selandaka Ibu Peni Suryaningsih, S.Pd. tanggal 23 Maret 2024 pukul 11.20 di RA Miftahul Huda Selandaka

naturalis mereka yakni kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan memahami fenomena alam. Dalam konteks *Discovery Learning*, anak-anak dapat belajar tentang lingkungan mereka dengan lebih mendalam dan pribadi, yang mendukung perkembangan kecerdasan naturalis.

C. Kecerdasan Naturalis dapat Berkembang melalui Kegiatan Discovery Learning Berbasis Outing Class Di RA Miftahul Huda Selandaka

Semua kegiatan *outing class* yang telah dilaksanakan oleh RA Miftahul Huda Selandaka ternyata mempunyai makna tersembunyi yang mana telah ditemukan oleh peneliti yaitu memancing anak-anak mengembangkan kecerdasan naturalis sejak dini. Semua ini dapat kita lihat dari semua kegiatan mengajarkan anak untuk dapat peka terhadap lingkungan, peduli pada alam sekitar dengan mengagumi ciptaan Allah, mengenal, mau menjaga, merawat serta menyanyangi flora dan fauna serta benda-benda alam lainnya. Semua hal tersebut merupakan bagian dari bentuk kecerdasan naturalis.

Hal ini berarti penerapan model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka yang dilaksanakan terbukti dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Yang mana kecerdasan naturalis anak di era gadget sekarang ini sudah menjadi hal sangat langka dikarenakan anak-anak jaman *Now* lebih sering menghabiskan waktunya didalam rumah dengan mengelus-elus gawainya yang sudah seperti menjadi kebutuhan pokok. Oleh karenanya mereka jarang berbaur dengan lingkungan diluar rumah karena merasa dirumah lebih asyik daripada harus capai-capai bermain di luar rumah. Hal ini menyebabkan rasa kepekaan dan pemahaman anak terhadap lingkungan sekitar menjadi rendah terutama kepedulian terhadap flora, fauna dan alam yang ada.

Penerapan *Discovery Learning* berbasis *outing class* dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak-anak. *Discovery Learning* menekankan pada eksplorasi,

penemuan, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang sesuai dengan pengembangan kecerdasan naturalis yang membutuhkan kontak langsung dengan alam. Berikut adalah langkah-langkah penerapan model *discovery learning* berbasis *outing class* agar mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah:

1. Pemilihan Lokasi yang Relevan

Pilih lokasi *outing class* yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan kecerdasan naturalis, seperti taman, hutan, sungai, atau pantai. Pastikan lokasi tersebut menawarkan beragam potensi untuk pengamatan dan eksplorasi alam. Dengan lokasi yang relevan tepat memungkinkan lebih berkembangnya kecerdasan naturalis anaka usia dini.

2. Perencanaan Kegiatan Terbuka

Rencanakan kegiatan *outing class* dengan pendekatan terbuka yang mendorong anak-anak untuk melakukan eksplorasi dan penemuan sendiri. Berikan mereka kebebasan untuk mengamati, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Biarkan mereka mencari serta menemukan apa yang mereka inginkan hal ini memungkinkan pengalaman yang diperoleh lebih melekat di pikiran mereka.

3. Pertanyaan Terbuka dan Sosialisasi

Ajukan pertanyaan terbuka kepada anak-anak untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi tentang alam. Dorong mereka untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dan memperluas pemahaman mereka. Selain kecerdasan naturalis dapat diperoleh kecerdasan lain mereka juga terasah seperti kecerdasan bahasa serta sosial emosional mereka.

4. Aktivitas Observasi dan Identifikasi

Berikan anak-anak kesempatan untuk melakukan aktivitas observasi dan identifikasi, seperti mengamati jenis-jenis tumbuhan,

hewan, atau fenomena alam yang mereka temui. Bantu mereka mengidentifikasi dan memahami apa yang mereka amati melalui diskusi dan panduan dari pendamping.

5. Kegiatan Praktis dan Interaktif

Sediakan kegiatan praktis dan interaktif yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat melakukan pengamatan mikroskopis, mengumpulkan spesimen alam, atau membuat jurnal alam untuk mencatat temuan mereka.

6. Pembelajaran Kolaboratif

Dorong kolaborasi dan kerjasama antara anak-anak dalam kegiatan *outing class*. Mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah, membuat penemuan, dan berbagi pengetahuan mereka satu sama lain.

7. Refleksi dan Evaluasi

Setelah selesai kegiatan *outing class*, lakukan sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari anak-anak dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan pemikiran mereka.

Kecerdasan naturalis, yang merupakan salah satu dari *multiple intelligences* yang diusulkan oleh Howard Gardner, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menggunakan unsur-unsur alam, seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan fisik secara efektif. Kegiatan *discovery learning* berbasis *outing class* memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak-anak karena fokusnya pada eksplorasi lingkungan alam. Berikut adalah beberapa cara bagaimana kegiatan tersebut dapat memperkaya perkembangan kecerdasan naturalis:

1. Eksplorasi Langsung

Kegiatan *outing class* memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alam. Mereka dapat menyentuh, melihat,

mencium, dan mendengar elemen alam secara langsung, yang membantu mereka membangun pemahaman yang dalam tentang berbagai aspek alam.

2. Pengamatan

Dalam kegiatan *outing class*, anak-anak diberi kesempatan untuk mengamati berbagai fenomena alam, seperti pola cuaca, perilaku hewan, atau sifat-sifat tanaman. Proses pengamatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengamatan yang tajam dan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar.

3. Identifikasi dan Klasifikasi

Melalui kegiatan *discovery learning*, anak-anak diajak untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai objek alam, seperti jenis-jenis tanaman, hewan, atau batuan. Proses ini memungkinkan mereka untuk memahami hubungan antar unsur alam dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman alam.

4. Pemecahan Masalah

Kegiatan di luar kelas sering kali melibatkan pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan alam, seperti menemukan jalan keluar dari hutan atau mengidentifikasi tanda-tanda cuaca yang mengarah ke perubahan cuaca. Proses ini memicu kemampuan anak-anak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi tantangan lingkungan.

5. Penghormatan terhadap Alam

Melalui pengalaman langsung dengan alam, anak-anak belajar menghargai keindahan dan keberagaman alam. Mereka juga belajar pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan untuk generasi mendatang.

6. Koneksi dengan Pembelajaran Lain

Kegiatan *outing class* dapat terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran lain, seperti sains, matematika, dan bahasa. Ini memungkinkan anak-anak untuk melihat hubungan antara pengetahuan alam dan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Melalui kombinasi pengalaman langsung, pengamatan, eksplorasi, dan refleksi, kegiatan *discovery learning* berbasis *outing class* dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak-anak. Dengan menerapkan *Discovery Learning* berbasis *outing class*, anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan naturalis mereka secara menyeluruh melalui pengalaman langsung dan eksplorasi alam yang mendalam. Ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tentang dunia alam, tetapi juga memupuk rasa keterhubungan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka.

Perkembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat muncul secara signifikan ketika mereka terlibat dalam kegiatan *outing class*. Berikut beberapa hal yang dapat diamati sebagai hasil dari kegiatan *outing class* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini:

1. Peningkatan Pengamatan dan Identifikasi

Anak-anak cenderung menjadi lebih peka terhadap detail-detail alamiah di sekitar mereka. Mereka dapat mengamati berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan fenomena alam seperti pola cuaca, tanah, atau air secara langsung. Kegiatan ini membantu mereka mengidentifikasi dan memahami karakteristik alamiah dari berbagai objek dan lingkungan.

2. Koneksi Emosional dengan Alam

Melalui *outing class*, anak-anak dapat mengembangkan rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan alam. Mereka dapat merasakan keindahan, keunikan, dan kepentingan dari berbagai aspek alam, yang mungkin tidak akan mereka alami dalam lingkungan ruang kelas konvensional.

3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah

Kegiatan *outing class* sering kali melibatkan tantangan atau masalah yang perlu dipecahkan, seperti mencari tumbuhan tertentu atau mengamati perilaku hewan. Anak-anak belajar untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah ini secara aktif, yang mempromosikan perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

4. Peningkatan Keterlibatan dan Kecuriosan

Aktivitas di luar ruangan sering kali lebih menarik bagi anak-anak, mengundang rasa ingin tahu mereka untuk mengeksplorasi dan belajar lebih banyak. Ini dapat memperkuat motivasi intrinsik mereka terhadap pembelajaran dan membangun fondasi yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut.

5. Penguatan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi

Kegiatan *outing class* sering kali melibatkan kerjasama antara anak-anak, misalnya dalam mencari dan mengumpulkan sampel alam atau memecahkan teka-teki terkait lingkungan. Ini mempromosikan pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, berbagi, dan saling membantu.

6. Pembelajaran Melalui Pengalaman Langsung

Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan nyata, bukan hanya melalui bahan bacaan atau penjelasan verbal. Ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan abadi tentang alam sekitar mereka.

Dengan demikian, kegiatan *outing class* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak tetapi juga secara langsung mendukung pengembangan kecerdasan naturalis mereka. Pendekatan ini menawarkan peluang yang berharga bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan alam secara langsung, membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap lingkungan alam.

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini mengacu pada kemampuan mereka dalam mengamati, mengidentifikasi, dan memahami berbagai aspek alamiah dari lingkungan mereka. Berikut adalah beberapa macam bentuk kecerdasan naturalis yang dapat diamati pada anak usia dini:

1. Pengamatan Tumbuhan dan Binatang

Kemampuan untuk mengamati dan mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan dan binatang di sekitar mereka, seperti nama-nama bunga, jenis-jenis burung, atau karakteristik fisik hewan-hewan kecil.

2. Kesadaran Lingkungan

Kecenderungan untuk menjadi peka terhadap perubahan di lingkungan sekitar, seperti perubahan cuaca, pola musim, atau perubahan dalam ekosistem lokal.

3. Penghormatan terhadap Alam

Kemampuan untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian terhadap alam, seperti membuang sampah pada tempatnya atau merawat tanaman.

4. Keterampilan Berkebun

Minat dan keterampilan dalam berkebun atau merawat tanaman, termasuk memahami kebutuhan tanaman dan proses pertumbuhannya.

5. Pengamatan Geografi

Kemampuan untuk mengamati dan memahami fitur-fitur geografis, seperti sungai, gunung, atau formasi alam lainnya.

6. Koneksi dengan Hewan

Kemampuan untuk berinteraksi dengan hewan-hewan, baik peliharaan maupun hewan liar, dan memahami kebutuhan dan perilaku mereka.

7. Pengetahuan Ekologi

Memiliki pemahaman dasar tentang hubungan ekologi antara berbagai spesies dalam lingkungan mereka.

8. Keterlibatan dalam Kegiatan Luar Ruangan

Minat yang kuat dalam berbagai aktivitas di luar ruangan, seperti hiking, camping, atau bermain di taman.

9. Penghargaan akan Keindahan Alam

Kemampuan untuk mengapresiasi keindahan alam, seperti pemandangan alam, seni alam, atau keunikan bentuk-bentuk alam lainnya.

10. Kreativitas dalam Penggunaan Bahan Alam

Kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan alamiah dalam berbagai karya seni atau proyek kreatif, seperti membuat kerajinan dari daun atau batu.

Pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini sangat penting karena membantu mereka membangun hubungan yang lebih dalam dengan alam sekitar mereka dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya konservasi lingkungan. Melalui pendidikan dan pengalaman langsung dalam kegiatan luar ruangan, anak-anak dapat memperoleh manfaat yang luas dalam perkembangan mereka secara holistic.

Kecerdasan naturalis pada anak-anak usia dini dapat berkembang dengan signifikan melalui kegiatan *discovery learning* berbasis *outing class* di Raudhatul Athfal (RA). Berikut adalah beberapa cara bagaimana hal ini dapat terjadi:

1. Eksplorasi Langsung dan Pengamatan

Kegiatan *outing class* memungkinkan anak-anak untuk mengamati secara langsung berbagai aspek alam di sekitar mereka, seperti jenis-jenis tumbuhan, binatang kecil, atau gejala alam seperti cuaca dan musim. Melalui pengalaman ini, mereka belajar untuk mengenali dan memahami karakteristik dan perilaku alamiah dari berbagai objek di lingkungan mereka.

2. Stimulasi Keterlibatan Aktif

Dalam setting *outing class*, anak-anak diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan eksplorasi dan pembelajaran. Mereka diberikan kesempatan untuk menyentuh, mencium, dan mendengarkan dengan menggunakan indra mereka secara langsung, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

3. Pengembangan Keterampilan Penelitian

Anak-anak diajak untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan eksperimen sederhana, seperti mencatat perbedaan antara jenis-jenis tanaman atau mengamati perilaku hewan. Ini membantu mereka membangun keterampilan dasar dalam melakukan penelitian sederhana dan mengumpulkan informasi secara sistematis.

4. Stimulasi Rasa Kepedulian terhadap Lingkungan

Melalui interaksi langsung dengan alam, anak-anak belajar untuk mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka dapat mulai memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan merawat alam sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

5. Pengembangan Bahasa dan Komunikasi

Kegiatan *outing class* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperluas kosakata mereka terkait dengan alam dan lingkungan. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan menjelaskan pengamatan mereka, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka dan pendamping.

6. Pengalaman Belajar yang Menyenangkan dan Bermakna

Outing class memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan bagi anak-anak. Mereka belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan, yang mempromosikan motivasi intrinsik untuk belajar dan eksplorasi lebih lanjut.

7. Integrasi dengan Kurikulum dan Pembelajaran Lanjutan

Hasil dari *outing class* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lanjutan di dalam kelas, seperti melalui kegiatan menggambar, menulis cerita, atau membuat proyek seni yang terinspirasi dari pengalaman *outing class* mereka.

Dengan demikian, kegiatan *discovery learning* berbasis *outing class* di RA tidak hanya memfasilitasi pengembangan kecerdasan naturalis anak-anak, tetapi juga mempromosikan pembelajaran yang menyenangkan dan berarti. Ini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan holistik mereka dalam memahami dan mengapresiasi alam sejak usia dini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Miftahul Huda Selandaka ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* di RA Mifatahul Huda Selandaka Kecamatan Sumpiuh dilaksanakan melalui enam tahapan atau proses yaitu 1) perencanaan 2) pengenalan materi, 3) pelaksanaan 4) refleksi dan evaluasi pembelajaran, 5) tindak lanjut, dan 6) kolaborasi dengan orangtua. Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran terdiri atas pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Proses pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *outing class* di lembaga tersebut dilaksanakan secara terprogram dalam rentang waktu satu tahun pembelajaran atau dua semester melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan seperti kunjungan ke lapangan, kunjungan ke masjid, kunjungan ke SRC, kunjungan ke stasiun, kunjungan ke peternakan sapi, kunjungan ke kantor balai desa dan sebagai puncaknya ada satu kunjungan yang dilaksanakan di luar lingkungan terdekat RA yaitu kunjungan ke Taman Asri Dino Land sebagai salah satu bentuk kegiatan *outing class* sekaligus sarana rekreasi anak atau yang lebih dikenal dengan piknik/study tour.
2. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model *discovery learning* berbasis *outing class* efektif dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. melalui model *discovery learning* berbasis *outing class* yang terprogram dan di sesuaikan dengan tema yang ada melalui berbagai kegiatan kunjungan sebagaimana telah disebutkan penulis sebelumnya. Bukti dari adanya perkembangan kecerdasan naturalis yang didapatkan anak setelah mengikuti pembelajaran model *discovery learning* berbasis *outing class* yaitu ketika anak mampu mengamati, memahami, menghargai alam dan mampu menjaga flora, fauna dan lingkungan sekitar beberapa contohnya adalah anak terbiasa mengagumi ciptaan Allah, mampu menjaga dan merawat tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak

lingkungan dan fasilitas yang ada di tempat-tempat umum dan lain sebagainya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi dari adanya pengembangan kecerdasan naturalis yang didapatkan anak ketika model *discovery learning* berbasis *outing class* dilaksanakan di Raudhatul Athfal Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas, antara lain:

1. Lahirnya generasi muda yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan

Hal ini merupakan poin utama yang didapatkan ketika seorang anak usia dini memiliki kecerdasan naturalis yang baik. Tentu, hal ini menjadi keuntungan yang besar bagi sekolah, keluarga, masyarakat, dan bahkan negara karena memiliki generasi muda yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Secara tidak langsung, hal ini mendukung terciptanya kondisi negara yang lebih baik secara berkelanjutan di masa depan.

2. Terciptanya lingkungan sekolah dan masyarakat yang asri dan nyaman

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan naturalis akan senantiasa menjaga lingkungan yang ada di sekitarnya. Termasuk dalam hal ini lingkungan sekolah tempat anak belajar dan masyarakat tempat anak tersebut tinggal. Hal ini jelas mampu meringankan beban dan tanggung jawab orang dewasa dalam hal menjaga lingkungan. Bahkan, anak dapat diajak bekerjasama dalam upaya penjagaan lingkungan tersebut.

3. Memungkinkan guru dan pihak sekolah melakukan inovasi dan variasi pembelajaran berbasis lingkungan secara berkelanjutan

Ketika anak memiliki kecerdasan naturalis yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, maka harus diimbangi dengan adanya inovasi serta variasi program pembelajaran yang ada di sebuah

sekolah atau lembaga pendidikan. Adanya inovasi dan variasi ini dimaksudkan untuk menjaga pengembangan kecerdasan naturalis agar tidak luntur kembali. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah harus memfasilitasi anak sebaik mungkin.

C. Saran

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan anak usia dini dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Diharapkan untuk dapat memperluas program pembelajaran *outing class* sebagai basic penerapan model *discovery learning* karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Penting juga untuk dapat mempertahankan kualitas dan kontinuitas program agar kecerdasan anak-anak terutama kecerdasan naturalistiknya dapat berkembang lebih optimal. Penelitian mungkin juga sebaiknya menyoroti tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan model ini, seperti logistik *outing class*, manajemen kelompok, dan evaluasi hasil pembelajaran. Guru juga di harapkan terus meningkatkan perkembangan diri agar dapat menerapkan strategi, model, materi dan metode yang menarik untuk anak dan sesuai dengan perkembangan zaman agar kualitas pembelajaran terus meningkat. Pada akhirnya pihak sekolah, dan orangtua perlu terus mendukung dan memberikan apresiasi yang cukup atas program ini untuk mendorong keberlanjutan dan kesuksesan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamal, Nanang, and Ahmad Wahyudi. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1-12.
- Abqariyyin. *Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Menggali Potensi dengan Santai dan Seru*. Oktober 24, 2023. <https://perpusteknik.com/metode-bermain-dalam-pembelajaran-anak-usia-dini/> (accessed Juni 11, 2024).
- Ardiana, Reni. "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 1-12.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 413 vols. Jakarta: Rikena Cipta, 2020.
- Chairul Basrun Umanailo, Muhamad. "Paradigma Konstruktivis." *ResearchGate*, 2019.
- Cinantya, Celia, and Maemunah. "Pembelajaran Sains Berbasis Kegiatan Bermain Kreatif di Lingkungan Lahan Basah untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Undiksha* 10, no. 3 (2022): 449-456.
- Dwi P, Devi, and Arif Rohman. "Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1070-1079.
- Fatimah, Yulia, and dkk. "Meningkatkan Kecerdasan Intra Personal Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan Menanam Bunga." *Ceria (Cerdas Energik Reponsif Inovatif Adaptif)*. 4, no. 5 (2021): 577-585.
- Fitria Surya, Yenni. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 52-61.
- G. Barbiero., Berto R. "From Biophilia to Naturalis Intellegence Passing through Perceived Restorasiveness and Connection to Nature." *Ann Rev Reasear* 3, no. 1 (2018): 12-17.

- Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hatip, Ahmad, and Windi Setiawan. "Teori Kognitif Bruner dalam Pembelajaran Matematika." *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 87-97.
- Hendrizal., Puspita P., Zein R. "Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 642-651.
- Hijriati. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 74-92.
- Lailatul R, Rizka, and Fikri Nazarullail. "Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2020): 9-22.
- Maryanti, Selfa, Nina Kurniah, and Yulidensi. "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 1 (2019): 22-31.
- Maulana, Aldi, and dkk. "Bermain Ludo King Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 2, no. 2a (2018).
- McDonald, B. "Self Assesment and Discovery Learning." 1, no. 868 (2011): 35.
- Mufid, Abdul, Siti Fatimah, Nur Aeeni, and Asfahani. "Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Metode Outbound." *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 2, no. 2 (2022).
- Munawarah, Siti. "Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 106-116.
- Mutiara, Ratu, Humaidah Hasibuan, and Sri Wahyuni. "Penerapan Metode Outing Class Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Bela Dina Binjai T.A 2021/2022." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 3077-3086.

- Octrianty, Evi. "Bimbingan Melalui Pembelajaran Outing Class Untuk Melatih Gerak Motorik Dan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021).
- Pahrul, Yolanda, and dkk. "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 461-469.
- Prasetyo, J.J. Reza, and Yeni Andriani. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Puji Astuti, Henny, and Dkk. "Perbedaan Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini ditinjau dari Tingkatan Kelas dan Jenis Kelamin." *Jurnal Ecopsy* 9, no. 1 (2022): 41-49.
- Puspita Sari, Atiek, Deni Febrini, and Wiwinda. "Implementasi Pembelajaran Outdoor Learning Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini." *Journal Of Elementary School (JOES)* 6, no. 1 (2023): 126-133.
- Rahmalina. "Metode Bermain Peran Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini 4-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan PAUD* 2, no. 1 (2017): 11-23.
- Rahman, Mhd Habibu. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223-240.
- Rahman, Mhd Habibu, and dkk. *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Rapiatunnisa. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2022): 17-26.
- S, Ulni dan Suparno. "Pengembangan Model Pembelajaran Sorting Predict-think Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 303.
- Sampoerna Academy*. Februari 17, 2017. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/pentingnya-mengembangkan-keterampilan-sosial-pada-anak/#> (accessed Juni 12, 2024).
- Saripudin, A. "Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Awlady* 3, no. 1 (2017): 1-18.

- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sundari, and Endang Fauziati. "Implikasi Teori Belajar Brunner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021): 128-136.
- T., Amstrong. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Tim Pengembang. *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Utami, Febriyanti. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 551-558.
- Wartini, Atik, M Khoirul, and A Multahada. "Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Intizar: Jurnal Raden Fatah* 23, no. 1 (2017): 151-164.
- Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Yusuf, A.M. *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Z Zen., Sihes A.J. "Improvement of Natural Intelligence for Kindergarten through Discovery Learning." *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research* 169 (2018): 225-259.

**YAYASAN PENDIDIKAN AL HUDA SELANDAKA
RAUDLOTUL ATHFAL MIFTAHUL HUDA SELANDAKA
KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Huda Selandaka, Sumpiuh, Banyumas dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit

NIM : 224120700015

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (MPIAUD)

Adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melaksanakan observasi pendahuluan di RA Miftahul Huda Selandaka, Sumpiuh, Banyumas terhitung mulai tanggal 01 November 2023 s.d 02 Desember 2023. Dengan objek penelitian model *discovery learning* berbasis *outing class*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi RA Miftahul Huda Selandaka dan bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Selandaka, 02 Desember 2023

Kepala RA Miftahul Huda Selandaka




Nurhasanah, S.Pd.

**YAYASAN PENDIDIKAN AL HUDA SELANDAKA
RAUDLOTUL ATHFAL MIFTAHUL HUDA SELANDAKA
KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

Nomor : 18/IV.03.02.07.i/RA/VIII/2024

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Raudhatul Athfal (RA) Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit

NIM : 224120700015

Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (MPIAUD)

Adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melaksanakan penelitian di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh, terhitung mulai tanggal 23 Maret 2024 s.d 25 Mei 2024. Dengan objek penelitian Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* Untuk Mengembangkan Kecerdasan *Naturalis* Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh dan bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Selandaka , 05 Juli 2024
Kepala RA Miftahul Huda Selandaka


Nurhasanah, S.Pd

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Misi RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas
2. Profil RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas
3. Data Pendidik RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumaas
4. Data Siswa-Siswi RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas
5. Proses Pembelajaran Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas
2. Situasi dan Kondisi RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas
3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning* Berbasis *Outing Class* di RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas?
2. Apa Visi dan Misi serta tujuan berdirinya RA Miftahul Huda Selandaka Sumpiuh Banyumas?
3. Kegiatan apa yang paling menonjol dari RA Miftahul Huda Selandaka yang berbeda dengan sekolah lainnya?
4. Menurut Ibu Apakah kecerdasan naturalis bagi anak itu penting?
5. Kegiatan yang menonjol tadi apakah ada kaitanya dengan usaha mengembangkan kecerdasan naturalis anak?
6. Bagaimana cara untuk melaksanakan kegiatan tersebut?
7. Tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut?
8. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut sarana dan prasana apa saja yang di gunakan?
9. Siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
10. Bagaimana respon anak-anak dari kegiatan tersebut?
11. Bagaimana cara mengukur keberhasilan dari kegiatan tersebut?

Kegiatan Outing Class: Kunjungan Ke Lapangan



Kegiatan Outing Claas: Kunjungan Ke Masjid



Kegiatan Outing Class: Kunjungan/Study Tour Ke Taman Asri Dino Land



Kegiatan Outing Class: Kunjungan Ke SRC



Kegiatan Outing Class: Kunjungan Ke Stasiun



Kegiatan Outing Class: Kunjungan Ke Kandang Sapi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2024 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit NIM 22412070015** Program Studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **27 Maret 2025**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 27 September 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

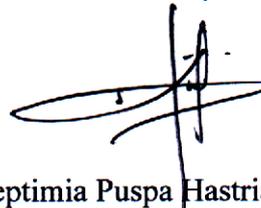
1. Nama : Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 1987
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Karanggintung RT 02 RW 01
Kemranjen Banyumas
8. Email : septimiapuspa@gmail.com
9. No. HP : 088227224936

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 Kebokura Kecamatan Sumpiuh Tahun Lulus 1999
2. SMP Negeri 2 Sumpiuh Tahun Lulus 2002
3. SMA Negeri Sumpiuh Tahun Lulus 2005
4. S1 PAUD UT UPBJJ Purwokerto Tahun Lulus 2015

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit